# THE SAMUDERA INDONESIA GROUP

An extensive national transportation network

HEAD OFFICE : 43, Kali Besar Barat, Jakarta Telephone : 22022/3, 25256, 24021/2
Telex : 42753, 42738, 42873.
BRANCH OFFICES: Throughout Indonesia, Singapore, Amsterdam & Tokyo

Offers a comprehensive and integrated transportation service to Industry–from origin to final destination–through its wholly owned subsidiary companies :

## P.T. SAMUDERA INDONESIA

Regular Liner Service to Japan (fortnightly) & Europe (monthly) v.v.
General cargo vessels of 7.800 to 10.000 Dwt and a special 15.000 Dwt Bulk carrier.
Liner Agencies for APL/A.M.L., U.S.A. - Hapag Lloyd, Hamburg - TSK Japan — Austasia — S.C.I., Bombay — White Star Line etc:
Also Charters' & Tramp Agencies
Port & Terminal Operators & General Stevedores.
Deepsea, 2nd. Lines Storage facilities-experienced efficient workforce.

## P.T. PANURJWAN

Regular Liner Service, Interinsular
Coaster Vessels ranging from 500–1. 600 Dwt
Member EKA HASTA Group operating a fleet of 42 vessels. plying the entire archipelago.

## P.T. PAHOKA

Special Cargo Service
Logs & Special bulk cargo vessels : 5.187 to 5.680 Dwt

## P.T. CUMAWIS

Seatrain Service, Handling construction ,plant equipments, heavylifts and problem cargoes for ONSHORE/OFFSHORE Operations.
A wide choice of newly built ocean going barges from 500 to 1. 200 Dwt.
Tugs 360 to 1000HP. Landing crafts 270 to 500 Dwt ..... and more under construction. Skilled personnel.

## P.T. SATUAN HARAPAN

Freight Forwarders (International and Domestic).
Clearance, Roadhaulage general commodities, heavylifts and special cargo.
Container Freight Station and warehousing facilities: Trucks/Trailers. Primovers Forklifts & Cranes readily available. Experienced, specialist staff.

## P.T. SAMUDERA PERDANA

Trucking and Distribution Services
Own Terminal and new "Mercedes" Trucking Facilities.
Rental Service of 20 & 40 ft. Containers and special small-sized, collapsible "Geetainers"
Complete Container or trailer repair services.


# MIMBAR ULAMA

Presiden Soeharto

**MEMBANGUN KEHIDUPAN KEAGAMAAN ADALAH BAGIAN DARI PEMBANGUNAN NASIONAL**

Prof. Dr. Hamka

**TUGAS ULAMA**

K.H. Syukri Gazali

**HIKMAH NUZULUL QUR'AN**

Prof. Dr. H.M. Rasjidi

**KONPERENSI ISLAM– KRISTEN JENEWA**

H. Sudirman

**PRAMUKA DAN PENDIDIKAN PEMUDA MUSLIM**

H. A. J. Mokoginta

**KEWIRASWASTAAN DAN PEMBANGUNAN EKONOMI UMMAT**

Drs. H. Kafrawi MA

**PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN**


NOMOR 4 TAHUN I

Ramadhan 1396
September 1976

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh : Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia

Penasihat : Prof. Dr. H.A. Mukti Ali

Pemimpin Umum : Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum : K.H. Syukri Gazali

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi : K.H. Hasan Basri
Wakil I : H. Musytari Yusuf L.A.
Wakil II : H.Amiruddin Siregar

Anggota Redaksi : Drs. H. Kafrawi M.A.
: Dr. Muljanto Sumardi M.A.
: Drs. H. Husnul Akib Suminto
: Drs. H.Fachruddin Ghazim

Sekretaris Redaksi/
anggota Redaksi : Drs. Marwan Saridjo

Alamat Redaksi : Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246 Jakarta Selatan
Surat Tanda terdaftar : 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak : Skep/012-PK/Ic-Kh/1976
Pencetak : Percetakan "Slipi baru" Telepon 591450 - 591421 - 591431 Jakarta.

***

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia.
Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.
Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.
Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

**MIMBAR ULAMA** NO. 4 TAHUN I **Ramadhan 1396** **September 1976**

## DAFTAR ISI


| | | |
|---|---|---|
| | 2 | **Pengantar Redaksi** |
| **Presiden Soeharto** | 3 | Membangun Kehidupan Keagamaan Adalah Bagian dari pembangunan Nasional |
| **Prof. Dr. Hamka** | 7 | Tugas Ulama |
| **K.H. Syukri Gazali** | 14 | Hikmah Nuzulul Qur'an |
| **H. Sudirman** | 20 | Cara Pembinaan Gugus Depan Khusus untuk mencapai Tujuan Pendidikan Pemuda Muslim |
| **Dr. H. Husein Kartasasmita** | 25 | Patriotisme di tengah kesulitan Ekonomi |
| **H.A.J. Mokoginta** | 28 | Kewiraswastaan Dalam Pembangunan Ekonomi Ummat |
| **Drs. H. Kafrawi MA** | 34 | Usaha Pembinaan dan Pengembangan Pondok pesantren |
| **Moh. Said Reksohadiprodjo** | 44 | Pendidikan Agama dalam Keluarga |
| **Prof. Dr. H. M. Rasjidi** | 47 | Konperensi Islam - Kristen di Jenewa |
| **H. Musytari Yusuf L.A.** | 53 | Akhirat dan Matematika |
| **Drs. H. Husnul Akib Suminto** | 57 | Masalah Wanita Tuna Susila Ditinjau dari Segi Agama Islam |
| **M. Yusuf** | 61 | Prospek Hubungan Dagang Indonesia — Timur Tengah |
| **Berita organisasi** | 64 | Hasil-hasil Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia |
| **H. Solichin Salam** | 73 | Da'wah Dalam Teori dan praktek |
| **H. Syamsul 'Alam** | 76 | Opu Daeng Risadju, Wanita Alim yang Jadi Kaum Pergerakan. |

**Pengantar Redaksi**

Tanggal 17 Ramadhan yang lalu, bertepatan dengan tanggal 11 September di Istana Negara dilangsungkan peringatan Nuzulul Qur'an. Dalam kesempatan tersebut Presiden Soeharto telah menyampaikan amanatnya. Amanat tersebut kita muat dalam nomor ini. Presiden menegaskan bahwa membangun kehidupan keagamaan adalah bagian dari pembangunan Nasional. Dan diharapkan agar terus dibina saling pengertian dan kerjasama antara Pejabat Pemerintah dan pemuka agama. Ditandaskan juga oleh Presiden bahwa tidak benar dan tidak pada tempatnya apabila pejabat-pejabat Pemerintah mempersukar atau menghalang-halangi kegiatan keagamaan.

Uraian salah seorang Ketua Majelis Ulama, K.H.Syukri Gozali tentang Hikmah Nuzulul Qur'an pada peringatan tersebut kita muat pula dalam nomor ini.
Di antara penekanan beliau dalam uraiannya ialah betapa di dalam Qur'an begitu banyak disinggung tentang nasib kaum fakir miskin.
Beliau mencatat ada 35 kali kata-kata fakir miskin dalam Qur'an.
Golongan ini harus mendapat perhatian yang wajar dari golongan yang berada.

Dari Dr. Hamka dalam nomor ini menulis **Tugas** Ulama. Tugas Ulama yang pokok antara lain disebutkan dalam artikel ini ialah memperdalam pengetahuan dalam hal agama dan tidak mencampuri praktek politik sehari-hari. Silahkan telaah sendiri lebih jauh.

Artikel yang patut diketahui oleh masyarakat Indonesia yang dimuat dalam nomor ini ialah laporan Prof. Dr. Rasjidi tentang konperensi Meja Bundar mengenai Da'wah Islam dan Missi Kristen di Genewa bulan Juni yang lalu. Dalam forum Konperensi tersebut pihak Kristen mengakui terus terang bahwa D i a k o n i yang dilakukan untuk tujuan yang lebih jauh adalah suatu alat propaganda dan bukan suatu expressi (penjelmaan) daripada Agape (rasa cinta). Menurut Prof. Rasjidi pengakuan pihak Kristen ini adalah pengakuan yang sangat besar artinya bagi penciptaan kerukunan hidup beragama, khususnya di Indonesia.

Kemudian artikel yang menyangkut masalah pendidikan ialah dari H.A.J. Mokoginta tentang Kewiraswastaan dalam pembangunan Ekonomi Ummat, dan Pendidikan Agama dalam Keluarga oleh Moh. Said Reksodiprodjo. Selain itu kita dapat ikuti pula sumbangan pikiran dari H.Sudirman tentang pendidikan Non formil bagi pemuda Muslim melalui Gerakan Pramuka, dan karangan Drs. H.Kafrawi MA sekitar Usaha Pembinaan dan Pengembangan Pondok Pesantren.

Artikel-artikel lain ialah Patriotisme di tengah kesulitan Ekonomi oleh Dr. H. Husein Kartasasmita, Prospek Hubungan Dagang Indonesia-Timur Tengah oleh Muh. Yusuf, Akhirat dan Matematika oleh H. Musytari Yusuf LA, Masalah Wanita Tuna Susila oleh Drs. H. Husnul Akib Suminto, dan yang terakhir ialah biografi perjuangan Pahlawan Muslimat **Opu Daeng Risadju** oleh H. Syamsul 'Alam, pemenang kedua hasil Sayembara yang diadakan oleh Majelis Ulama Indonesia beberapa waktu yang lalu.
Selamat Membaca.-

# Membangun Kehidupan Keagamaan Adalah Bagian dari Pembangunan Nasional

**Amanat Presiden Soeharto**

**Pada Peringatan Nuzulul Qur'an di Istana Negara**
**Tanggal 11 September 1976**

Saudara-saudara, para hadirin dan hadirat yang berbahagia;
Assalamu'alaikum Wr. Wb.:

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur malam ini kita kembali memperingati suatu peristiwa yang amat penting dan bersejarah, ialah turunnya wahyu Al Qur'an yang pertama kali kepada Nabi Muhammad s.a.w. Peristiwa besar ini adalah awal daripada kenabian Rasulullah saw yang diutus Tuhan untuk membawa rakhmat bagi segenap ummat manusia.

Sungguh pada tempatnya apabila dalam saat-saat seperti sekarang ini, lebih-lebih dalam suasana bulan Ramadhan, di mana kaum muslimin di seluruh dunia menjalankan ibadah puasa, kita melakukan introspeksi dan bermawas diri. Oleh karena itu, dalam rangka memperingati nuzulul Qur'an ini, marilah kita kaum muslimin tafakkur dan merenung sejenak, seraya bertanya pada diri sendiri: sampai dimanakah kita telah menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang kita yakini bersama ini sesuai dengan ayat-ayat Al Qur'an? Menghayati dan mengamalkan kehidupan beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing adalah syarat pokok untuk menciptakan masyarakat yang bahagia sejahtera berdasarkan Pancasila.

Beberapa kali saya telah menegaskan, bahwa cita-cita pembangunan bangsa kita adalah mewujudkan masyarakat Pancasila, yakni masyarakat yang sosialistis religius. Dengan kata lain, masyarakat Pancasila yang kita idam-idamkan itu adalah masyarakat yang bersifat kekeluargaan dan bernafaskan keagamaan. Memang, Pancasila bagi bangsa Indonesia bukan sekedar penghias bibir. Pancasila adalah ideologi negara yang harus menjiwai dan mewarnai kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya bangsa kita. Pancasila adalah pandangan hidup dan harus menjadi wujud kehidupan Bangsa kita.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat Pancasila yang sosialistis religius itulah, maka kita telah berusaha dengan sungguh hati dan penuh gairah, membangun dan mengembangkan kehidupan keagamaan di Tanah Air kita. Kita menyadari sedalam-dalamnya bahwa membangun kehidupan keagamaan adalah bagian dari pembangunan nasional kita secara keseluruhan. Itulah sebabnya maka Pemerintah dalam REPELITA I dan REPELITA II —sejauh kemampuan yang dipunyainya telah melaksanakan pembangunan bidang agama yang akan dilanjutkan dalam REPELITA—REPELITA berikutnya. Sejumlah bantuan keuangan juga telah diberikan melalui berbagai saluran untuk membangun atau memperbaiki bermacam-macam sarana fisik keagamaan, seperti: mesjid, pondok pesantren, madrasah, dan sebagainya. Bahwa bantuan itu belum memadai dan belum merata, adalah jelas dan kita insafi. Tapi kita

**Presiden Soeharto dan Ny. Tien Soeharto menerima ucapan Selamat Hari Idulfitri dari Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Buya Hamka di Istana Cendana Jakarta [Foto Antara]**

berkeyakinan bahwa berbuat, betapapun kecilnya, adalah jauh lebih baik dari sekedar lamunan dan angan-angan, betapapun muluk dan indahnya.

Tetapi saya sangat mengharapkan agar bantuan-bantuan itu dapat merangsang swadaya masyarakat. Dan memang, telah terbukti bahwa tujuan bantuan itu berhasil, dengan makin banyak dan rapihnya tempat-tempat pendidikan dan peribadahan dengan swadaya masyarakat.

Karena itulah, saya juga mengharapkan supaya swadaya masyarakat untuk membangun tempat-tempat pendidikan dan ibadah itu makin ditingkatkan.

Sekarang ini kita sedang mengolah rencana pembangunan sebuah Pusat Islam atau Islamic Centre yang bersifat nasional di Jakarta. Di beberapa tempat di Indonesia sudah berdiri Pusat Islam Pusat Islam dengan kegiatan yang beraneka ragam. Saya rasa, justru untuk meningkatkan kehidupan beragama dan meningkatkan peranan agama dalam pembangunan masyarakat kita yang sosialistis religius berdasarkan Pancasila itu, maka ummat Islam Indonesia sungguh-sungguh perlu memiliki suatu Pusat Islam dengan ruang lingkup Nasional.

Hendaklah kita sadari bersama bahwa tanggung jawab pembinaan kehidupan beragama tidak dapat semata-mata dipikulkan pada bahu Pemerintah. Ummat beragama sendirilah yang pertama-tama dan terutama harus memikul tanggung jawab itu. Pemerintah lebih banyak berperan sebagai kekuatan penunjang, dan memberikan kesempatan agar pelaksanaan ibadah dan amal agama itu dapat berjalan dengan tenang dan tenteram.

Adalah tidak benar dan tidak pada tempatnya apabila pejabat pemerintah mempersukar atau menghalang-halangi kegiatan keagamaan. Hal ini tidak boleh terjadi dalam Negara kita yang berdasarkan Pancasila. Tetapi sebaliknya alat-alat negara memang tidak dapat berdiam diri apabila ada unsur-unsur yang menyalah gunakan keleluasaan ibadah agama itu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat





menimbulkan keonaran dalam masyarakat.

Oleh karena itu hendaknya terus dibina saling pengertian dan saling kerjasama antara pejabat pemerintah dan pemuka agama. Tanpa saling pengertian dan kerjasama antara kedua unsur itu, maka cita-cita kita untuk mewujudkan masyarakat Pancasila yang sosialistis religius itu, sukar dibayangkan untuk berhasil.

Sungguh, di hadapan kita terbentang jalan yang panjang dan tidak mudah untuk mewujudkan cita-cita nasional kita. Berbagai persoalan, besar atau kecil, terletak di muka kita. Dan persoalan-persoalan itu tidak pernah habis. Memang, pembangunan adalah usaha yang tidak mengenal akhir. Pembangunan adalah proses yang panjang dan terus menerus. Pembangunan adalah rangkaian perobahan menuju kemajuan.

Selain itu, hendaklah kita sadari bahwa tidak semua masalah berada dalam kekuasaan kita. Banyak hal yang terjadi seringkali berada di luar rencana kita. Ia kadang-kadang menguntungkan namun kadang-kadang juga merugikan. Tanpa keyakinan dan keteguhan hati yang bersumber pada iman kita kepada Allah SWT, kita dapat menjadi gelisah dan putus asa. Oleh karena itu, sungguh menguatkan hati kita apa yang difirmankan Tuhan dalam Al Qur'an: "Apabila kamu selesai merampungkan suatu pekerjaan, bersiap-siaplah menghadapi tugas baru. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap".

Sebagai manusia beragama kita meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Dengan perkenan dan ridho-Nya kita yakin tak ada masalah yang tak bisa dipecahkan dan tidak ada persoalan yang tak bisa diselesaikan. Keyakinan inilah yang membuat kita tidak mengenal lelah dan putus asa dalam berusaha membangun Bangsa kita. Mungkin saja sesekali kita akan jatuh, tapi kita segera bangkit lagi untuk meneruskan usaha kita. Sesekali kita barangkali gagal, namun kita bangkit lagi untuk menebus kegagalan kita. Bagi kita, kejatuhan dan kegagalan adalah batu ujian keuletan dan keteguhan hati kita. Sesungguhnya tak ada cita-cita yang luhur yang bisa dicapai begitu saja tanpa kerja keras dan tanpa jatuh bangun.

Oleh karena itu, sebenarnya suatu cita-cita yang luhur seperti halnya tujuan pembangunan bangsa kita ini, harus kita usahakan dengan penuh ketabahan dan keprihatinan. Dalam rangka ini saya tidak akan jemu-jemu menyerukan terutama kepada semua orang yang telah berpunya untuk hidup sederhana, hidup secara wajar dan tidak bermewah-mewah.
Bukan saja karena belum waktunya, akan tetapi memang karena tidak seharusnya kita hidup bermewah-mewah.

Hakekat hidup sederhana adalah keprihatinan dan kewajaran. Agama sama sekali tidak membiarkan kita hidup berlengah-lengah dan berlebih-lebihan. Ummat Islam berpuasa dalam bulan Ramadhan ini justru untuk mengendalikan diri lahir dan batin, agar kita kembali kepada sikap prihatin dan kewajaran tadi. Apabila kita memiliki kekayaan - yang tentu saja harus kita peroleh dengan cara yang jujur dan halal - maka kekayaan itu harus kita syukuri sebagai rakhmat Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai rasa syukur maka kekayaan itu harus kita gunakan sebaik-baiknya untuk keperluan hidup kita yang wajar dan kelebihannya kita gunakan untuk ikut membangun masyarakat, dengan jalan menggunakan kekayaan itu untuk membangun sesuatu yang dapat menghidupi sesama manusia dan berguna bagi kelanjutan pembangunan kita.

Kepada para pejabat Pemerintah saya minta untuk benar-benar melaksanakan dan bahkan memberikan tauladan dalam hidup sederhana dan wajar itu. Hidup sederhana dan wajar, bersikap jujur dantekun bekerja merupakan sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap pejabat negara, yang ingin mengabdi kepada Rakyat dan Bangsanya yang sedang memeras keringat untuk membangun.

Masyarakat pun harus turut berusaha agar pejabat bersikap jujur dan melaksanakan tugas selurus-lurusnya; jangan malahan menggoda dengan pemberian-pemberian ataupun memenuhi saja permintaan seseorang pejabat yang ada sangkut pautnya dengan jabatannya itu, karena terdorong oleh kemungkinan keuntungan yang akan diperoleh oleh si pengusaha. Sungguh, membangun aparatur pemerintahan yang

jujur dan bersih juga merupakan tanggung jawab masyarakat.
Tanpa kesadaran dan bantuan masyarakat maka usaha kita ke arah ini pasti akan mengalami banyak hambatan.

Juga sangat penting kita kembangkan sikap-sikap yang wajar dalam hubungan antara pejabat dan masyarakat yang harus dilayani itu. Marilah kita jadikan bulan Ramadhan ini untuk membaharui tekad kita mengembangkan kewajaran tadi.

Menjelang Hari Raya Idul Fitri ini, saya ingin mengulangi seruan saya kepada para usahawan untuk tidak memberi hadiah-hadiah kepada pejabat pada hari Raya Idul Fitri itu, yang nyata-nyata melampaui kewajaran silaturakhmi. Marilah kita tujukan amal kita kepada mereka yang benar-benar membutuhkan, ialah mereka yang tidak berpunya: para fakir miskin, yatim piatu dan sebagainya. Marilah kita kerahkan kemauan dan usaha kita untuk memerangi keterbelakangan dan ketimpangan, karena terhapusnya keterbelakangan dan ketimpangan itu memang merupakan tujuan pokok pembangunan kita. Terhapusnya keterbelakangan dan ketimpangan itu juga merupakan panggilan tugas keagamaan kita. Untuk itu marilah kita pertebal rasa kesadaran beragama dan kita perkuat kesungguhan untuk menjalankan ajaran-ajaran agama. Banyak penyakit masyarakat dapat kita berantas dengan senjata ampuh itu.

Mudah-mudahan peringatan Nuzulul Qur'an ini menambah kesadaran beragama pada diri kita masing-masing.

Dan dengan kesadaran beragama yang demikian, Tuhan Yang Maha Esa pasti memberi petunjuk jalan yang lurus agar pembangunan Bangsa kita berjalan lancar dan selamat.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, 11 September 1976

**DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA DAN SELURUH STAF REDAKSI "MIMBAR ULAMA"**

**MENGUCAPKAN:**

*Selamat Hari Raya Idul Fitri*
*1 Syawal 1396 H.*

**MINAL 'AIDIN WAL FAIZIN**

**MOHON MAAF LAHIR—BATHIN.**



# Tugas Ulama

**Oleh Prof. Dr. Hamka**

## Pendahuluan

**SEBAGAIMANA** telah kita ketahui, kalimat U L A M A itu ialah kata yang artinya menunjukkan banyak orang. Kata untuk satu orang ialah 'A L I M . Artinya ialah orang yang ber'ilmu.

Di beberapa daerah di negeri kita kata 'Alim itu masih terpakai untuk seorang, sehingga kalau kelihatan orang itu, berkatalah yang melihatnya: "Beliau itu seorang yang 'alim!". Padalah di Jakarta kata-kata 'alim itu sudah dipakai tetapi untuk yang sangat tha'at beragama. Orang Jakarta mengatakan : " Dia itu sangat 'alim". Artinya ialah sangat shaleh!

Ambilan kata dari **'ilmu**, yang berarti pengetahuan. Sebenarnya sekalian orang yang berilmu, apa saja macam ilmunya, baik ilmu agama atau ilmu yang lain, kalau dia seorang bolehlah disebut 'alim dan kalau banyak bolehlah disebut 'Ulama. Tetapi kata-kata **'Alim** dan **'Ulama** telah umum terpakai untuk orang yang ahli dalam Agama Islam. Dalam pemakaian kata-kata itu, jika telah disebut 'Ulama, teringatlah orang kepada seorang yang mendalam pengetahuannya tentang Agama Islam dengan segala macam ilmu-pengetahuannya. Baik ilmu alat untuk mencapainya, ataupun ilmu-ilmu yang menjadi intinya. Sedang inti untuk mengetahui Agama Islam dengan segala cabang ilmu yang terkandung di dalamnya ialah bahasa Arab. Karena Al—Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan sabda ucapan dari Nabi Muhammad, demikian juga syarah keterangan dari sahabat-sahabat Beliau yang berhadapan muka dengan beliau di masa beliau hidup, semuanya tidak dengan bahasa apa juapun, kecuali bahasa Arab.

Ilmu pokok yang harus diketahui dari bahasa Arab itu terdiri dari dua yang tidak mungkin Agama Islam diketahui kalau tidak mengetahui yang dua itu, yaitu Al—Qur'an dan As—Sunnah. Kemudian diperincikan pulalah ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al—Qur'an dan As—Sunnah itu.

Itulah **'Aqidah**, yaitu pokok kepercayaan, yang dalam bahasa modern dapat juga kita sebut Doctrin Islam. Sesudah itu **Syari'at**, yaitu peraturan-peraturan atau jalan-jalan yang telah digariskan oleh Tuhan dalam Wahyu yang Dia turunkan kepada Nabi dengan perantaraan Malaikat Jibril. Syari'at itulah yang wajib dilalui oleh tiap orang yang beriman, supaya dirinya selamat dunia dan akhirat. Kemudian itu **'Ibadat** yang khusus mengandung cara Meng'abdikan diri kepada Tuhan; seumpama mengerjakan sembahyang, puasa, zakat dan naik Haji. Semuanya itu termasuk dalam syari'at, tetapi yang khusus untuk ibadat kepada Tuhan. Sesudah itu **Mu'amalat**, yaitu peraturan mengatur hubungan hidup yang baik dengan sesama manusia. Di dalamnya termasuklah hubungan sipil, seumpama jual-beli, perjanjian, tukar-menukar, dan termasuk pula urusan khusus menegakkan rumah-tangga, yang diseubt **Munakahaat** (nikah—kawin). Dan semuanya itu ditegakkan atas **akhlak** yang mulia atau budi yang luhur meneguhkan pegangan pada dua tali; tali Allah dan tali manusia.

Semuanya itu tidaklah akan didapat sebagai suatu ilmu yang dapat dipertanggung

jawabkan kalau tidak masuk dari pintunya sebagaimana kita katakan tadi, yaitu mengetahui Bahasa Arab. Sedang untuk mengetahui Bahasa Arab itu, mustilah orang tahu ilmu-ilmu alat bahasa itu, yang disebut Pramasastra. Sebab bahasa Arab mempunyai Ilmu Sharaf, Nahwu, Ma'ani, Bayaan, Badi', Fashahah dan Balaghah, Ilmu menyusun bahasa indah (Adab), yang mengandung kata bersusun (Manzhum) dan terurai (Mantsur). Kalau semua sudah ada pada tangan dan kita sudah berani masuk ke dalam medan ilmu yang begitu meluas dan mendalam dengan melalui pintunya, dan telah dapat kita mengambil isi yang terkandung di dalamnya, dengan memakai 'aqal dan fikiran dan manthiq (logika), dan dapat pula memperbandingkan di antara satu pendapat 'Ulama-yang dahulu dengan pendapat 'Ulama yang lain, disertai pengetahuan tentang Ushul dan Furu', 'Illat dan Hukum, yang gabungan keempatnya dinamai QIYAS, dan dapat pula mengetahui mana yang terdapat persetujuan (Ijma') dan mana yang faham 'Ulama tidak sama. Pada waktu itu sudahlah boleh seseorang disebut 'Alim dalam hal Agama Islam. Dan kalau mereka sudah banyak, disebutlah mereka 'Ulama!

## Agama memerlukan 'Ilmu Agama

Allah Ta'ala telah mengutus Rasul-Rasul-Nya ke muka bumi ini. Mereka semua terdiri dari manusia, karena yang akan diberi pertunjuk manusia pula. Permulaan Nabi ialah Adam, permulaan Rasul membawa syari'at ialah Nuh, dan penutupnya ialah Muhammad. Yang jadi inti dari ajaran yang disampaikan oleh Rasul-Rasul itu pendek saja, namun di dalamnya terkandung sekalian ilmu. Kata yang pendek itu ialah :

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ .

**[Tidak ada Tuhan melainkan Allah, dalam ke--Esaan--Nya, tidak ada sekutu bagi--Nya].**

Kalimat itu pendek saja, tetapi di atas isinyalah terkembang Langit terbentang Bumi, dengan itulah dasarnya menciptakan makhluk sekalian, di situlah berdiri Agama dan ke sanalah berpusat segala Ilmu, dan lantaran itulah tegak sekalian 'Ibadah. Karena Allah Yang Maha Esa itu bukan semata-mata untuk diketahui, bahkan untuk dihayati.

Itulah yang dikatakan AGAMA "FITHRAH" yang berarti, perasaan murni yang mula tumbuh dalam jiwa manusia.

Untuk menegakkan kalimat pendek inilah maka Ibrahim sudi dihukum dimasukkan ke dalam api nyala. Didorong oleh keyakinan inilah Yusuf bersedia dimasukkan ke dalam penjara bertahun-tahun, dan Musa bersedia meninggalkan hidup mewah dalam istana ayah angkatnya Raja Fir'un, lalu membuang diri ke negeri Madyan bertahun-tahun. Lalu kembali lagi ke Mesir buat membebaskan kaumnya dari perbudakan ayah angkatnya itu. Lantaran mempertahankan kalimat ini Yahya dipotong orang lehernya dan ayah beliau Zakariya menahankan kepalanya digergaji. Untuk ini pula maka Muhammad sampai Hijrah meninggalkan kampung halaman, tanah-tumpah darah negeri Mekkah, berangkat ke Madinah, untuk datang lagi ke Mekkah membebaskannya dari belenggu kemusyrikan.

Kalau ini sudah kita renungkan dengan mendalam, dapatlah kita memahamkan sabda Rasulullah sendiri :

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ .

**[Barangsiapa yang kata-katanya terakhir tidak ada Tuhan melainkan Allah, masuklah dia ke dalam syurga].**

Untuk memahamkan La ilaha illal-Lah lebih mendalam mulailah dia diikuti dengan Muhammadur Rasulullah.





Memang, Muhammadlah yang menjelaskan isi ajaran itu. Dialah yang membawa pertunjuk dalam Agama yang benar itu yang akan berlaku sampai hari Qiyamat. Dialah yang membawakan khabar kesukaan (Basyiiran) dan ancaman (Nadziiran), menyeru kepada Jalan Allah dengan izin--Nya dan dialah pelita yang menerangi. Dengan mengutus dia, Allh telah melimpahkan ni'mat kepada penduduk Kitab yang nyata, pemisah di menyatakan syukur atasnya. Bersama beliau diturunkan Kitab yang nyata, pemisah di antara yang Haq dengan yang bathil, yang benar dengan yang sesat dan yang syak dengan yang yaqin. Dadanya dilapangkan, bebannya diringankan dan sebutannya ditinggikan. Hina dan rendahlah barangsiapa yang menentangnya, mulialah dan jadi sebaik-baik ummatlah barangsiapa yang menyambutnya. Namanya selalu didekatkan dengan nama Yang Mengutusnya. Kalau nama Allah disebut, namanyapun mengikut, baik dalam khutbah atau dalam tasyahhud. Baik di dalam Azan ataupun dalam Iqamat.

Segala hamba diwajibkan mentha'atinya dan mencintainya dan memuliakannya. Segala jalan untuk mencapai Ridha Allah tertutup, kecuali melalui jalan yang digariskannya. Buah katanya, budi sopannya, amal perbuatannya adalah semuanya jadi ukuran yang akan dijadikan teladan.

Kewajibannya menyampaikan Da'wah itu telah beliau lakukan dengan sempurna sejak perintah pertama turun sampai dia menutup mata. Dia telah menyampaikan Risalah, dia telah menunaikan Amanah, dia telah menasehati ummat dan dia telah berjihad pada Jalan Allah sebenar-benar Jihad! Maka tersinarlah bumi sesudah gelapnya, berpadulah hati sesudah bercerai-berai dan masuklah manusia ke dalam Agama Allah berduyun duyun. Dan setelah seleai tugas itu semuanya, beliaupun dipanggil pulang oleh Tuhan.

Satu Kitab Suci telah beliau tinggalkan. Sebuah Agama Besar untuk menyempurnakan Risalah dari Nabi-Nabi yang terdahulu telah berdiri. Insan telah diajak dan dibawa kepada satu jalan saja, yaitu jalan ISLAM. Yang berarti bahwa dengan segala kerelaan dan keinsafan, kesadaran dan sepuncak budi dan 'aqal menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu.

Tetapi tidaklah akan berfaedah bagi diri dan bagi manusia seluruhnya kalau pusaka mulia, tuntunan hidup, jalan selamat untuk dunia dan akhirat itu tidak **dipelajari.**

Tidaklah akan tercapai keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidup kalau tidak ada dua perkara :

1. 'Ilmu yang memberi manfa'at.
2. 'Amal yang Shalih.

Keduanya tidaklah dapat dipisahkan. Ber'amal supaya shalih hendaklah dengan 'ilmu. Ber'ilmu supaya bermanfa'at hendaklah di'amalkan.
Kurang salah satu, meenyebabkan kehidupan jadi rugi dan usaha jadi percuma. Arang habis besi binasa, umur sirna hasil tak dapat.

Puncak dan puncak dari segala 'ilmu ialah 'Ilmu Tauhid. Kelanjutan dari padanya ialah mempelajari ilmu apa yang patut dikerjakan (di'amalkan) dalam hidup ini.

Dan sumber teladan segala ilmu itu hanya satu saja, yaitu dari Nabi. Karena dialah yang shadiq lagi mashduq, orang benar yang dibenarkan. Karena dia kalau bercakap bukanlah dari kehendak hatinya saja, melainkan dari wahyu yang diturunkan.

Untuk mencapai ilmu itu dari beliau hanyalah dua jalan saja. Pertama jalan langsung, kedua jalan perantara. Jalan langsung hanya didapat oleh mereka yang mengelilingi beliau setelah percaya (Iman) kepada beliau. Itulah para sahabat.

Yang kedua yang tidak langsung ialah yang diturunkan secara ilmiyah oleh sahabat-sahabat itu sampai sekarang ini. Disambut sambung-bersambung, tali-bertali, rantai-berantai, tak putus-putus.

Tentang rantai-berantai, tali bertali tak putus-putus akan kita bicarakan sebentar lagi. Yang sekarang kita hadapkan perhatian kita ialah pentingnya kedudukan sahabat-sahabat Rasulullah dalam pembinaan dan pembangunan agama ini. Ibarat orang

menyauk air, mereka sauk air dari hulunya. Mereka menerimanya dari **tangan pertama,** mereka dengar sendiri, mereka lihat sendiri, bagaimana Nabi berkata, (Aqwaal) dan bagaimana Nabi berbuat (Af'aal) dan mereka pula yang tidak mendapat teguran karena salah, oleh Nabi (Taqaarir).

Mereka turut aktif menyebarkan agama ini setelah Rasulullah wafat. Mereka bertebaran ke seluruh negeri besar yang telah bernaung di bawah Bendera Islam di waktu itu. Mereka bukakan segala hati dengan keadilan, dengan Al—Qur'an dan dengan Iman. Mereka masuki negeri-negeri dengan Jihad, baik Jihad lidah atau Jihad pedang. Maka adalah di antara sahabat-sahabat itu yang pergi dan berdiam di Syam, di Yaman, di Irak, di Mesir, bahkan ada yang sampai ke Afrika Utara.

Dan di tiap tempat yang mereka tinggali mereka dikelilingi oleh murid-murid yang datang bertanya. Murid-murid itu menuruti jejak Guru-guru besar itu. Karena para murid menuruti langkah guru, murid-murid dari sahabat-sahabat Rasulullah itu disebut TABI'IN yang berarti para-pengikut.

Kepada Tabi'in itulah sahabat Rasulullah itu menyampaikan pusaka dalam keadaan bersih. Seakan-akan mereka berkata: "Pesan ini kami terima dari Rasulullah s.a.w., sedang Rasulullah menerimanya dari Tuhan dengan perantaraan Malaikat Jibril. Bahkan kadang-kadang ada juga diantara kami yang menyaksikan sendiri dengan mata kepala kami seketika wahyu turun. Kami saksikan dan kami terima dari Nabi s.a.w. langsung dan sekarang kami turunkan pula dia kepada kalian. Supaya kalian pelihara dan kalian turunkan pula".

TABI'IN itupun memegang teguh pelajaran itu dan memperkembangkannya. Lalu merekapun dikerumuni pula oleh murid-murid mereka yang ingin mengetahui dan memperkembangkannya pula dan memeliharanya baik-baik, menurut aslinya. Maka Para Pengikut dari Pengikut-pengikut Sahabat Rasulullah itu diberilah nama dalam sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam dengan TABI' TABI'IN, artinya Pengikut dari Pengikut-pengikut.

TABI' TABI'IN menyebarkan 'Ilmu itu pula dan merekapun dikerumuni pula oleh murid-muridnya. Supaya kata TABI' jangan berulang-ulang (Tabi'u, Tabi'i, Tabi'in), maka murid dari Tabi' Tabi'in itu dipakailah namanya yang lebih luas, yaitu **'Ulama** tetapi di ujungnya diberi shifat, yaitu MUTAQADDIMIN. Yang berarti 'Ulama yang terdahulu. Disebut demikian karena pengikut yang akan datang sesudah Mutaqaddimin itu akan berlanjut-lanjut untuk dinamai MUTA—AKH—KHIRIN (Yang datang kemudian).

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

عَنْ عَبْدِاللهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيْءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ إِيْمَانُهُمْ شَهَادَتَهُمْ وَيَشْهَدُوْنَ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدُوْا (رواه البخاري وسلم)

**"Dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Yang sebaik-baiknya ummatku ialah yang di qurun-ku, kemudian itu qurun yang menurutinya, kemudian itu qurun yang menurutinya. Kemudian itu akan datang suatu kaum yang syahadat mereka lebih dahulu dari Iman mereka dan mereka akan naik saksi sebelum diminta kesaksiannya".**

Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam perhitungan ahli-ahli penyelidik ke--tiga angkatan atau generasi yang dinamai Q u r u n itu ialah sampai kepada Abad Ke—Empat Hijriyah.

***





## Dasar Ilmu Pengetahuan Dasar Islam

Sama pendapat sebahagian besar dari pada 'Ulama baik 'Ulama Hadits atau 'Ulama Tafsir ataupun ahli-ahli Sejarah Islam bahwa ayat yang mula-mula turun dalam bulan Ramadhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang dibawa oleh Jibril ialah lima ayat yang terkenal ;

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

1. **BACALAH di atas nama Tuhan engkau yang telah menciptakan.**
2. **Yang telah menciptakan manusia dari pada segumpal darah.**
3. **Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Sangat Pemurah.**
4. **Yang mengajarkan dengan q a l a m [pena].**
5. **Memberikan ILMU kepada manusia tentang hal yang tidak mereka ketahui.**

Dalam ayat yang lima ini, ayat yang mula-mula turun, terdapatlah tiga pokok dasar dari ilmu pengetahuan yang mencakup segala bidangnya. Pertama ialah perintah **membaca.** Kedua bahwa Allah mengajarkan kepada manusia dengan **qalam** atau pena, dan dengan pena itu dituliskan buku-buku,sehingga terdapat pokok ke—tiga, yaitu manusia diberi **pengetahuan hal yang tadinya mereka itu tidak tahun.**

Tiga: Membaca, Menulis dan mencatat ilmu dengan mempergunakan Pena.

Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. itu, yang telah memilih Abubakar Shiddiq akan jadi Khalifah Rasulullah s.a.w. setelah beliau wafat, karena telah insaf bahwa Al—Qur'an adalah sumber asli dari Agama Islam, dan mereka disuruh mempergunakan **qalam** untuk menuliskannya, supaya kelak mendapat pula pengetahuan -pengetahuan lain yang timbul dari padanya, dengan segera telah bertindak menuliskan Al—Qur'an itu dalam satu **Mush'haff** dengan mengumpulkan terlebih dahulu sekalian catatan-catatan yang ada dan masih berserak, ditambah lagi dengan hafalan-hafalan yang masih diingat oleh orang-orang.

Di zaman Khalifah yang ke—Tiga, Amiril Mu'minin 'Utsman bin 'Affan, beliau perintahkan pula menyalin mush'haff yang satu itu kepada empat tambahan lagi buat dibagi-bagikan ke-negeri-negeri yang besar-besar: Irak, Mesir, Syam dan Hejaz dan aslinya tetap di tangan beliau.

Kemudian dari pada itu sekitar satu setengah Abad kemudian dikumpulkan pulalah sabda-sabda Nabi yang selama ini hanya tinggal dalam hafalan saja. Pengambilan saran pertama bagi mengumpulkan Hadits-Hadits Rasulullah s.a.w. ini, ialah Khalifah dari Bani Omayyah yang amat terkenal ketha'atannya beragama, yaitu 'Umar bin 'Abdil 'Aziz.

Maka dengan terkumpulnya Al—Qur'an menjadi satu Mush'haff dan terkumpul pula Hadits-Hadits Rasulullah oleh pengumpul-pengumpul yang berminat, yang kemudian menimbulkan pula ilmu mempertimbangkan dan menilai Hadits-Hadits mana yang Shahih dan mana yang Dha'if, Ilmu tentang Agama Islam sudah kokoh sebab sumbernya yang dua itu sudah terpelihara. Percobaan hendak membuat "Korupsi" ilmiahnya, pemalsuan terhadap ayat-ayat Al—Qur'an tidak bisa terjadi. Sebab di samping penulisannya yang terjaga sejak awal dikumpul sampai sekarang, dipelihara pula pembacaannya atau yang disebut Qiraat-nya, sehingga kesalahan baris sedikit saja sudah dapat diketahui oleh orang yang hafal.

Dari kedua sumber asli itulah, — membaca dan menulis — telah timbul ilmu-ilmu yang lain-lain. Terutama sekali ialah ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa

Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana yang telah kita uraikan, terdahulu, timbullah ilmu Nahwu dan Sharaf, diiringi oleh Bayaan dan Badi', Balaghah dan Fashaha. Bahkan Qiraat (bacaan) itu sendiri mempunyai ilmunya pula. Diantaranya ialah Ilmu Tajwid.

Di dalam Al—Qur'an dan As—Sunnah ada perintah dan ada larangan, maka tumbuhkan Ilmu Ushul Fiqhi untuk menentukan Hukum, dan Fiqhi sendiri yang terbagi kepada empat bahagian (Rubu').

Al—Qur'an pun menimbulkan Ilmu Tafisr Al—Qur'an, Ilmu Nasikh dan Mansukh, ilmu tentang yang Mujmal yang Muaqayyad, tentang yang 'Aam dan yang Khas. Ilmu tentang perbedaan isi dan gaya bahasa ayat-ayat yang turun di Mekkah dengan yang turun di Madinah. Ternyata setelah Al—Qur'an itu ditafsirkan oleh para ahlinya, bahwa banyak kekayaan tersimpan di dalamnya. Ada ilmu Hikmat, (Falsafah), ada Ilmu Sejarah, ada Ilmu Hukum, ada Ilmu Alam dengan segala cabangnya pula, sehingga tiap penafsir telah menafsirkan menurut kesanggupan dan jangkauan ilmunya masing-masing. Tidak kurang dari 40 macam Kitab Tafsir yang dikarang di zaman lampau jadi standaard pegangan sampai kepada zaman kita sekarang ini.

Ketika membicarakan Hadits, timbullah Ilmu **Jarah** dan **Ta'dil**, atau penilaian terhadap tiap-tiap perawi Hadits. Jarah ialah keritik dan Ta'dil ialah pembelaan. Misalnya jika si Muhammad bin Musa mengatakan bahwa dia menerima sebuah Hadits dari si Hamid bin 'Isa, dicari keterangan bila orang ini bertemu, di mana mereka bertemu, dan mungkinkah mereka bertemu. Harga Hadits jadi jatuh, kalau si Hamid bin 'Isa telah meninggal dunia ketika Muhammad bin Musa baru lahir. Lalu dikarang orang pulalah semacam Ensiklopaedi dari nama-nama perawi Hadits seumpama kitab yang bernama **Miizanul I'tidaal** dan **Al-La'ali Mash nu'ah** yang menulis penilaian atas tiap-tiap perawi Hadits dengan menuliskan namanya dan nama bapanya dan tempat tinggalnya, zaman hidupnya, lahir dan matinya dan penilaian ahli-ahli tentang dirinya. Lantaran itu ada Hadits yang shahih, ada yang hasan, ada yang qawiy, ada yang gharib, dan ada pula yang dha'if (lemah), wahiyy, layyin, mudallis, mu'an'an dan sebagainya, bahkan ada yang maudhu' (palsu).

Di samping itu timbul pulalah Ilmu Akhlaq, yang berdalam-dalam sampai menjadi Ilmu yang dinamai Ilmu Tashawwuf. Maka ada Tashawwuf yang masih tetap bersumber dari Al—Qur'an dan As—Sunnah dan ada yang kemasukkan dari pengaruh ajaran lain, bahkan ada Tashawwuf yang jatuh kepada faham Pantheisme.

Ada pula Ilmu Tarikh, atau Sejarah. Ilmu tentang Tarikh Islam itu sendiri, tarikh kerajaan-kerajaannya, sejak Khulafa--ur--Rasyidin, Bani Omaiyyah, Bani' Abbas, Kekuasaan Islam Delapan Abad di Spanyol, tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia. Di samping itu ialah SIIRAH, yaitu tarikh perjalanan hidup Nabi Muhammad s.a.w. sendiri.

Semuanya itu mempunyai lapangannya sendiri-sendiri, sehingga perlu ada orang-orang yang spesial menyediakan diri untuk menghadapi soal-soal Ilmu semata-mata.

Malahan Khalifah ke—V Bani Omaiyyah, 'Abdulmalik bin Marwan yang asyik memperdalam pengetahuannya tentang ilmu-ilmu Agama, pada suatu hari sedang beliau tekun membaca Al—Qur'an dan hendak meng--istimbath--kan suatu hukum dari dalamnya, tiba-tiba datanglah Suruhan Istana hendak menemuinya, dan baru saja masuk sudah mengucapkan salam yang tidak disangkanya: "Assalamu 'Alaika ya Amiral Mu'minin!".

"Ayahanda Tuanku telah mangkat dan sebelum jenazah dikubur Tuanku akan dilantik!".

Ayah beliau ialah Khalifah ke —IV Marwan bin Hakam yang meninggal dengan tiba-tiba, sehingga berita itu sangat mengejutkan 'Abdulmalik bin Marwan.

Dia termenung sebentar, dipegangnya Al—Qur'an yang sedang dibacanya itu dan direnungkannya agak lama, lalu dia baca (ayat 78 dari Surat Al—Kahfi):

هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ

**"Inilah masa perpisahan di antara aku dengan engkau".**





Lalu dengan muka sedih karena kematian ayah dan rasa tanggung jawab berat yang disadarinya karena akan menyandang jabatan yang paling tinggi itu diapun berjalan gontai menuju ke-kediaman ayahnya, yang disana jenazah sedang dibaringkan.....

Dengan demikian bukanlah berarti bahwa beliau telah meninggalkan Al—Qur'an. Yang dapat difahamkan ialah bahwa waktunya untuk menyelidiki ilmu agama secara mendalam dan memberikan seluruh tenaga untuk itu sudah berhenti hingga itu, karena beban negara sangat berat.

Ketika beliau naik Haji ke Makkah didapatnya 'Ulama Tabi'in yang besar, Imam 'Athaa' yang disebut 'Alim Mekkah, yang berasal dari Afrika Hitam, mukanya hitam pekat, rambutnya keriting dan mata beliau agak rabun sebelah, sedang menguraikan Ilmu Fiqhi yang mendalam di Mesjidil Haram, beribu-ribu orang mengerumuni dan mendengarkan 'Ulama besar itu menguraikan kaji. 'Amiril Mu'minin 'Abdulmalik bin Marwan, lupa akan jabatannya, telah duduk pula mendengar kaji Syaikh itu sampai selesai, dan dihadirinya terus menerus selama dia berada di Mekkah.

## Menkhususkan Orang Untuk Ilmu

Dalam permulaan pertumbuhan dan perkembangan Islam, zaman membangun Madinah belumlah berdiri satu Madrasah tertentu untuk menuntut suatu ilmu. Sekalian sahabat Rasulullah menuntut ilmu langsung kepada beliau sendiri. Tempobuat spesialisasi boleh dikatakan belum terlapang pada waktu itu. Tetapi Tuhan yang terlebih dahulu memberikan tuntunan bahwa akan datang waktunya spesialisasi itu perlu. Tidaklah orang mesti pergi ke medan perang saja semuanya. Musti ditentukan orang-orang yang khusus memperdalam penyelidikannya dan pemahamannya dalam urusan agama.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۔ (التوبة - ١٢٢)

**"Tidaklah orang-orang yang beriman itu untuk pergi ke medan perang semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka suatu kelompok yang akan memperdalam penyelidikan mereka dalam hal agama dan supaya mereka memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka pulang kepada mereka, supaya mereka itu dapat berawas diri" [At-Taubah 122].**

Yaitu dalam Al—Qur'an, dengan ayat ini sudah diberikan supaya diadakan orang-orang yang khusus memperdalam pengetahuannya dalam hal agama.
Tidak turut ke medan perang bertempur dengan musuh, dan tidak mencampuri praktek politik sehari-hari. Niscaya yang menentukan siapa-siapa yang ditentukan buat khusus menuntut ilmu itu saja ialah Penguasa Negara. Di zaman Nabi s.a.w. ialah beliau sendiri, di zaman Khalifah-Khalifah, ialah oleh Khalifah sendiri.

Dari kalimat Yatafaqqahuu

يَتَفَقَّهُوا , dapat diambil arti **memperdalam** penyelidikan

dan pemahaman, mengadakan istimbaath (mengambil sari yang terkandung di dalam satu Nash buat diterapkan ke dalam masyarakat). Dari kalimat **yatafaqqahuu** itulah timbul kata FIQHI, lalu menjadi Ilmu Fiqhi. Yang maksudnya memahamkan Syari'at.

(Bersambung ke Hal. 19)

# Hikmah Nuzulul Qur'an*

**Oleh K.H. Syukri Gazali**

**SUATU** keadaan yang tentunya telah cukup kita maklumi, bahwa kita manusia sebagai ciptaan Tuhan untuk penghuni bumi ini tidak sepenuhnya diberi kebebasan untuk berbuat sekehendak masing-masing, sehingga seakan-akan kita manusia oleh Tuhan dibiarkan begitu saja. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mukminin ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (المؤمنون ١١٥)

**"Apakah kamu [sekalian manusia] mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu untuk bermain-main [saja] dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?"**

Jika setiap manusia dibebaskan untuk berbuat sekehendaknya, tanpa batas-batas ketentuan, pasti dunia ini akan rusak binasa.

Akan tetapi Allah menciptakan manusia untuk dididik dan diajar agar dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Guna mencapai tingkat yang serupa itu Allah SWT. mengatur manusia dengan jalan mengangkat para Nabi, para Rasul para utusan untuk mendidik, mengajar, menuntun dan memimpin mereka.

Dari antara para Rasul itu adalah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW.

Para Rasul itu memimpin ummatnya pada masanya masing-masing. Oleh karena Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir;

artinya sesudahnya tidak ada Nabi lagi, maka kita manusia ini adalah termasuk ummat Muhammad.

Diutusnya Nabi Muhammad SAW., antara lain adalah untuk kepentingan manusia bersama.

Dalam hal ini Al-Qur'an surat Al-Ambiya ayat 107 menerangkan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ (الانبياء - ١٠٧)

**"Tiadalah kami mengutus kamu [Muhammad] melainkan untuk [menjadi] rahmat bagi semesta alam [termasuk manusia]".**

Tidak dengan tuntutan para Rasul, manusia hanya melulu dengan akal pikirannya,

*Disampaikan pada upacara peringatan Nuzulul Qur'an di Istana Negara tgl 11 September 1976.*





belum tentu dapat mencari kebenaran dan kebahagiaan hakiki, terutama dalam bidang peribadatan dan keimanan kepada Tuhan Allah SWT. Para Rasul guna memimpin ummatnya diberi oleh Allah kitab suci sebagai pedomannya. Misalnya Nabi Musa diberi kitab Taurat, Nabi Isa diberi kitab Injil, dan Nabi Muhammad diberi kitab Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dan terbagi atas 114 surat itu dijamin oleh Allah SWT. akan terpelihara dari perubahan-perubahan oleh akal pikiran jahil atau oleh tangan-tangan jahil.

Demikian pernyataan Allah dalam Al-Qur'an surat Hijir ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر - ٩)

**"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami [pulalah] yang memeliharanya".**

Orang-orang Islam banyak yang menghapal Al-Qur'an hafal bacaannya dan hafal pula tulisannya. Jika Al-Qur'an oleh manusia ditambah dikurangi, dirubah dan diganti pasti Allah akan segera menggerakkan ummat Islam terutama mereka yang hafal Al-qur'an untuk mengetahui dan menginsyafi keadaan itu serta bertindak seperlunya.

Dalam hal ini terima kasih sekali kepada Pemerintah Indonesia yang telah sekian kali mengadakan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) karena dengan adanya M.T.Q. ummat Islam lebih giat mempelajari Al-Qur'an dengan faseh, merdu suaranya dengan adab yang sempurna. Dan juga dengan adanya M.T.Q. di kalangan ummat Islam bertambah banyaknya yang menghafal Al-Qur'an yang kesemuanya itu penting bagi Ke-Islam-an terutama bagi kemurnian Al-Qur'an.

Kitab suci Al-Qur'an yang keadaannya seperti diuraikan di atas isi kandungannya meliputi segala sesuatu yang terjadi terutama di bidang keagamaan.

Demikian surat Al-An'am ayat 37:

**"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan ummat juga seperti kamu [manusia] tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Alkitab [Al Qur-an], kemudian kepada Tuhan merekalah dihimpunkan".**

Jadi di dalam Al-Qur'an telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dan kebahagiaan mahluk pada umumnya.

Di dalam Al-Qur'an telah terdapat keterangan, segala sesuatu terutama yang bertalian dengan agama Islam.

Keterangan itu ada yang sedemikian jelas dan gamblang, akan tetapi ada juga keterangan yang masih dalam garis besar saja yang kemudian penjelasannya lebih lanjut bisa didapat dari Rasulullah, bisa dari ijma atau qias ( membanding hukum sesuatu dengan sesuatu lain yang telah ada dalilnya).

Dalam garis besarnya pada permulaan sekali Al-Qur'an memberi petunjuk, menyadarkan dan menginsyafkan manusia tentang adanya Tuhan Allah SWT. pencipta semesta alam. Dia Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Belas Kasihan dan Maha Adil.

Setelah manusia menginsyafi dan meyakini (iman) hal itu, kemudian Al Qur'an memberi tuntunan dan petunjuk bagaimana mereka harus beribadat, menyembah dan me-Maha-besarkan Allah SWT. Baru kemudian sekali Al-Qur'an memberi petunjuk dan tuntutan bagaimana harus bergaul dengan sesama manusia dengan cara yang sebaik-baiknya yang diperkirakan dapat menjamin ketenangan, ketenteraman dan keamanan.

Dalam soal pergaulan sesama manusia antara lain Al-Qur'an surat An-Nahel ayat 71 menjelaskan:

وَاللّٰهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ فِى الرِّزْقِ فَمَا الَّذِيْنَ فُضِّلُوْا بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ
عَلٰى مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيْهِ سَوَآءٌ اَفَبِنِعْمَةِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ (النحل - ٧١)

**"Allah melebihkan sebahagiaan kamu dari sebagian yang lain dalam hal rizki, tetapi orang-orang yang dilebihkan [rizkinya itu] tidak mau memberikan rizki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama [merasakan] rizki itu, mengapa mereka mengingkari nikmat Allah ?".**

Demikianlah hikmah kebijaksanaan Allah SWT. Yang Maha Sempurna, memberi rizki manusia berbeda-beda ada yang kaya, ada yang agak kaya dan ada yang miskin. Jika sekiranya manusia itu semuanya kaya atau sebaliknya segenap manusia itu miskin pasti pergaulan mu'amalah dan kerja sama mereka tidak seperti yang kita saksikan sehari-hari ini.

Kemudian orang-orang kaya, mereka menjadi kaya pasti bukan hanya dari daya karyanya sendiri, melainkan juga dari daya karyanya fakir miskin yang bekerja pada mereka sebagai karyawan/buruh.

Oleh karena itu jika sekiranya kekayaan itu telah sampai kepada batas yang ditentukan (=nisab), maka harus sekian prosennya dikeluarkan guna amal sosial = zakat yang antara lain pembagiannya kepada fakir miskin.

Prosentasi zakat dalam garis besarnya ialah zakat dagang atau kekayaan simpanan hanya 2½ % (dua setengah prosen). Sedangkan zakat hasil bumi yang pengairannya dengan jerih payah si penanam lima prosen akan tetapi jika pengairannya dengan air hujan atau air sungai sepuluh prosen.

Dalam kitab suci Al-Qur'an terulang 23 kali kata miskin = masakin dan terulang 12 kali kata-kata fakir = fukara yang kesemuanya itu pada umumnya untuk mendapatkan perhatian para orang-orang kaya terhadap nasib fakir miskin.

Firman Allah:

وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ (الحاقة - ٣٤)

Pada surat Al-Haaqqah ayat 34 maksudnya bahwa pada hari kiamat nanti ada orang dianggap bersalah, karena sewaktu ia di dunia tidak menganjurkan/memperhatikan pangan bagi para miskin.

Dalam surat Almaun ayat 3 Allah juga berfirman:

وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ (الماعون - ٣)

yang maksudnya bahwa orang Islam yang tidak menganjurkan/memperhatikan pangan bagi para miskin dianggapnya ia sebagai orang yang mendustakan Islam. Demikian juga pada surat Alfajer ayat 18 terdapat firman Allah:

وَلَا تَحٰٓضُّوْنَ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ (الفجر - ١٨)

yang artinya, ada orang yang dicoba oleh Allah disempitkan rizkinya disebabkan pada waktu ia kaya tidak menganjurkan/memperhatikan pangan bagi para miskin.

Demikianlah besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap nasib para fakir miskin.

Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa kebutuhan manusia itu pangan pakaian dan papan (3P).— Akan tetapi urutan diperlukannya ialah no.1 pangan, no. 2 pakaian, dan





no. 3 papan. Oleh karena itu Al-Qur'an selalu menyebut-nyebut pangan. Berapa lama orang-tahan tidak makan, hal itu dapat diperkirakan.

Alhamdulillah dan terima kasih bahwa pada waktu akhir-akhir ini selalu didengungkan oleh pemerintah pembangunan rumah murah.

Tentu hal itu dimaksudkan untuk menolong orang-orang yang beruang kecil, alias agak fakir miskin. Jadi dengungan itu kiranya tidak salah jika dikatakan tepat dengan ajakan Al-Qur'an. Mudah-mudahan dalam pelaksanaan pembagiannya tepat dan sesuai dengan niatan pemerintah yang suci itu.

Pada zaman keemasan Islam yaitu pada zaman masyarakat Islam dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad SAW. dapat terjadi seorang yang semestinya memiliki sesuatu, pada waktu ada pembagian umum milik itu diberikan kepada temannya yang memerlukannya, meskipun ia sendiri tidak memiliki yang lain lagi.

Demikian gambaran dalam Al-Qur'an surat Alhasjar ayat: 9.

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ
فِىْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ (الحشر - ٩)

Artinya: **"Dan juga bagi orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman [anshor] sebelum [kedatangan] mereka [Muhajirin], mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka [muhajirin] dan mereka mengutamakan [orang-orang muhajirin] atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung".**

Falsafat kebijaksanaan Al-Qur'an antara lain ialah misalnya dua orang yang mempunyai hubungan pinjam meminjam, maka orang yang meminjamkan dianjuri:

وَاِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ اِلٰى مَيْسَرَةٍ وَاَنْ تَصَدَّقُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُوْنَ (البقرة - ٢٨٠)

Surat Albaqoroh ayat 280.

Jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan kamu menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Sebaliknya peminjam yang telah bekelapangan akan tetapi dia masih memperlambat, perbuatan itu adalah dhalim. Jadi yang meminjamkan dianjuri agar bersabar atau kalau dapat membebaskannya, sedangkan yang meminjam jika benar-benar telah ada segera mengembalikan pinjamannya.

Demikian juga orang-orang kaya dianjuri agar bersedekah membantu para fakir miskin, sedangkan para fakir miskin itu ditakut-takuti jangan begitu senang meminta-minta.

Dalam hadist Aljamiushaghir juz 2 halaman 243 Rasulullah pernah bersabda:

لِاَنْ يَّاْخُذَ اَحَدُكُمْ حَبْلَهٗ ثُمَّ يَغْدُوَ اِلَى الْجَبَلِ فَيَحْتَطِبَ فَيَبِيْعَ فَيَاْكُلَ
وَيَتَصَدَّقَ خَيْرٌ لَّهٗ مِنْ اَنْ يَّسْاَلَ النَّاسَ .

Sungguh, seorang yang mengambil tali kemudian pergi ke gunung untuk mencari kayu

bakar dan setelah dijualnya, hasil penjualan itu dimakan dan jika masih ada kelebihannya disedekahkan, hal itu lebih baik baginya dari pada mengemis minta-minta kepada orang lain. Bahkan Rasulullah SAW. pernah menekankan para pengemis yang tamak, artinya salah seorang yang telah tergolong berada akan tetapi ia masih mengemis saja guna dijadikan kekayaan, maka hasil emisan yang serupa itu tidak halal dan tidak manfaat. Demikian sabdaNya dalam hadist Aljamiushaghir juz 2 hal. 514.:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرَ جَهَنَّمَ فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ.

Artinya: **"Barang siapa minta uang kepada orang lain agar uangnya banyak [menjadi kekayaan] maka sesungguhnya yang diminta itu adalah api neraka jahanam. Silahkan akan minta sedikit atau banyak".**

Jadi minta-minta itu oleh Islam diperbolehkan jika dalam keadaan terpaksa tidak makan atau tidak menutup aurat kecuali dengan meminta-minta,

Cara-cara memberi sedekah, zakat, atau bantuan kepada para fakir miskin menurut pendapat para ulama Mujtahidin dan dari antara mereka adalah Syekh Jalaludin pernah memberi petunjuk dalam kitab Mahalli juz 3 halaman 300 yang ringkasnya sebagai berikut:

Artinya: **"Fakir miskin yang sama sekali tidak mungkin berpencaharian berdagang tidak atau bekerjapun tidak karena telah sangat jompo, atau dalam keadaan cacad, diberi bantuan cukup untuk setahun karena zakat itu akan berulang setiap tahun.**
**Fakir miskin yang dapat bekerja misalnya bertukang, diberi bantuan guna membeli alat-alat pertukangannya. Atau fakir miskin yang dapat bekerja misalnya berdagang diberi modal berdagang dengan perkiraan keuntungannya cukup untuk hidup sekedar perlu. Dengan pemberian secara ini hanya sekali diberi cukup untuk selama-lamanya, asal para fakir miskin sendiri mempunyai niatan yang baik dan teguh pendiriannya untuk hidup sendiri dan berdiri sendiri tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Meskipun demikian, jika cara pemberian ini akan ditempuh tentu memerlukan bimbingan dan pengawasan sewajarnya".**

Dengan adanya uraian di atas, kiranya perlu pula diucapkan Alhamduliilah dan terima kasih atas tindakan Pemerintah terhadap para pengemis. Dari pada mereka hidup demikian sebagai gelandangan, tentu lebih baik bekerja sebagai transmigran.
Mudah-mudahan akhirnya para fakir miskin akan menginsyafi seinsyaf-insyafnya bahwa:

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَقُوْلُ

Artinya: **"Tangan yang di atas [yang memberi] lebih baik dari pada tangan yang di bawah [yang menerima] dan mulailah pemberian itu kepada orang-orang yang nafkahnya menjadi kewajibanmu".**

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Demikian firman Allah pada surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ. (يوسف - ٢)

**"Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Qur'an dengan bahasa Arab agar kamu sekalian memahaminya".**

Kata-kata "Qur'aanan 'Arabiiyyan" itu dalam Al-Qur'an diulang-ulang sampai enam kali dalam berbagai surat. Memang Nabi Muhammad berkebangsaan Arab, dilahirkan di





negeri Arab dan diangkat oleh Allah sebagai Rasul untuk berda'wah Islamiyah untuk pertama kalinya kepada bangsa Arab, baru kemudian berda'wah kepada segenap bangsa-bangsa di dunia ini.
Demikian Al-Qur'an surat Saba ayat 28 menjelaskan :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (سبأ - ٢٨)

**"Kami tidak mengutus kamu [wahai Muhammad] melainkan kepada ummat manusia seluruhnya sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya".**

Jika sekiranya Nabi Muhammad itu dulu berkebangsaan misalnya Cina dan akan berda'wah untuk pertama kalinya kepada orang-orang bangsa Cina, kiranya wajar jika Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Cina.
Demikianlah selanjutnya jika Nabi Muhammad dulu berkebangsaan yang lain lagi.

Kiranya sangat mustahil jika ada harapan orang agar seorang Nabi kebangsaannya meliputi bangsa-bangsa sedunia dan Al-Qur'an-nya diturunkan dalam bahasa sedunia pula agar setiap bangsa merasa bahwa Nabi dan Al-Qur'an itu sebangsa dan sebahasa dengan mereka.

Jika demikian halnya, kiranya tidak tepatlah ucapan-ucapan, bahwa orang orang Indonesia yang beragama Islam itu adalah orang-orang yang ke Arab-Arab-an.

Mudah-mudahan ummat Islam dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.****

---

## TUGAS ULAMA

(Samb. Dari Hal. 13)

Tetapi kata-kata yatafaqqahuu yang menimbulkan kata Fiqhi sebagai Ilmu Agama yang terpenting itu, pada mulanya belumlah khusus kepada Ilmu Hukum-hukum yang berkenaan dengan syari'at saja, melainkan lebih umum dari itu, yang mereka namai **Al—Fiqhul Akbar**, atau Fiqhi Yang Besar, atau Faham Yang Agung. Yang mereka maksud di waktu itu dengan Al—Fiqhul Akbar, ialah hasil renungan memahamkan inti-sari Agama, dan inti--sari Agama ialah memperdalam pengetahuan tentang 'AQIDAH, kepercayaan kepada ADA—Nya ALLAH Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Inilah yang kita perturun dan kita pernaik, kita perkembangkan dan kita jadikan pegangan hidup menegakkan agama ini, sehingga Islam menjadi :

مُطَابِقَةٌ بِالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ.

**"Bersesuaian dai dalam segala waktu dan ruang".**

Inilah T U G A S 'U L A M A .

# Cara Pembinaan Gugus Depan Khusus Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Pemuda Muslim Secara Terarah

**Oleh H. Sudirman, Andalan Nasional**

**Motto:**
Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

**PENGANTAR**

**Tulisan ini adalah sebagai lanjutan dari prasaran penulis di dalam Loka Karya Muballigh se Indonesia tanggal 26 s/d 29 Nopember 1974 — tentang "Peranan Muballigh dalam Pengembangan Pramuka untuk Mensukseskan Pembangunan".**

**Supaya dapat menangkap isi dari tulisan ini perlu menghayati lebih dulu bagaimana kegiatan Gerakan Pramuka. Maka dirasa perlu untuk mengantarkan tulisan ini dengan mengambil beberapa inti dari prasaran tersebut:**

1. **Sampai tahun 1961 di Indonesia masih terdapat tidak kurang dari 100 Organisasi kepanduan, Pemerintah menilai bahwa hal yang demikian itu sebagai warisan Kolonialisme dalam rangka politik Pecah-belah [devide et impera].**
2. **Dengan tidak meniadakan hak-hak azasi setiap individu, Pemerintah berkehendak agar di dalam pendidikan Kepanduan hanya ada satu organisasi. Maka dikeluarkan Keppres No.238 tahun 1961 — tanggal 20 Mei 1961, bahwa hanya Pramuka satu-satunya wadah bagi pendidikan Kepanduan.**
2. **Di dalam Gerakan Pramuka, sesuai dengan falsafah Pancasila juga mengutamakan Pendidikan Agama bagi anggauta-anggautanya, dalam hal ini dapat dibaca ketentuan yang tersebut di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tngga.**
4. **Untuk lebih dapat mengadakan pendidikan "Agama" yang lebih intensip, maka bagi "Gugus Depan" yang anggautanya hanya terdiri satu macam agama, dapat mendirikan Gugus Depan Khusus [umpama Gugus Depan Khusus Islam — Kristen — dan lain sebagainya].**

CATATAN:

**Gugus Depan ialah satu Pasukan yang terdiri dari anak-anak yang berbeda-beda usianya, yang di dalam Gerakan Pramuka disebut: Siaga [lk. umur 6 - 12 tahun], Penggalang [lk. umur 13 - 15 tahun] Penegak [16 - 18 th]. Pandega [19 - 24 tahun].**

**Betapa pentingnya Gerakan Pramuka bagi pendidikan para Remaja kita, tidak lagi diragukan bagi Pemimpin Islam, sehingga sejak zaman Kolonial telah terbentuk Kepanduan-Kepanduan Islam. Kiranya dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah**





**Republik Indonesia kita kaum Muslimin tidak dapat lepas tangan dalam pembinaan anak-anak kita di dalam Pramuka; Untuk menampung keinginan, dari Saudara-Saudara yang ingin turut membina Gugus Depan Khusus Islam, maka berikut ini dikemukakan, tentang cara pembinaan Gusus Depan khusus tersebut.**

**Apabila ada sidang Pembaca yang ingin lebih mendalami lagi soal-soal Pramuka, khususnya tentang Gugus Depan Khusus Islam, dapat berhubungan dengan Andalan Pengurus Gerakan hanya yang berdekatan/Andalan Urusan Islam.**

Acara ini mempersoalkan:

Bagaimana membina pendidikan Pemuda Muslim di dalam Gudep Khusus Islam, secara terarah.

Di dalam acara tersebut terdapat beberapa faktor yang akan disoroti:

a. **Pendidikan** Pemuda Muslim
b. Di dalam, **Gudep Khusus**/Islam
c. Secara **terarah,**

dengan pembatasan bahwa:

1. Tujuan pendidikan tersebut di atas adalah sebagaimana tersebut di dalam fatsal 4 AD (Pramuka);
   "mendidik anak-anak dan Pemuda-pemuda Indonesia dengan prinsip dasar metodik pendidikan kepanduan yang pelaksanaannya diserasikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan Bangsa dan Masyarakat Indonesia, supaya:..... menjadi anggauta masyarakat yang baik dan berguna, yang sungguh dan mampu menyelenggarakan pembangunan Bangsa dan Negara".
2. Di dalam kalimat Pembangunan Bangsa dan Negara, akan lebih diarahkan kepada Pembangunan Masyarakat Pedesaan, agar tercipta pemerataan Pembangunan sebagaimana menjadi salah satu inti dari Pelita II (Buku III angka II/muka 78).
3. Pemuda Muslim dalam Gudep Khusus (dibenarkan oleh A.D. sesuai pula dengan Buku III angka I mk. 115) pada dasarnya telah terbina nilai-nilai mental dan spirituilnya, berdasarkan agamanya: Islam.
   Maka titik berat dalam pendidikan mereka adalah:
   peningkatan di dalam pendidikan Ketrampilan, sehingga merupakan kelengkapan sebagai manusia yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan masyarakat Pedesaan. (Buku Pelita III angka IV/2 mk. 123).
2. Unicef telah mengadakan pertemuan-pertemuan, diskusi-diskusi, serta riset dan lain sebagainya, untuk mengembangkan azas pendidikan seumur hidup, yang di antara lain berdasarkan tulisan PAUL LENGRAND dengan judul: "An introduction to lifelong education".

Apabila tahun 1970 dinyatakan sebagai Tahun Pendidikan Dunia (International Education Year) di mana mulai direkomendasikan bahwa hendaknya kebijaksanaan Pendidikan didasarkan kepada azas Pendidikan Seumur Hidup, maka tahun 1972 dinyatakan sebagai "International Book Year".

Pada tahun 1972 itu ada suatu Komisi yang diketuai oleh Edgar Faure (seorang bekas Menteri Pendidikan dan Perdana Menteri Perancis) bertugas meninjau kembali definisi tentang Pendidikan dalam arti seluas-luasnya dan bagaimana strategi pengembangan Pendidikan dalam rangka pembangunan semesta (overall integrated development) baik di negara yang telah maju maupun di negara yang sedang berkembang. Hasil kerjanya telah dilaporkan kepada Unesco pada tahun itu juga.

3. Tahun Pendidikan International 1970, ditanggapi oleh Menteri P dan K Indonesia

dengan dikeluarkannya BASIC MEMORANDUM Menteri P dan K tanggal 25 - 11 - 1970 yang antara lain memuat beberapa pokok pikiran:

a. Sekolah itu hendaknya merupakan **bagian integral dari Masyarakat sekitarnya.** Sesuai dengan **azas pendidikan seumur hidup, sekolah** itu hendaknya mempunyai DWI FUNGSI: mampu memberikan pendidikan FORMIL dan juga pendidikan NON FORMIL, baik untuk Pemuda, untuk orang Dewasa, maupun untuk Pria dan Wanita.
b. Sekolah itu hendaknya berorientasikan kepada **pembangunan** dan **Kemajuan** sehingga dapat menyiapkan tenaga yang memiliki WATAK, PENGETAHUAN dan KETRAMPILAN; untuk pembangunan BANGSA dan NEGARA di berbagai bidang:
c. Sekolah hendaknya mempunyai **kurikulum,** metode mengajar dan yang **menyenangkan,** menantang dan **cocok dengan tujuannya.**

Kemudian dikembangkan dengan Surat Keputusan Menteri P dan K No.172/1971 tanggal 21 September 1971 tentang SEKOLAH PEMBANGUNAN.

4. Peristiwa yang lain dalam rangka pembaharuan Pendidikan adalah pertemuan kecil di Bellagio/Itali pada bulan Mei 1972, di mana dihadiri oleh Sarjana ahli dalam pendidikan, juga utusan dari Indonesia (Dr. Soedjatmoko dari Bappenas).
   Secara tidak langsung pertemuan tersebut membenarkan pendapat-pendapat yang dilansir oleh Unesco maupun oleh Menteri P dan K tersebut di atas.
   Beberapa kesimpulan pertemuan antara lain:
   a. Bahwasanya kita selalu mengasosiasikan pendidikan itu hanya dengan sistim Sekolah atau sistim pendidikan formil saja.
      Departemen Pendidikan adalah Departemen Sekolah. Sekolah adalah sistim pendidikan yang PENTING, tetapi BUKAN SATU—SATUNYA sistim pendidikan.
   b. Bahwasanya sistim pendidikan dewasa ini MASIH BELUM DIORIENTASIKAN KEPADA PEMBANGUNAN dan kemajuan TEKNOLOGI.
   c. Bahwasanya kita BELUM SEPENUHNYA MEMANFAATKAN SUMBER—SUMBER YANG TERSEDIA untuk PENDIDIKAN dan PENGEMBANGAN SUMBER TENAGA MUDA.
5. Di dunia Luar, telah lama terdapat sistim pendidikan Nonformil yang dikaitkan dengan kebutuhan Pembangunan Bangsa dan Negaranya dengan nama-nama: Community College, Folk High School atau semacam itu. Begitu pula di Indonesia pikiran-pikiran yang baik tersebut diimport oleh P.K.I. di dalam mendidik Kader-Kadernya, dari Kader Nasional sampai ke Desa-Desa, dengan didirikannya UNIVERSITAS RAKYAT (UNRA—P.K.I.) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi keanggautaannya.
6. Pada hakekatnya di dalam Dunia Islam telah terdapat pula suatu Lembaga Pendidikan semacam itu, yaitu PONDOK PESANTREN, di mana mengandung unsur-unsur pendidikan yang diintegrasikan dengan Pembangunan kaum Muslimin pada umumnya dalam menghadapi Kolonialisme. Pondok Pesantren mengandung unsur pendidikan:
   a. UNRA—ISLAM, di mana menjadi wadah pendidikan dengan azas Life long education, tempat Ulama-Ulama bermusyawarah, menentukan ketentuan-ketentuan Hukum dan lain sebagainya. Juga menjadi tempat pendidikan kaum Muslimin yang masih awam.
   b. Kemudian dikembangkan sebagai pendidikan yang ber-DWI FUNGSI, dengan sistim Formil dan NON FORMIL, setelah adanya MADRASAH.
   c. Di dalam pondok Pesantren secara tidak langsung juga telah dilaksanakan pendidikan Ketrampilan, karena di dalam Pondok, seluruh para SANTRI mengerjakan segala kepentingan hidupnya dan mengerjakan sumber-sumber alam untuk pembiayaan Pondok Pesantren.
   d. Last but not Least, Pondok Pesantren merupakan Benteng Anti Kolonialisme.





Maka para SANTRI ditanamkan Jiwa MENDIRENG PRIBADI, untuk mampu dan sanggup sebagai INFORMIL LEADER, menggerakkan kaum Muslimin untuk bersikap NON KOOPERASI terhadap Kolonialisme.

7. Pada hemat saya: Gerakan Pramuka adalah suatu Gerakan Pendidikan yang secara keseluruhannya, mengandung unsur-unsur Universitas RAKYAT PANCASILA. Psychologis, untuk tidak mengingatkan kembali kepada kenangan yang pahit tentang P.K.I. kita dapat menggunakan istilah lain, umpama:
   UNIVERSITAS MASYARAKAT PANCASILA,
   UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCASILA,
   INSTITUT PEMBANGUNAN MASYARAKAT PANCASILA,
   atau istilah yang lain.

   Karena di dalam Gerakan Pramuka mempunyai Anggauta-anggauta yang tidak saja terdiri dari Pemuda-Remaja, tetapi juga orang Dewasa, yang mempunyai tingkatan Pendidikan dan jabatan beraneka ragam; terdapat para Profesor, Doktor, Sarjana, sampai kepada mereka yang Buta Huruf; terdapat Pejabat-Pejabat tingkat Nasional sampai Pejabat-Pejabat Daerah-Pedesaan.
   Kesemuanya itu harus bersama-sama menatar dirinya masing-masing atau bersama-sama, kemudian mendidik Pemuda-Remaja Pramuka menjadi Manusia Pembangunan seperti tersebut di dalam Anggaran Dasarnya.
8. Perkemahan Wirakarya pada hakekatnya merupakan suatu wahana bagi Kwarnas untuk membuat evaluasi sampai berapa jauh hasil karya Pendidikan dan Latihan Kepramukaan pada umumnya bagi Penegak Pendega pada khususnya. P.W. 1974 yang diadakan di dalam resetlemen Desa di Minasate'ne/Sulawesi Selatan merupakan suatu experiment yang ideal, yang perlu dikembangkan di setiap Kwarda dan Kwarcap, begitu juga bagi Gudep-Gudep Khusus pada umumnya, Gudep Khusus Islam pada khususnya.
   Di sana Gudep Khusus Islam kecuali dapat dicheck kemampuannya di dalam kegiatan Kepanduan dan Ketrampilan pembangunan pedesaan secara umum, juga dapat berlatih secara praktis bagaimana realisasinya nilai-nilai ajaran Islam dalam pembangunan pedesaan yang wutuh seperti yang dihajatkan oleh GBHN/Pelita II.
9. Dewasa ini Departemen Agama cq. Ditjen Bimas Islam sedang mengembangkan pendidikan ketrampilan di pondok pesantren, agar Generasi Muda Muslim dapat aktif membangun masyarakat yang berbahagia Demi Akherat, yang diridloi oleh Allah S.W.T. Di tahun yang lalu telah ada empat pilot proyek Pesantren di Darussalam/Ciamis, Pesantren Pabelan/Magelang, Pesantren Takeran/Magetan dan Pesantren Nahdlatul Wathon/Nusa Tenggara Barat. Di tahun 1974-1975 akan ditingkatkan menjadi duapuluh proyek kemudian jumlah tersebut akan dikembangkan dalam Pelita II:
   1974-1978. Kiranya Gugus-Gugus Depan Khusus perlu menyiapkan rencana/program, sesuai dengan adanya proyek Pesantren Pembangunan. Proyek Pesantren Pembangunan akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di dalam Pembiayaan maupun di dalam menentukan Kurikulumnya; mata pelajaran Ketrampilan apa saja yang akan diberikan di dalam proyek tersebut. Proyek tersebut akan banyak mencapai tujuannya dengan efisien, apabila di daerah tersebut telah ada proyek seperti P.W. 1974 di Sulawesi Selatan.
10. Adanya usaha-usaha mengembalikan Fungsi mesjid seperti yang dihajatkan oleh Islam, khususnya supaya menjadi Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam bagi masyarakat sekitarnya, dapat merupakan wadah bagi kegiatan Gudep Khusus Islam.Demi hal ini Mabigus serta Pembina Gudepnya dapat berhubungan dengan Pengurus Mesjid setempat, bagaimana agar anggauta Gudep dapat berpartisipasi dan memberikan supportnya di dalam pembinaan mesjid-mesjid tersebut.
11. Sebagai beberapa kesimpulan dan harapan:.

a. Gerakan Pramuka sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya, merupakan Gerakan Pendidikan yang ideal, sesuai benar dengan yang dihayatkan oleh Pendidikan Pancasila, Pendidikan membangun Manusia Pembangunan seperti yang dirumuskan oleh GBHN, yang sari patinya serasi benar dengan pendidikan Islam.
b. Anggaran Dasar Pramuka, membenarkan adanya Gudep Khusus Islam, agar Generasi Muda Islam dapat dididik dengan methoda Kepanduan, untuk dapat menjadi manusia-manusia Pembangunan yang dihajatkan oleh falsafah Pancasila, U.U.D. 1945 dan GBHN, yang senyawa dengan ajaran Islam.
c. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yang dibina oleh para Ulama, pada hakekatnya merupakan sistim pendidikan yang mutakhir/up to date, sesuai dengan ruang dan waktunya, dimana kaum Muslimin di bawah Pimpinan Para Ulama harus bersikap Non Koperasi.
d. Departemen Agama cq Ditjen Bimas Islam akan mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren yang di zaman Kolonial telah memiliki sistim Pendidikan yang serasi benar dengan Pembangunan ummat Islam, yang diselaraskan dengan kebutuhan Pembangunan Negara dan Bangsa pada umumnya. Pembangunan Ummat Islam pada khususnya, Pondok Pesantren supaya merupakan:
   — Universitas Pembangunan Masyarakat Islam dalam Negara Pancasila,
   — Yang berazaskan Pendidikan Seumur Hidup, di mana dapat berdwi-fungsi, sebagai wadah Pendidikan Formil, Nonformil, bahkan juga dapat berfungsi sebagai Pendidikan Informil. Yaitu dengan akan diadakannya Pondok Pesantren Pembangunan.
e. Gudep Khusus Islam supaya dapat disiapkan bertalian dengan adanya Pondok Pesantren Pembangunan.
f. Begitu pula perlunya ada kegiatan-kegiatan dari Gudep Khusus tersebut di dalam mesjid, agar mesjid kembali kepada fungsinya, wadah pembinaan ibadat dan Kebudayaan Islam bagi masyarakat sekitarnya.
g. Gudep khusus Islam dalam rangka aktif di dalam proyek Pondok Pesantren Pembangunan akan lebih efektif dan efisien, lebih TERARAH, apabila di daerah telah ada Proyek Perkemahan Wira Karya, sebagaimana P.W. 1974 di Sulawesi Selatan.
h. Akhirnya sebagai Harapan:
   Hendaknya jangan dilepaskan, bahwa Pemuda-Remaja Muslim jangan bersikap EKLUSIVISME, menutup diri dalam lingkungannya sendiri. Untuk itu, jangan terlepas dari Gugus Depan Umum. Bahkan Tenaga-tenaga yang terpilih, yang memiliki ijazah Mahir lengkap supaya masuk di dalam Gudep Umum, baik sebagai anduris, ancuris atau sebagai Pembina.

Jakarta, 19 Juli 1976



# Patriotisme di tengah kesulitan ekonomi antara lain dikarenakan kekurangan modal

**Oleh Dr. H. Husein Kartasasmita**

DALAM tulisan kami dalam "Mimbar Ulama No. 2 yang berjudul "Pembangunan Ekonomi Sarana untuk meningkatkan Amal", telah dikemukakan, bahwa segala sumber kekayaan alam di dunia — di langit dan apa yang ada antara keduanya itu, adalah kepunyaan/milik Tuhan Yang Maha Esa, yang disediakan bagi ummat manusia keseluruhannya untuk disempurnakan dan dimanfaatkan dalam mencapai tingkat sosial—ekonomi yang lebih baik dan budi pekerti yang lebih tinggi.

Jelas kiranya, bahwa sumber kekayaan alam itu, bukan disediakan untuk dimonopoli oleh segolongan manusia atau badan-badan tertentu saja.

Bedanya jumlah dan macam sumber kekayaan alam di berbagai bagian dunia ini, sesungguhnya diciptakan agar penduduk negara-negara saling kenal mengenal dan lengkap melengkapi kebutuhannya, bukan untuk saling kuasa menguasainya kekayaan alam itu.

Bilamana apa yang diutarakan di atas itu kita sama-sama setujui, maka akan lebih matanglah jiwa kita dalam menilai ketinggian mutu dari apa yang terkandung dalam fatsal 33 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 yang menegaskan bahwa :

1). Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas kekeluargaan.
2). Cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hayat hidup orang banyak dikuasai negara.
3). Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.
4). Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara Negara.

Dalam pada itu, tidak sedikit para ahli ekonomi dan orang orang bijaksana berpendapat, bahwa di banyak negara berkembang yang merdeka, sesungguhnya belum terdapat kemerdekaan ekonomi penuh. Di lain fihak, ada pula kritikus-kritikus ekonomi yang berpendapat, bahwa dalam praktek kemerdekaan ekonomi, amanahnya tidaklah ada, karena ketergantungannya (interdependent) negara satu dengan negara lainnya, dalam hal ini, memenuhi kebutuhannya masing-masing.

Untuk dapat membahas fikiran-fikiran dan pendapat-pendapat yang timbul dan hidup dalam masyarakat, yang dapat membawa akibat-akibat yang luas, maka perlu kiranya dimengerti diketahui dan disadari, **istilah** yang sering dipergunakan dalam **bahasa ekonomi,** agar orang **tidak tersesat** dalam **mempersoalkan usaha-usaha pembangunan yang sedang giat dilaksanakan di mana-mana didunia ini, sebagai tuntutan dan pertanda zaman, yang tak dapat dielakkan dalam perputaran roda sejarah bangsa-bangsa yang terasa makin cepat kini.**

Oleh karena itu, maka di anggap pada tempatnya bilamana kita mencoba memberi jawaban secara umum, atas beberapa pertanyaan yang timbul dalam pembahasan masalah pembangunan ekonomi sosial yang bersifat internasional, maupun bangsa-bangsa, maupun nasional, baik oleh umum, maupun oleh para cendekiawan dan para pemimpin.

Pertanyaan-pertanyaan pokok itu di antaranya adalah :

A. Apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan **kemerdekaan ekonomi** dan apa dengan **penjajahan ekonomi.**

B. Bilamana letak perbedaan pokok antara pengertian **penjajahan ekonomi** dan dengan **kerja sama ekonomi.**
C. Sampai berapa jauh dapat dihubungkan/**dikaitkan kemerdekaan ekonomi** dengan **kebutuhan ekonomi.**

**Definisi ilmiah yang obyektif** dan jelas mengenai istilah tersebut di atas, adalah penting dan perlu diketahui secara luas. Tetapi dalam tulisan ini, kami hanya mengemukakan beberapa penjelasan secara mudah dan umum saja sebagi pegangan dasar, agar dalam menggunakan /menerima istilah-istilah ekonomi, jangan dicampur adukkan persoalan-persoalan yang tidak relevan, dan membingungkan fikiran masyarakat luas, yang dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan yang tak perlu ada antar sesama kita.

## A. PENJAJAHAN EKONOMI MODERN

Sesungguhnya penjajahan ekonomi itu masih terdapat di suatu negara, apabila secara nyata atau terselubung sumber-sumber ekonomi negara-negara itu, dikuasai, diawasi, dan diolah oleh bangsa/fihak-fihak asing, sedemikian rupa, hingga negara/bangsa pribumi sendiri **tidak bebas** dari **pengaruh, kekuasaan,** maupun **halangan-halangan, tekanan-tekanan,** dan **paksaan-paksaan** yang dibuat dengan sadar dan/atau sengaja, secara **halus** atau **kasar** oleh bangsa atau fihak-fihak asing sepenuhnya, maupun bilamana dilakukan secara **tidak sadar** ataupun **tidak sengaja** oleh bangsa asing, tetapi dengan/karena bantuan/kesalahan dan/atau kelalaian bangsa pribumi itu sendiri.

— Terjadinya perlindungan/keteledoran yang melampaui batas, yang mengakibatkan meningkatnya, meluasnya penjajahan ekonomi, baiklah menjadi bahan acara utama bagi para ulama, para pendidik dan para pemimpin, serta para cendekiawan untuk menjelaskan secara objektif pada masyarakat, terutama pada generasi muda, dalam suatu **bahasa** yang dapat membawa bangsa kepada kesadaran dan ketahanan nasional yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak semua orang pintar, kaya dan berpengaruh, mengerti akan arti penjajahan ekonomi dan apa yang menjadi sebab dan akibatnya dalam jangka panjang bagi bangsa dan negara. Dari penjelasan singkat di atas, maka dapatlah dimengerti, bahwa bukanlah merupakan hal yang luar biasa, bilamana yang terjajah ekonominya, unsur-unsur kekuasaan negara, maupun sudut dunia usaha, secara hukum dan kenyataan dapat dijuruskan pada suatu sudut, yang mana produk, maupun pelaksanaannya **pada dasarnya,** hanya merupakan alat penjaga keamanan, ketertiban, propaganda dan pembantu pihak penjajah ekonomi maju, karena bidang administrasi, keuangan/moneter dunia usaha, merupakan komponen tetap organisasi penjajah, yang perlu berada dalam keadaan utuh dan kokoh dan siaga, demi operasi-operasi dan perencanaan yang **paling menguntungkan** (optimal) penjajah ekonomi itu sendiri.
Dalam keadaan penjajahan ekonomi, maka kerugian yang diderita oleh penjajah secara langsung, **dapat** mengakibatkan **kerugian** dan **penderitaan bangsa/pemerintah pribumi**, tetapi **kerugian** yang **diderita bangsa/pemerintah pribumi, tidak tentu** mengakibatkan kerugian pihak penjajah ekonomi. Bahkan, sering menguntungkan mereka, seperti **kebodohan, keterbelakangan, ketergantungan, buta huruf,** dan **buta politik** dan sebagainya.
Daya fikir dan daya cipta para penjajah ekonomi membawa mereka untuk beroperasi di negara-negara kecil atau negara-negara lemah, tetapi **memiliki potensi-potensi sumber kekayaan alam** yang besar, hal mana sesungguhnya, bukan hal yang tidak normal dan bertentangan dengan anjuran Tuhan. Dapatlah dimengerti kiranya, bahwa dalam keadaan penjajahan ekonomi, sering **unsur kekuasaan** dan **masyarakat,** senantiasa **merupakan alat pelengkap**, serta **obyek** daripada suatu bagian dari mata rantai dalam proses senteral **exploitasi** dan **expansi** ekonomi penjajah. Dilihat dari segi negatifnya, maka meningkatkannya potensi penjajah ekonomi dalam bentuk-bentuk tehnik dan strategi modern, adalah karena **kesalahan manusia sendiri**, yaitu **kaum yang menjajah** dan **kaum yang mau dijajah**, di antaranya orang-orang yang luar biasa pandainya, serta merasa terpaksa melindungi binatang-binatang ekonomi (Economic Animals), katanya, **demi kehidupan orang banyak**, dengan mengemukakan alasan alasan akademis dan angka-angka yang jitu tetapi **subyektif,** dan **tanpa perasaan harga diri. Dalam kenyataannya kehidupan orang banyak menjadi makin tidak merata**, dilihat dari sudut **ekonomi sosial** dari **suku perkembangannya.**

— Dilihat dari segi positifnya, maka penjajahan ekonomi-lah, yang membawa rakyat pada **ketergantugan, kemiskinan jasmani,** maupun **rohani,**. Akhirnya, sering menjadi suatu **cambuk** yang **membangunkan rasa patriotisme para pemimpin rakyat banyak,** untuk membebaskan diri dari





pengaruh asing yang merusak dan sudah melampaui batas itu. Patriotisme yang lengkap yang timbul dari tekanan-tekanan yang demikian, haruslah **patriotisme yang berpegang pada ajaran Tuhan yang luhur, yang tidak dapat diragukan keadilan dan kasih sayangNya.**

## B. KEMERDEKAAN EKONOMI

Kebalikan dari Penjajahan ekonomi, adalah Kemerdekaan Ekonomi. Dalam negara yang merdeka ekonominya, maka sumber-sumber ekonomi negara, secara administratif, keuangan/moneter, dikuasai **secara teori** dan **kenyataan, maupun perasaan oleh bangsa yang merdeka itu sendiri,** yang perwujudannya tertuang dalam wadah-wadahnya yang ditentukan dan diatur dalam Undang-Undang.

Bilamana dalam praktek tidak ada kegiatan bangsa/negara kelompok asing dalam dunia usaha di negara itu, maka keadaan demikian hanya menunjukkan adanya kerukunan dan saling pengertian yang membangun.. dan educatif antar bangsa/pemerintah pribumi dengan fihak asing, karena dalam negara yang memiliki kemerdekaan ekonomi, maka secara hukum dan kenyataan kegiatan bangsa/kelompok asing, hanya merupakan pelengkap yang berguna, yang adanya dan kegiatannya dapat dipertanggung-jawabkan dan/atau diperlukan secara-ekonomis, sosial maupun politis.

Dalam keadaan kemerdekaan ekonomi, fihak Pemerintah/masyarakat pribumi menjadi **subyek** yang **hidup** dan **nyata. Tiap negara yang telah memproklamirkan kemerdekaannya, wajib** berusaha mencapai kemerdekaan ekonominya bagi negaranya serta menjaga dan menyempurnakannya secara terus menerus.

Jelas, bahwa untuk mencapai kemerdekaan ekonomi, diperlukan bekal dan persyaratan-persyaratan tekhnis dan kebendaan, selain dari pada persyaratan-spirituil, tetapi dengan memiliki **kesadaran** ke-Agamaan yang mendalam dan kesadaran sosial yang tinggi, serta Ketahanan Nasional yang tegas, sebagai dasar, **maka kemerdekaan ekonomi yang dicapai itu., akan berupa suatu bangunan di atas fondamen yang kokoh kuat, yang tidak begitu mudah goyah.**

## C. KEBUTUHAN EKONOMI

Apa yang dinyatakan orang, bahwa di dunia ini, tiap negara membutuhkan negara lainnya dalam memenuhi kebutuhannya, **adalah benar.**
**Dalam negara industri, mesin produksi** harus terus jalan, dalam negara yang kurang maju, rakyatnya perlu terus berusaha untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan untuk kehidupan antara lain untuk makan: **pertaniannya membutuhkan bahan-bahan pupuk, alat-alat** dan sebagainya dari negara lain. Beberapa macam hasil produksi perlu diexport ke negara lain dan lain sebagainya.

Kebutuhan-kebutuhan antar negara itu meramaikan kegiatan-ekonomi dan lalu lintas bahan, barang, uang, manusia, binatang dan lain sebagainya, (Import, export, industri, Pengangkutan dan sebagainya) di - dan antar-negara itu. Dari keterangan tersebut di atas, maka saling butuh membutuhkan itu, **tidak usah berarti tidak adanya kemerdekaan ekonomi.**

— Justru kondisi saling butuh membutuhkan itu, harus jadi pendorong, terciptanya kemerdekaan ekonomi bagi umum, negara-negara, dengan ciri-ciri khasnya masing-masing.

— Kondisi saling membutuhkan, di mana satu negara yang lebih kuat, menguasai sumber kekayaan dan sumber ekonomi negara lain, **bukanlah** yang **diingini ummat Islam pada khususnya.**

— Dari keterangan tersebut, jelas pula kiranya, **bahwa tidak bolehlah/tidak pada tempatnyalah,** orang mencampur adukkan pengertian **kemerdekaan ekonomi,** dengan **kebutuhan ekonomi,** karena **tidak relevan,** dan **nyata-nyata menguntungkan fihak yang kuat. *****

# Kewiraswastaan dalam Pembangunan Ekonomi Ummat*

**Oleh H. A. J. Mokoginta**

**Istilah dan pengertian.**

Menurut perkembangannya, sejak 4-5 tahun akhir-akhir ini, maka asal mulanya untuk Wiraswasta digunakan istilah pinjaman asing yakni "entrepreneur" (atau kadangkala juga "unternehmer" atau "ondernemer") untuk menggambarkan seseorang yang, dalam berusaha, menunjukkan sifat-sifat sebagai pelapor dan pendekar.

"Entrepreneur" berakar kata pada kata kerja (Bahasa Perancis) "entrepreneur" yang berarti "menyerang", "menangani sesuatu masalah dengan tegas dan gigih sampai selesai, sampai beres" atau dalam istilah yang banyak digunakan sekarang "mentackle" sesuatu.

Istilah "entrepreneur" ini kemudian diterjemahkan dengan perkataan "usahawan" akan tetapi istilah "usahawan" dirasakan tidak sepenuhnya menggambarkan pengertian yang terkandung dalam istilah "entrepreneur", karena tidak menggambarkan secara serta merta sifat-sifat kepeloporan dan kependekaran sebagaimana halnya dengan istilah "entrepreneur". Kemudian, dalam usaha kita untuk menggunakan bahasa kita secara baik dan benar, maka Sdr. Dr. Suparman Sumahamijaya, seorang penganjur utama gerakan pembinaan kewiraswastaan dan Ketua Lembaga Bina Wiraswasta, dengan konsultasi dengan ahli-ahli bahasa terutama Bapak Mohamad Said dari Taman Siswa dan Dr. Ibu Harjati Subadio, Dekan Fakultas Sastra U.I., mengintroduksikan istilah "Wiraswasta" (wiraswasta). Dirasakan bahwa istilah "wiraswasta" ini mencerminkan sepenuhnya makna istilah "entrepreneur" yang disebut pada awal tulisan ini. Untuk lebih memperinci pengertian wiraswasta ini saya kutip pandangan yang diajukan oleh Dr. Daoed Joesoef, Ketua Dewan Pimpinan C.S.I.S. (Pusat Studi Masalah-Masalah Strategis dan Internasional) dalam lokakarya tentang Sistim Pembinaan dan Pendidikan Wiraswasta Indonesia yang berlangsung pada tanggal 21, 22, dan 23 Juni yang baru lalu, yaitu bahwa Wiraswasta adalah orang yang:

1. Memimpin usaha, baik secara tehnis dan/atau ekonomis, dengan berbagai aspek funksionil seperti berikut:
   a. memiliki, dipandang dari sudut permodalan, mungkin secara penuh (owner) atau secara sebagian (co-owner);
   b. mengurus dalam kapasitas sebagai penanggung jawab, sebagai manager;
   c. menerima tantangan ketidak-pastian dan karenanya menanggung risiko ekonomi yang sulit diukur secara kwantitatif dan kwalitatif;
   d. mempelopori usaha baru, menterapkan kombinasi-kombinasi baru; jadi di sini wiraswasta sebagai pionir, tokoh yang dinamis, organisator, koordinator;
   e. penemu (innovator), peniru (imitator) dan yang berhubungan dengan ini, penyalur pemindahan teknologi.
2. Memburu keuntungan bisnis banyak sedikitnya maksimal dan/atau mengejar kemanfaatan masyarakat banyak sedikitnya maksimal.
3. Membawa usaha ke arah kemajuan, perluasan, perkembangan, melalui jalan kepemimpinan ekonomi, demi:
   a. kenaikan prestise;
   b. kebebasan (independency), kekuasaan dan kehormatan;
   c. kontinuitas usaha.

Yang terakhir disebut ini terang merupakan perbuatan yang didorong tidak hanya

*Prasaran disampaikan dalam Seminar/Lokakarya Majelis Ulama Indonesia 22 — 25 Juli 1976 di Jakarta.-*



oleh motif ekonomi tetapi juga oleh pertimbangan-pertimbangan psikologis, sosiologis, dan bahkan politis.

Funksi apa yang dilakukan oleh seorang wiraswasta serta bagaimana dia melakukan itu pada gilirannya memberikan kepadanya type kepribadian tertentu. Dipandang dari sudut ini kiranya dewasa ini dapat dibedakan lima type pokok wiraswasta:

1. Wiraswasta sebagai orang vak, "captain of industry", di sesuatu bidang produksi tertentu, di mana ia membuktikan prestasi teknik dan mengadakan penemuan ataupun peniruan.
   Yang menjadi perhatian utamanya adalah aspek teknik dari usaha yang dijalankannya sedangkan langganan diperolehnya tidak secara disengaja tetapi melalui mutu barang dan/atau prestasinya.
2. Wiraswasta sebagai orang bisnis, yang terus-menerus secara tekun menganalisa kebutuhan dan selera masyarakat, menimbulkan kebutuhan-kebutuhan baru melalui reklame.
   Yang menjadi perhatian dan kepribadian utamanya adalah angka dan grafik penjualan dan karenanya juga barang (produksi) yang mempunyai masa depan yang cerah.
3. Wiraswasta sebagai orang uang, yang mengumpulkan dan menyalurkan dana, mendirikan konsern-konsern, yang pada pokoknya bergerak di pasaran uang dan modal.
4. Wiraswasta sebagai "social engineer", pengusaha yang berusaha mengikat para pekerjanya melalui berbagai karya sosial (welfare works), baik atas pertimbangan moral ataupun berdasarkan perhitungan zakelijk, yaitu mengelakkan kerugian yang diakibatkan pertukaran personil yang terlalu kerap dan cepat.
5. Wiraswasta sebagai manager, orang yang memajukan usahanya dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan bisnis modern dan memperhitungkan sepenuhnya azas efisiensi. Di sini usaha meraih keuntungan tidak lagi sinonim dengan usaha mencapai pendapatan yang sebesar mungkin bagi si pengusaha sebab alam pribadi pengusaha terpisah dari alam usaha itu sendiri.

**Peranan Wiraswasta dalam kehidupan ekonomi ummat**

Pertama-tama saya ingin tegaskan dulu bahwa perkataan ummat dalam hubungan diskusi ini, tentunya khusus dimaksud ummat beragama Islam. Maka peranan Wiraswasta dalam kehidupan ummat Islam adalah sama saja dengan peranannya di dalam masyarakat mana saja di tengah-tengah ummat mana saja.

Wiraswasta adalah pelopor pembaharuan dan kemajuan, pendekar yang gigih menerjang keberhasilan usaha.

Kalau ia pengusaha di bidang niaga, maka ia mempelopori pikiran-pikiran, konsepsi-konsepsi baru dalam perniagaan dan dengan gigih berusaha untuk merealisasikan pikiran-pikiran dan konsepsi-konsepsi itu.

Kalaupun konsepsi-konsepsi dan pikiran-pikiran itu bukan baru dalam arti kata bahwa konsepsi-konsepsi dan pikiran-pikiran itu belum pernah dikenal, maka seorang Wiraswasta berkemampuan mencari dan menemui cara-cara pelaksanaannya yang sesuai dengan pembaharuan dan kemajuan zaman yang ia hidup di dalamnya.

Dalam hubungan ini, seperlunya ia meniru cara-cara orang lain dari tempat lain atau menterapkan cara-cara yang dinilainya baik ke dalam lingkungan di mana ia bekerja.

Demikian di bidang niaga, demikian pula di bidang industri, di bidang kehidupan sosial (kemasyarakatan), di bidang kesenian dan kebudayaan, politik dan militer.

Maka hendaknya kewiraswastaan tidak saja dikaitkan pada pengertian-pengertian yang ada hubungannya dengan kegiatan di bidang ekonomi, khususnya perniagaan dan industri serta kegiatan-kegiatan sejenis di bidang perekonomian saja, tetapi hendaknya kita ketahui bersama bahwa kewiraswastaan dapat muncul di bidang kegiatan hidup yang mana saja.

Seorang wiraswasta berpengetahuan umum yang luas dan berpengetahuan mendalam pada bidang kegiatannya sendiri (expert), baik karena pendidikannya baikpun karena pengalamannya.

Ia mampu mengobservasi dan menyaring pelajaran dari observasi itu.

Ini adalah karena sifat-sifat inteleknya yang terlatih untuk memperhatikan lingkungan hidupnya.

Ia mampu membentuk gambaran-gambaran konsepsionil dari apa yang didapatnya dari pengalamannya dan, yang paling penting, ia mampu "menterjemahkan" apa yang digambarkannya secara konsepsionil itu, menjadi perbuatan (satu perbuatan atau beberapa perbuatan yang berangkai) yang menjurus kepada suatu

bentuk nyata daripada apa yang digambarkannya semula.

Kalau kemampuan mengkonsepsikan sesuatu itu adalah karena kemampuan inteleknya maka kemampuannya mewujudkan konsepsi tersebut tadi adalah karena kemampuan watak dan ketrampilannya.

Kedua-duanya, kemampuan intelek dan kemampuan watak dan ketrampilan boleh jadi adalah pembawaannya dari sejak ia dilahirkan sebagai bakat potensiil, tetapi boleh juga karena pendidikan, latihan dan asuhan yang diterimanya sejak berumur muda.

Dalam hubungan mengasah kemampuan intelek dan melatih watak serta ketrampilan seperti yang digambarkan ini, saya ingin mencatat hal sebagai berikut: Ummat kita di Indonesia mengenal suatu lembaga pendidikan yang menurut hemat saya, ideal untuk mendidik kewiraswastaan, yaitu Pesantren. Pesantren, karena tujuan utamanya sebagai lembaga pendidikan agama dengan sendirinya mengasuh anak didiknya ke arah watak dan kepribadian luhur dalam arti memberikan landasan ahlak yang kuat karena berakar pada ajaran agama.

Pesantren melatih anak didiknya untuk hidup bermasyarakat karena mereka hidup bersama se-asrama sehingga anak didik lulusan Pesantren membawa serta ke dalam hidupnya seterusnya suatu perasaan kemasyarakatan yang kuat. Pesantren mengasuh anak didiknya untuk berwatak bebas, tidak tergantung pada orang lain, tetapi juga tanpa mengabaikan untuk membiasakan mereka bekerja sama dengan orang lain.

Ini dikarenakan bahwa di Pesantren anak-anak didik tidak dilayani, keperluan mereka harus mereka usahakan sendiri sambil mereka harus juga memperhitungkan kepentingan kawan-kawan mereka se-asrama.

Pesantren mendidik orang untuk berdisiplin karena mereka dibiasakan antara lain patuh pada waktu dan patuh pada peraturan yang mengatur kehidupan bersama, dengan mendahulukan kepentingan bersama lebih daripada kepentingan pribadi.

Anak didik lepasan Pesantren, karena dididik, diasuh dan dilatih secara membiasakan diri hidup seperti yang digambarkan di atas ini, seolah-olah "menyerap melalui pembiasan" segala sesuatu yang diajarkan kepada mereka. Apalagi kalau, seperti biasanya, mereka mulai masuk Pesantren pada usia yang muda.

Ini semuanya membentuk benih kewiraswastaan karena akhirnya pribadi-pribadi semacam ini, secara potensiil, akan mudah berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berkebiasaan hidup bersih (dalam arti kata moral dan jasmani), berdisiplin menangani masalah-masalah sampai selesai, "menyerang", mentackle persoalan-persoalan yang dihadapi tanpa mudah berputus asa. Semuanya sifat-sifat tersebut di atas menjadi mendarah-daging dalam watak mereka karena pembiasan sejak usia muda, sejak masuk pesantren sampai dewasa dan tamat masa belajarnya. Dan watak inilah yang akan membawa mereka untuk bertindak sebagai pelopor dan pendekar dalam memasuki hidup di dunia luas karena mereka telah dibekali benih-benihnya.

**Semangat Islam dan semangat kewiraswastaan**

Kalau kita menoleh sebentar ke belakang, melayangkan ingatan kita pada sejarah pertumbuhan dunia Islam, dari suatu kelompok kecil yang mula-mula menjadi pengikut Rasulullah S.A.W., sampai pada abad ke 15 H sekarang ini, di mana 1/5 penduduk dunia adalah beragama Islam yang menghuni wilayah yang membentang dari Mauritania di ujung barat sampai Merauke di ujung timur, maka kita akan sadar bahwa hal itu hanya mungkin, kecuali karena Rahmat, Taufiq dan Hidayat Allah, juga karena jiwa kepeloporan dan semangat kependekaran ummat Islam sepanjang sejarah itu, terutama pada abad-abad permulaan perkembangan Islam, dipimpin oleh orang-orang yang semuanya, di bidang tugas atau peranannya masing-masing di dalam sejarah, ternyata adalah wiraswasta, pelopor dan pendekar dalam berusaha.

Mulai dari Khalifah-Khalifah yang pertama (Abubakar, Umar Ustman, Ali), selanjutnya di bawah dinasti Ummayah yang berpusat di Damas, dinasti Abbassiyah yang berpusat di Bagdad, dinasti Fatimiyah di Andalusia (Spanyol) dan Maroko (sampai sekarang), Islam di "antar" (seolah-olah) ke seluruh penjuru dunia oleh orang-orang yang melekat kepada mereka sifat-sifat kepeloporan dan sifat-sifat sebagai pendekar.

Mereka ini, pimpinan ummat Islam pada waktu itu, tentu tidak mengetahui adanya istilah wiraswasta dan kewiraswastaan.

**Mereka mengambil inspirasinya dari Al-Quran ul Karim, iman mereka dan keyakinan mereka akan kebenaran Islam, serta kepatuhan mereka dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.**

Efeknya adalah sama saja dengan hal andaikata mereka mengetahui tentang kewiraswastaan ataupun "entrepreneurship" dalam arti kata kontemporer sekarang ini.





Kalau kita kembali sebentar kepada istilah dan pengertian yang saya kutip dari prasaran Dr. Daoed Joesoef seperti diajukan pada awal uraian ini, maka kita melihat bahwa ummat Islam, yang digerakan oleh iman dan kepatuhan pada agama, memasuki daerah-daerah Mesir (di bawah pimpinan Amribn As) serta Persia dan Byzantium (Khalid bin Walid) dengan "menerima tantangan ketidakpastian dan karenanya menanggung risiko (d.h.i. risiko umum) yang sulit diukur secara kwantitatif dan kwalitatif" (c.).

Kita jangan lupa bahwa Byzantium dan Persia pada waktu itu adalah "super powers".

Pimpinan mereka menetrapkan kombinasi-kombinasi baru, sebagai pionir, tokoh yang dinamis, organisator dan koordinator (d.) sehingga timbul konsepsi-konsepsi baru di bidang politik, administrasi, kemiliteran dan ekonomi yang akhirnya membuat kerajaan Islam menjadi super-superpower.

Di bidang politik dan militer khususnya kepandaian panglima-panglima Islam ini, yang kemudian juga menjadi Gubernur di daerah-daerah bekas kawasan "super power" Byzantium dan Persia, mengadakan pembaharuan (innovations), mengoper atau meniru unsur-unsur kebudayaan tinggi yang mereka temui di Byzantium dan Persia, dan menerapkannya dalam management (pengurusan) mereka ke dalam masyarakat yang mereka pimpin, melahirkan kultur Islam yang kemudian memodernisasikan dunia antara lain dunia barat yang pada waktu itu masih hidup dalam keterbelakangan dan kegelapan (kira-kira abad ke-6-10 H atau abad ke 9-15 M).

Aliran modernisasi dunia pada waktu itu mengalir dari pusat-pusat dunia Islam (Madina-t-el Munawarrah, kemudian Damas, Bagdad, Kahera, Cordoba) ke empat penjuru angin, dibawa oleh **wiraswasta-wiraswasta yang mendapat pendidikan dan inspirasinya dari Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah S.A.W.**

Maka, kalau dipersoalkan peranan wiraswasta dalam pembangunan ummat, yang untuk saya berarti: "Bagaimana hendaknya ummat Islam (di Indonesia) dapat membangun perekonomian (dan peri kehidupan pada umumnya!) daripada masyarakatnya secara sebaik-baiknya, sesempurna-sempurnanya dan secepat mungkin dengan membina di antara mereka suatu kelompok wiraswasta sebagai pelopor", maka jawabannya adalah: "Ummat Islam Indonesia, yang menurut statistik meliputi 85-90% dari seluruh bangsa, hendaknya diajar, dituntun, disuruh, diarahkan, didorong untuk mempraktekan agamanya dalam arti kata yang seluas-luasnya."

Ajaran Islam yang ada terkandung sebagai firman Allah dalam Al-Quran ul Karim, ada terkandung dalam Hadits dan Sunnah Rasulullah sewaktu **dipraktekkan** oleh ummat Islam (seperti kita ingat dari dalam sejarah Islam yang disinggung sepintas lalu tadi) ternyata membawa negara Islam ke puncak kemajuan yang tiada taranya pada zaman itu.

Tidak ada alasan mengapa ajaran agama itu, kalau **dipraktekan,** tidak (juga sekarang ini) akan membawa ummat Islam kembali kepada status yang relatif sama dengan kedudukan ummat Islam pada zaman yang digambarkan tadi, di semua bidang, termasuk bidang perekonomian.

Kalau sekarang ummat Islam tidak maju, maka hal itu adalah bukan karena isi ajaran agama tidak memenuhi persyaratan-persyaratan zaman sekarang, tetapi karena ummatnya tidak mempraktekkan agamanya. (Petunjuk sistimatis yang menyebut surah dan ayat manakah yang mengatur bidang usaha atau kegiatan apa, saya temui dalam tafsir Al-Quran ul Karim yang ditulis oleh Prof. Mahmud Yunus, cetakan ke-II, 1964).

Saya yakin bahwa, kalau petunjuk-petunjuk itu dipraktekan, maka masyarakat Islam akan meningkat tinggi lagi kehidupannya sebagaimana kehidupan masyarakat itu pernah memuncak pada waktu ajaran Islam menjadi praktek hidup ummatnya.

## ANJURAN DAN SARAN—SARAN

**a. Peranan Ulama**

Secara tradisionil ulama di negara kita ini bertindak sebagai pengajar dan penyebar ilmu agama. Dalam kebanyakan hal, di luar mengajar dan menyebarkan ilmu agama, menurut pengamatan saya, Ulama kita masih terlalu sedikit bergerak di bidang kehidupan masyarakat luas.

Ulama sebagai pemimpin masyarakat masih tidak begitu banyak nampak. Bahkan ada (masih cukup banyak) Ulama yang seolah-olah menjadi padri dalam biara yang diciptakannya sendiri.

Masih banyak Ulama yang hanya bergerak di lingkungan murid dan bekas muridnya saja, dengan kurang meluaskan kegiatannya ke lingkungan yang lebih luas. Masih umum kita lihat suatu pola di mana Ulama bertahta di tempat ia mengajar dan menunggu berkerumunnya murid datang untuk berguru.

Tadi sudah saya singgung bahwa "Islam **diantar** ke seluruh penjuru dunia oleh orang-orang yang melekat kepada mereka sifat-sifat kepeloporan dan sifat-sifat sebagai pendekar".
Saya telah kemukakan pula bahwa "mereka ini, pimpinan ummat Islam pada waktu itu, tidak mengetahui adanya istilah wiraswasta dan kewiraswastaan" tetapi bahwa "mereka mengambil inspirasinya dari Al-Quran ul Karim, iman mereka dan keyakinan mereka akan kebenaran Islam, **serta kepatuhan mereka dalam menjalankan** [= **mempraktekan**] ajaran agama yang dianutnya".

Maka kiranya tidak ada salahnya kalau boleh saya anjurkan di sini bahwa baiknya Ulama ke luar dari peranannya sebagai sekedar guru agama, tempat orang berguru tetapi ke luar dari lingkungan "pembiaraannya" dan masuk aktif ke tengah-tengah masyarakat dengan mengajar bagaimana mempraktekan ajaran agama, tidak dalam hal ibadah dan syariah saja, tetapi dalam segala bidang penghidupan, dengan contoh, pimpinan dan petunjuk langsung, secara praktis dan riil.

Masih ada lagi satu hal yang perlu kita fikirkan.
Ummat kita, pada umumnya, di samping berguru agama pada Ulama, juga menempatkan Ulama pada posisi sebagai semacam "Priest" (pendeta) dalam arti kata sebagai perantara antara Tuhan dan manusia.
Bukan suatu hal yang tidak biasa bahwa seseorang meminta kepada Ulama "untuk didoakan agar ini atau itu".

Kita, Ulama dan ummat bersama, perlu mendudukan hal ini pada tempat yang sebenarnya. Kita ketahui bersama bahwa di dalam Islam tidak ada apa yang disebut "Priesthood" (ke-pendetaan), suatu lembaga Agama yang menempatkan seseorang pada posisi "perantara yang menghubungi orang dengan Tuhannya".
Maka Ulamanya perlu mempelopori pembaharuan anggapan agar ummat belajar berdoa sendiri, mengerti isi dan makna ayat-ayat suci Al-Quran dan tidak menganggap ayat-ayat itu sebagai magic formulas, mantra atau lain semacam itu, yang diminta untuk diucapkan oleh sang alim, seolah-olah minta menyampaikan sesuatu permohonan pada Allah.

Yang penting diajarkan pada ummat adalah petunjuk, suruhan, hukum, ajaran yang menjadi arti yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, supaya menjadi pegangan hidup, pengatur hidup, manusia beragama.

Kalau dikemukakan hal ini, bukanlah yang terutama terfikir pada saya ummat yang sudah banyak mulai mengalami pembaharuan di kota-kota di bawah pimpinan Ulama yang berjiwa pembaharuan (yang menurut hemat saya berarti Ulama yang ingin menuntun ummat agar kembali ke kemurnian hidup beragama), tetapi yang terfikir pada saya adalah jutaan ummat kita yang cara hidup beragamanya masih dengan cara-cara yang lazim disebut "tradisionil", yaitu di pedesaan, di pelosok-pelosok tanah air kita ini, jauh dari pusat-pusat gerakan permurnian dan pembaharuan (=modernisasi) kehidupan beragama.

**b. Peranan Pesantren**

Lembaga pendidikan "Pesantren" sudah dikupas di atas tadi dan sudah pula dikemukakan efek positif daripada pendidikan melalui sistim Pesantren itu terhadap pembentukan watak, ahlak, ketrampilan anak didiknya sebagai manusia.
Timbullah pertanyaan pada diri saya, "apakah pola sistim Pesantren ini bukan sistim yang sebaik-baiknya untuk dijadikan **pola dasar sistim pendidikan dasar umum** bagi tunas muda Bangsa kita ?

Seperti telah diajukan tadi, Pesantren menghasilkan manusia muda yang:
- dibekali ahlak luhur;
- mengenal disiplin;
- biasa berinisiatip secara tak tergantung (pada orang lain) (independent);
- biasa hidup bermasyarakat;
- biasa men-"tackle" soal-soal dalam kehidupannya sehari-hari;
- memperoleh semuanya itu karena pembiasan (habit forming) yang lama.

Maka, bagaimanakah kiranya kalau sistim pendidikan dasar kita (pendidikan umum, bukan pendidikan khusus agama) diatur sedemikian rupa bahwa anak-anak kita sejak mudanya, katakan saja 9 tahun, mulai diasramakan, mengikuti pendidikan yang sekarang diberikan di SD-SLP-SLA, selama 7 tahun (pagi-sore) dan di samping itu digembleng watak dan ahlaknya menjadi watak pelopor dan pendekar, wiraswasta.

Sesudah 7 tahun diasramakan, kiranya sifat-sifat yang disebut di atas tadi sudahlah cukup mantap meresap (karena terbiasa) pada watak tiap anak didik, secara





potensiil.
Sebagai kelanjutan sistim pendidikan ini dapatlah diadakan tiga alternatip jurusan, yaitu:

a. Masuk ke **Universitas,** melalui suatu Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi (2-3 tahun, tergantung jurusan yang diingini).
b. Masuk sekolah vak yang setaraf "**college**" di Negara-Negara Anglo Saxon (2-4 tahun)
c. Masuk **sekolah vak** yang khusus teknologis untuk segera bekerja dalam suatu kejuruan (2-2).

Saya yakin bahwa, melalui pola pendidikan seperti, secara garis-garis pokoknya, digambarkan di atas ini, kita kelak akan menghasilkan generasi yang, potensiil banyak mengandung wiraswasta, tetapi juga telah memperoleh pendidikan umum yang biasa seperti ada sekarang ini, tetapi tidak, atau sekurang-kurangnya tidak begitu banyak mengandung kelemahan yang menjadi pintu masuk untuk pengaruh-pengaruh yang merusak, karena **pengasramaan selama 7 tahun** (seperti di Pontok Pesantren) yaitu pada umur-umur paling rawan (10-17 tahun).

**Penutup**

Saya menutup uraian-uraian yang sangat tidak sempurna ini, baik penyajiannya, isinya maupun tata bahasanya dengan memanjatkan syukur ke hadlirat Allah Subhanahuwa-ta-ala akan bimbinganNya yang saya yakin mesti ada, karena tanpa bimbingan itu, kiranya tak mungkin dapat saya menyudahi uraian-uraian ini, sekalipun dalam bentuk sebagaimana adanya, mengingat sifat masalah yang dikupas ini dan mengingat pula taraf pengetahuan dan kematangan mereka yang akan mendengarkannya.
Adapun kekurangannya dan ketidak sempurnaan yang saya singgung tadi tentunya tidak ada hubungannya dengan bimbingan itu tetapi semata-mata karena ketidak mampuan saya sendiri.

Terima kasih saya ucapkan kepada Majelis Ulama, penyelenggara rapat ini, yang telah melimpahkan kehormatan yang begitu besar pada diri saya dengan undangannya untuk mengemukakan uraian-uraian yang baru saya selesaikan ini.

Mudah-mudahan di sana-sini ada terdapat satu dua unsur yang dapat dipergunakannya dalam diskusi-diskusi selama rapat ini berlangsung.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya pada kita semua.

Assalamu'alaikum w.w.

**BERITA DUKACITA**

**Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan seluruh staf Redaksi "MIMBAR ULAMA" menyatakan ikut berdukacita sedalam-dalamnya atas meninggalnya:**

**1. Bapak K.H. Moh. Saleh Su'aidy [Anggota Majelis Ulama Indonesia], yang meninggal dunia tanggal 26 Agustus 1976 di Jakarta.**

**2. Bapak K.H. Marzuki Yatim, yang meninggal dunia tanggal 25 September 1976 di Jakarta.**

**Semoga segala amal dan perjuangan kedua almarhum selama di dunia diterima oleh Allah S.W.T.**

# Usaha Pembinaan dan Pengembangan Pondok Pesantren*

**Oleh Drs. H. Kafrawi MA**

PONDOK pesantren atau pesantren adalah lembaga pendidikan agama, umumnya bersifat tradisionil dan terdapat di pedesaan. Cara belajar di pondok pesantren adalah dengan cara pengajian wetonan (sorogan) di samping sesuai dengan perkembangan dewasa ini terdapat pula cara pendidikan klassikal atau madrasah di dalamnya. Ciri lain suatu pondok pesantren adalah lembaga ini dipimpin oleh atau menjadi milik seorang kiyahi, anak atau keluarga kiyahi, baru sedikit sekali pondok pesantren yang meluaskan kepemimpinannya dalam bentuk pemasukan unsur luar ke dalam susunan kepengurusan pimpinan namun masih dalam garis karismatis kiyahi pondok pesantren yang bersangkutan. Dalam perkembangannya pondok pesantren ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**Pondok Pesantren A** — yaitu Pondok Pesantren di mana:
- — para santri belajar dan bertempat tinggal bersama-sama dengan guru (kiyahi);
- — kurikulum (rencana pelajaran) terserah pada kiyahi; cara memberi pelajaran individuil;
- — tidak menyelenggarakan Madrasah untuk belajar.

**Pondok Pesantren B** — yaitu Pondok Pesantren di mana:

- — mempunyai Madrasah untuk belajar;
- — kurikulum tertentu;
- — pengajaran dari kiyahi hanya bersifat aplikasi, pengajaran pokok terletak pada madrasah yang didirikannya;
- — kiyahi memberikan pelajaran secara umum kepada para santri dalam waktu yang telah ditentukan;
- — para santri bertempat tinggal di tempat tersebut dan belajar mengikuti pelajaran pada kiyahi di samping mendapat pengetahuan agama maupun umum di Madrasah.

**Pondok Pesantren C** adalah Pondok Pesantren di mana:
- — pondok pesantren yang hanya semata-mata tempat tinggal (asrama);
- — para santri belajar di madrasah-madrasah atau di sekolah-sekolah umum;
- — fungsi kiyahi sebagai pengawas dalam pembinaan mental.

**Potensi apakah yang dapat dikembangkan dari bentuk-bentuk pondok pesantren tersebut di atas.** Pendalaman tentang potensi pondok pesantren yang sebenarnya baru dapat digali apabila dilakukan penelaahan dan penelitian secara khusus terhadap lembaga pendidikan ini. Penelitian semacam itu ternyata tidak mudah. Sebab di samping membutuhkan waktu yang cukup lama dan saksama juga tidak semua pondok pesantren terbuka untuk suatu penelitian dari luar. Namun dari hasil pengamatan dan penelitian sementara yang pernah dilakukan terbukti bahwa modal dan potensi pondok pesantren terutama terletak pada:.—

*Artikel ini berasal dari ceramah penulis pada lokakarya Pondok Pesantren se- Indonesia di Jakarta tanggal 21 Agustus 1976 yang lalu.*





**Jumlahnya yang besar**

Berdasarkan angka statistik Departemen Agama pondok pesantren dan madrasah di seluruh Indonesia berjumlah 39.449 buah. Dengan angka ini dapat diperkirakan berapa modal yang tersedia dalam pondok pesantren betapapun sederhananya tentu memiliki areal pondok (kampus) mungkin meliputi sawah atau kebun, gedung sekolah dan asrama, peralatan pendidikan dan kitab-kitab, mushalla dan masjid pesantren; yang terpenting lagi adalah santri-santrinya yang telah berazam untuk kepentingan agama dan ilmu, yang jumlahnya seluruh Indonesia kurang lebih 12 juta orang. Jika diinventarisir seluruh kekayaan pondok pesantren ini tentu merupakan modal yang besar yang harus dimanfaatkan di samping menjadi tanggung jawab Nasional untuk dikembangkan.

**Lokasinya di daerah pedesaan**

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang dikenal pula sebagai lembaga sosial yang tegak berdiri secara tangguh sepanjang zaman. Dengan kesendiriannya (sebagai sub kultur) pada umumnya lembaga ini terletak di pedesaan yang sering sulit dijangkau oleh dinamika kemajuan zaman. Namun melalui saluran-salurannya sendiri pondok pesantren ternyata berkomunikasi secara mantap dengan masyarakat sekelilingnya dan dalam proses komunikasi itu sebagaimana dapat kita amati pondok pesantren atau kiyahinya sangat berpengaruh terhadap masyarakat pedesaan bukan sebaliknya. Oleh karena itu lokasi pondok pesantren di pedesaan dengan segala potensi rokhani dan kepemimpinannya merupakan modal yang sangat berharga yang harus dimanfaatkan dalam

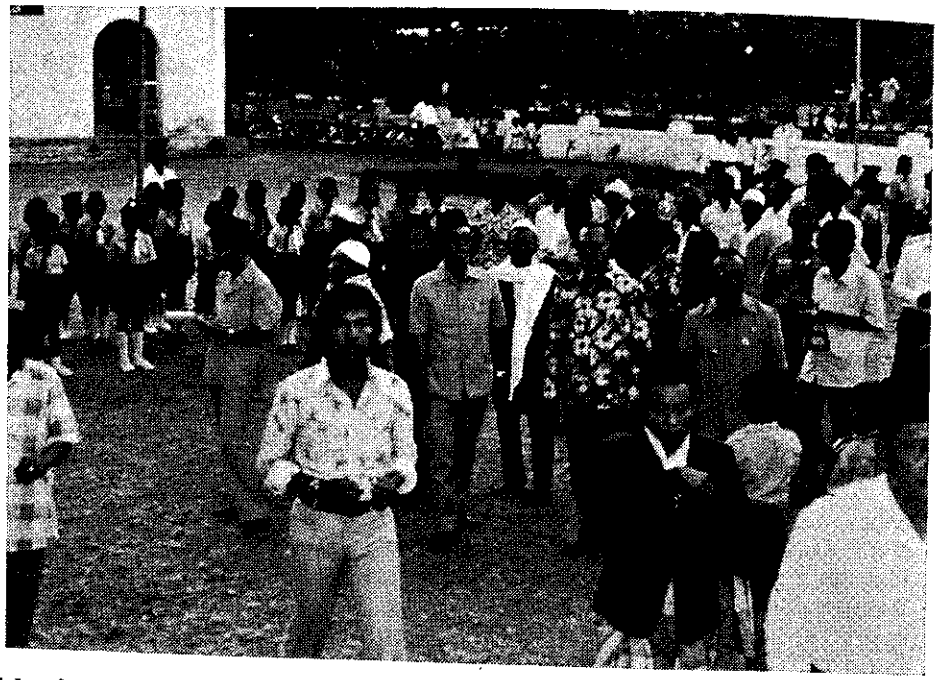

**Selesai acara HUT/Musyawarah kerja Majelis Ulama Indonesia sebagian peserta musyawarah mengadakan Ziarah kepada pondok-pondok Pesantren di Jawa. Gambar di atas ketika rombongan meninjau Pondok Pesantren "Sabilul Muttaqien" Takeran Jawa Timur [Foto Fachri S]**

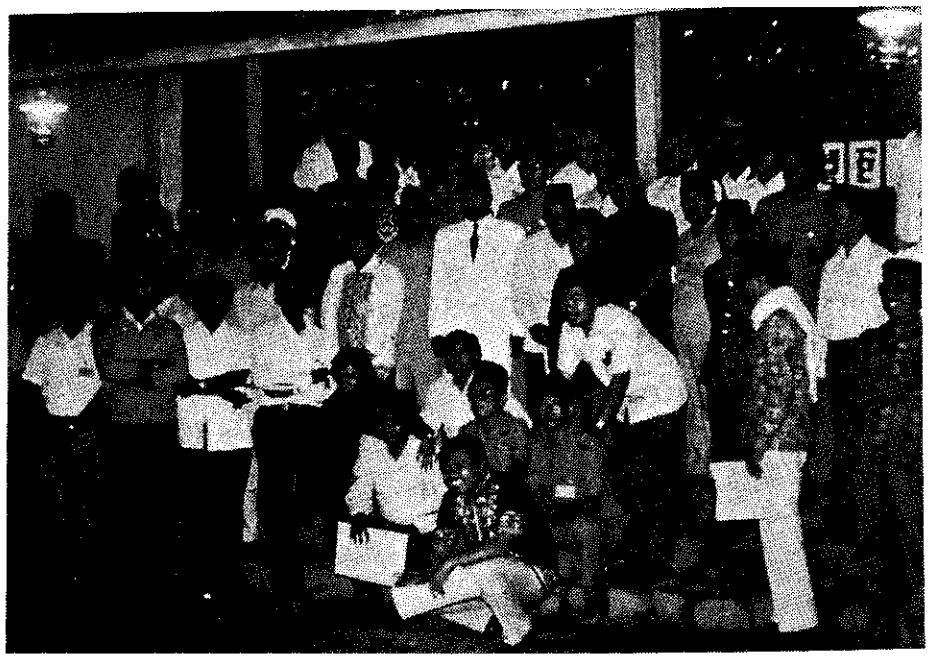

**Rombongan dari Majelis Ulama Indonesia bergambar bersama-sama di Pondok Pesantren "Pabelan" Magelang Jawa Tengah. [Foto Fachri S].**

era pembangunan sekarang. Dengan pokok fikiran bahwa pembangunan dimulai dari pedesaan, maka tidak berlebih-lebihan apabila dikatakan bahwa peranan pondok pesantren tidak bisa dilewatkan karena kehidupannya yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat pedesaan itu sendiri. Lebih-lebih karena pada umumnya kehidupan pondok pesantren itu adalah sejalan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan baik dalam bidang pertanian, usaha kebun, perikanan (empang), kerajinan maupun lain-lainnya yang menjadi milik kiyahi atau keluarga kiyahi yang dikerjakan oleh santri-santri untuk menopang kehidupan pondok pesantren bersama kiyahinya.

**Peranannya dalam pembinaan manusia teladan**

Dari kehidupan pondok pesantren di mana santri-santrinya ditempa dan dilatih untuk selama 24 jam hidup bersama-sama se asrama atau se pondok telah lahir lulusan pondok pesantren yang terbiasa dalam hidup seterusnya dengan suatu perasaan kemasyarakatan yang kuat. Santri-santrinya dididik untuk berwatak bebas, tidak tergantung pada orang lain tetapi juga tanpa mengabaikan untuk membiasakan bekerja sama dengan orang lain. Santri-santri tidak dilayani keperluan mereka, untuk itu mereka usahakan sendiri sambil mereka juga harus memperhitungkan orang lain. Dalam pondok pesantren santri-santri juga dididik untuk berdisiplin karena mereka dibiasakan antara lain patuh pada waktu dan patuh pada peraturan yang mengatur kehidupan bersama dengan mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Dalam lingkungan kehidupan semacam ini pondok pesantren benar-benar merupakan lembaga yang mendidik manusia-manusia teladan dengan sifat-sifat keutamaan dan percaya pada diri sendiri (wiraswasta).-





— **Sistim pendidikan yang asli**

Cara pengajian sorogan atau wetonan dalam sistim pendidikan pondok betapapun perlu disempurnakan dengan sistim klassikal atau madrasah namun cara sorogan ini tetap menarik perhatian. Cara wetonan tersebut ternyata mirip dengan sistim bimbingan (mentorship) yang sedang diperkembangkan dalam pendidikan modern. Dengan cara wetonan yang sangat langsung itu maka pelimpahan ilmu dan pengisian watak oleh kiyahi lebih utuh dan saksama. Di samping cara wetonan yang langsung memberikan pelimpahan ilmu sebenarnya wetonan juga adalah dasar bagi santri untuk membaca kitab sendiri serta memperluas pengetahuan dengan cara belajar sendiri (self-study) lebih-lebih karena dalam pondok atau rumah kiyahi memang tersedia kitab-kitab yang merupakan perpustakaan pondok. Di sini kita melihat satu sistim pendidikan yang asli yang sebenarnya juga merupakan potensi yang bisa dikembangkan sebagai variasi dalam rangka pendidikan nasional.

— **Lembaga pendidikan ulama dan pemimpin masyarakat**

Dengan inti kurikulum pendidikan agama Islam maka pondok pesantren sekaligus menjadi wadah yang secara selektip melahirkan ulama. Namun karena lingkungan pondok pesantren yang juga merupakan wadah latihan mental dan fisik maka pondok pesantren juga menjadi wadah lahirnya pemimpin masyarakat. Apalagi karena pondok pesantren yang umumnya terletak di daerah pedesaan, maka santri-santri yang kebanyakan berasal dari daerah pedesaan akan kembali ke desanya yang biasanya mendirikan pondok pesantren baru di mana ia menjadi kiyahinya atau menjadi pemimpin masyarakat pedesaan tersebut. Proses pelahiran ulama dan pemimpin masyarakat melalui pondok pesantren secara selektip ini telah berlangsung sejak pondok pesantren yang pertama lahir. Dan kita dapat saksikan berapa ulama dan pemimpin masyarakat yang lahir dari lembaga-lembaga pondok pesantren tersebut. Dari segi ini kita melihat sangat besar sebenarnya potensi suatu pondok pesantren.

— **Wadah pembinaan manusia dan pekerja trampil**

Yang sangat menarik perhatian adalah potensi pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan ketrampilan. Pondok pesantren di samping memang sudah merupakan wadah pendidikan mental dan watak kewiraswastaan yang menitik-beratkan pada kepercayaan pada diri sendiri; lingkungan, modal, alam yang melingkunginya secara langsung membawa kehidupan santri-santri sehari-hari dalam lingkungan pertanian, kerajinan, perkebunan serta segala aspek kehidupan pedesaan lainnya. Oleh karena itu pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada pondok pesantren sangat serasi serta memberikan bekal yang lebih meyakinkan bagi lulusan-lulusan pondok pesantren. Kemampuan pondok pesantren karena lingkungannya yang ideal untuk menyerap pendidikan ketrampilan ini merupakan potensi yang besar artinya dalam pembangunan dewasa ini.

— **Dan lain-lain**

**Namun demikian, di samping potensinya yang besar itu ternyata pondok pesantren juga mengidap kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang tidak kecil.** Pada masa-masa yang lampau pondok pesantren bahkan digambarkan sebagai lambang keterbelakangan dalam dunia pendidikan karena ketertutupannya. Baru pada masa-masa akhir ketika jaringan penelitian dan penelaahan kehidupan pondok pesantren

dapat menjangkaunya orang menjadi asyik dan menghargai potensinya. Memang potensi yang besar itu ada pada setiap Pondok pesantren. Tetapi potensi adalah potensi. Sesuatu kekuatan yang terpendam dan tersembunyi. Dia baru merupakan kemungkinan-kemungkinan. Sangat tergantung kepada cara pengembangannya. Sebab apabila kita dengan bangga mengatakan bahwa berkat keteguhan dan jasa Pondok Pesantren maka Islam tetap bertahan dan berkembang di Indonesia ini", sebaliknya secara adil kita harus juga berani berkata. "Pondok Pesantren besar atau kecil, langsung maupun tidak langsung juga mempunyai saham dan atau bertanggung jawab terhadap keterbelakangan ummat Islam dewasa ini". Sebab sejarah ummat Islam Indonesia ternyata mengalami pasang surut. Telah banyak pemikir, reformer dan mujaddid Islam yang membuat penilaian, penelitian dan diagnose tentang sebab-sebab mundurnya Islam. Kesimpulan dari hasil-hasil penelitian itu pada umumnya menyatakan bahwa faktor-faktor tinggi rendahnya kadar iman, ubudiyah, amal dan ilmiyah umat Islamlah penyebab utama dari maju-mundurnya umat. Jika kita bersepakat akan kriteria bahwa ada tujuh lapangan hidup (seperti dalam tabel di bawah ini) di mana tiap individu atau kelompok umat tidak bisa melepaskan diri ke tujuh lapangan hidup berikut maka dapat kita coba mengadakan penilaian maju-mundurnya individu dan kelompok umat kita dengan menetapkan angka kwalitatif sebagai berikut:

| No. | Lapangan hidup | Rata-rata taraf hidup sebenarnya | Taraf ideal |
|---|---|---|---|
| 1. | Keluarga (rumah tangga) | 50 | 100 |
| 2. | Kesehatan & Olahraga | 30 | 100 |
| 3. | Ekonomi | 40 | 100 |
| 4. | Politik | 40 | 100 |
| 5. | Pendidikan & ilmu pengetahuan | 50 | 100 |
| 6. | Agama | 60 | 100 |
| 7. | Seni budaya | 30 | 100 |
| | Jumlah: | 310 | 700 |

Dari angka dalam contoh di atas kita dapat menyaksikan bahwa taraf umat Islam dalam bidang-bidang tersebut masih ketinggalan. Ketinggalan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah menjadi sumber utama sehingga ummat Islam ketinggalan dalam bidang-bidang lainnya, padahal Pondok pesantren dan Madrasah adalah wadah utama bagi umat Islam dalam bidang ilmiyah ini. Memang kita harus berhati-hati menentukan faktor utama yang menyebabkan kemunduran umat tersebut. Sebab pada hakekatnya apabila umat Islam mau maju maka tujuh lapangan hidup tersebut harus secara simultan dibina dan ditingkatkan. Menurut hemat kami di samping bidang-bidang lainnya, pendidikan adalah modal yang sangat potensiil yang harus kita manfaatkan baik karena fungsinya yang strategis dan fundamentil dalam pembinaan umat tetapi juga karena itu adalah kewajiban dalam agama Islam sendiri.

Namun secara garis besar potensi pondok pesantren adalah memang besar. Pondok pesantren ibarat **hazanah yang lama dilupakan** dewasa ini tidak hanya menjadi perhatian Departemen Agama, Departemen-departemen dan Lembaga-lembaga Masyarakat lainpun sangat tertarik dan selalu ingin berusaha untuk turut mengembangkannya sesuai dengan bidangnya. Menghadapi perhatian yang besar ini sering pondok pesantren kewalahan dan kebingungan sehingga untuk itu perlu adanya **koordinasi** antara fihak-fihak yang ingin berpartisipasi mengembangkan kehidupan pondok pesantren tersebut.





## USAHA PENGEMBANGAN

Beberapa pondok pesantren memang telah memiliki rencana pengembangan yang mantap namun sebahagian besar pondok pesantren belum memiliki rencana yang pasti. Dalam hal ini tentu menjadi tanggung jawab Pemerintah dan Lembaga-lembaga Masyarakat untuk memberikan bimbingan dan bantuan agar pondok pesantren dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan dirinya. Pengembangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren sendiri adalah yang paling tepat dan cara inilah yang banyak diingini oleh kalangan pondok pesantren.

Oleh karena itu Departemen Agama misalnya sama sekali tidak bermaksud mencampuri otonomi suatu pondok pesantren. Lebih-lebih di bidang kurikulum pelajaran agamanya. Bimbingan yang diberikan pada dasarnya adalah pemberian motivasi dan dorongan agar pondok pesantren mengembangkan dirinya sendiri. Namun dari hasil pengamatan dalam era sekarang ini pondok pesantren sukar untuk mencapai kemajuan-kemajuan tanpa partisipasi dan kerjasama dengan fihak lain.

Sebagai hasil kerja sama di atas maka pondok pesantren yang digambarkan sebagai kubu pendidikan tradisionil sebenarnya telah mengalami perobahan yang amat pesat di luar dugaan umum.

Pemerintah sendiri, khususnya Departemen Agama hanya memberikan bimbingan dan dorongan secara hati-hati sesuai dengan jiwa serta watak kehidupan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan agama Islam.

Oleh karena itu pemberian motivasi dan dorongan pada pokoknya hanya diarahkan kepada 5 komponen pendidikan sebagai berikut:

(1) Pengajaran dan pendidikan Agama,
(2) Pendidikan Kepramukaan,
(3) Pendidikan Kesehatan dan Olahraga,
(4) Pendidikan seni Budaya, dan
(5) Pendidikan Ketrampilan sesuai dengan keadaan tempat di mana pondok pesantren itu berada.

Sedangkan dalam penjabaran dan pelaksanaan kelima komponen itu pemerintah tetap menghormati tiga pola pemikiran yang berkembang di kalangan pondok pesantren itu sendiri, yaitu:

a. **Pola pertama** menyatakan: "pondok adalah pondok", yaitu, suatu lembaga pendidikan untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama-ulama. Demikian pula madrasah. Kemurnian lembaga ini harus dijaga dan dipelihara. Sedangkan kegiatan di luar pengajaran/pendidikan agama harus dibatasi sejauh tujuan pokok tidak terganggu karenanya. **Dengan demikian kegiatan-kegiatan seperti pramuka, ketrampilan, koperasi adalah sebagai kegiatan extra kurikuler yang dapat diadakan atau ditiadakan.** Dan secara sukarela dapat diikuti atau ditinggalkan oleh para santri. Terhadap pondok pesantren Pola ini mungkin hanya perpustakaan dan bantuan sarana pisiklah yang dapat diusahakan sebagai bantuan.

b. **Pola kedua** sependirian dengan pola pertama, yaitu bahwa pondok adalah pondok, suatu lembaga pendidikan untuk mendidik/mengajar agama Islam. Tetapi mereka menginsafi bahwa berdasarkan pengalaman: (1) jumlah sekian juta santri tidak seluruhnya ingin jadi ulama atau tidak semuanya berbakat ulama, (2) banyak drop-outs dan alumni dari pondok yang bekerja di luar bidang agama tanpa memiliki persiapan untuk suatu keahlianpun, (3) adanya kesukaran-kesukaran bagi ulama/muballigh yang menyampaikan agama tanpa alat pendekatan melalui media-media praktis dan tidak adanya keahlian yang menopang keperluan hidupnya sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas maka untuk kepentingan kelancaran penyiaran Islam dan kepentingan hari depan para santri sendiri baik yang drop-outs maupun yang pull-outs, baik bagi mereka yang bekerja

pada bidang agama maupun pada bidang-bidang lain maka ketrampilan harus masuk sebagai integrated curriculum pondok pesantren. **Konsekwensi dari pola ini ialah bahwa tiap-tiap pondok harus dilengkapi dengan semacam bengkel kerja dan training ground untuk para santrinya.**

c. **Pola ketiga** bertitik pangkal dari pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan untuk mempersiapkan kader pembinaan ummat. Oleh karena itu di dalam pembinaan pondok seyogianya diperhatikan (1) bahwa di dalam pembinaan ummat dibutuhkan akhli-akhli di berbagai bidang. Mereka tidak boleh tergantung pada golongan lain, mereka harus memiliki akhli dalam bidang tersebut, (2) sebagai lembaga pendidikan pondok diharapkan mampu memberikan bekal untuk hidup layak bagi alumni yang hidup dalam abad kemajuan teknologi dan hidup dalam kepesatan bertambahnya penduduk dewasa ini, (3) dengan alasan untuk memenuhi tuntuan zaman pada kenyataannya sedikit sekali pemuka-pemuka Islam yang mengirimkan anaknya untuk belajar pada pondok pesantren. Mereka lebih suka mengirimkan putera-puterinya untuk belajar guna menjadi akhli dalam bidang-bidang selain bidang agama tetapi tetap menginginkan anaknya taat beragama, (4) dengan memasukkan anak-anak kita pada pipa-pipa tertentu padahal mereka memiliki bakat keahlian yang lain yang juga dibutuhkan untuk pembinaan ummat dan bangsa. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas pendukung pola ini mengusulkan pemikiran sebagai berikut:

"Apabila selama ini pondok pesantren itu kita anggap sebagai lembaga pendidikan yang cukup dan mampu untuk mengajarkan ilmu agama dan menanamkan rasa keagamaan yang mendalam pada para santri, apakah tidak sudah pada waktunya meningkatkan fungsi pondok pesantren, **dengan memulai membuka jurusan-jurusan lain di samping jurusan agama yang secara tradisionil telah ada. Yaitu membuka berbagai sekolah umum [SD, SMP, SMA dan lain-lain] dengan pondok system,** sehingga lembaga ini dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga akhli dalam berbagai bidang di satu pihak dan juga bisa menarik tidak saja mereka yang berminat mendapatkan ilmu agama tetapi juga mereka yang ingin belajar dalam bidang lain tetapi ingin hidup dan belajar dalam suasana agama yang selama ini hanya dimiliki oleh kehidupan pondok pesantren.

Ternyata perkembangan pondok pesantren sebagaimana yang kita saksikan sekarang masing-masing tetap memilih dan berkembang sesuai dengan salah satu pola tersebut di atas.

## LANGKAH—LANGKAH PENGEMBANGAN

Langkah pertama yang ditempuh ialah memasukan usaha pengembangan pondok pesantren pada Proyek Bappenas. Namun sebagaimana disinggung di atas usaha-usaha pemerintah baru bersifat bimbingan dan bantuan motivasi. Bantuan prasarana fisik dan alat-alat pendidikan sangat terbatas sekali. Sekalipun untuk itu tetap diharapkan pondok pesantren dapat berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan pembangunan dewasa ini.

Berdasarkan rencana tersebut maka pengembangan pondok pesantren ditempuh dengan cara di bawah ini:

a. peningkatan tujuan-tujuan institusionil pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
b. peningkatan kurikulum/metode pendidikan untuk efisiensi dan efektifitas pengembangan pondok pesantren.
c. penggalakan pendidikan ketrampilan di lingkungan pondok pesantren untuk menopang dan mengembangkan potensi pesantren di bidang prasarana sosial dan taraf hidup.





d. penyempurnaan bentuk madrasah dengan madrasah SKB TIga Menteri.

Telah disusun langkah-langkah sbb.:

ad.a. untuk menyesuaikan tujuan-tujuan institusionil pondok pesantren telah diadakan berbagai seminar dan musyawarah baik oleh instansi pemerintah maupun lembaga-lembaga masyarakat yang pada umumnya berkesimpulan agar potensi pondok pesantren yang besar itu dikembangkan dan diserasikan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan pembangunan dewasa ini. Musyawarah-musyawarah tersebut telah menarik perhatian berbagai instansi untuk memberikan partisipasinya terutama instansi-instansi yang berkewajiban menangani pendidikan dan pembangunan pedesaan. Sehingga muncullah peranan-peranan baru yang tidak hanya Departemen Agama, Departemen PDK dan Pemerintah Daerah, melainkan juga dari Departemen Pertanian, Departemen Tenaga Kerja, Departemen P.U.T.L. (dalam pengembangan Pulau Madura misalnya) Departemen Kesehatan dan sebagainya. Musyawarah-musyawarah tersebut dengan mengikut sertakan kalangan pondok pesantren.

ad.b. Untuk peningkatan kurikulum ini juga diadakan lolakarya-lokakarya bersama ahli-ahli pendidikan dan ulama. Peningkatan terutama ditujukan untuk **pemantapan pelajaran agama,** dan pemasukan kepramukaan, olah raga, kesehatan, kesenian dan ketrampilan yang berkembang sebagai pendidikan extra kurikuler dengan mentrapkan tiga pola pemikiran di atas.

ad.c. Pendidikan ketrampilan juga dimulai dengan pendekatan melalui musyawarah-musyawarah bersama pondok pesantren dan instansi atau lembaga yang berhubungan dengan bidang kejuruan ketrampilan. Pendidikan ketrampilan ini ternyata mendapat sambutan yang sangat besar dari pondok pesantren sehingga tercatat di Departemen Agama permintaan yang besar untuk diberikan latihan ketrampilan di lingkungan pondok pesantren.

Demikian juga banyak pondok-pondok pesantren yang telah berhubungan langsung dengan instansi/Dinas untuk peningkatan kejuruan tertentu.

ad.d. Madrasah SKB Tiga Menteri sebenarnya adalah peningkatan dari semacam madrasah (klassikal) yang terdapat di luar dan di lingkungan pondok pesantren.

Inti pokok madrasah SKB Tiga Menteri ialah:

a. peningkatan tujuan-tujuan institusionil madrasah dalam kerangka pendidikan dan usaha mencerdaskan bangsa yang menempatkan madrasah sebagai lembaga pendidikan nasional dengan kurikulum pelajaran dasar agama Islam di samping pelajaran umum.
b. penyesuaian dan persamaan ijazah dan civil effek ijazah madrasah dengan sekolah-sekolah umum yang setingkat.
c. peningkatan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk penyempurnaan tenaga guru-guru, kurikulum, prasarana dan peralatan pendidikan sesuai dengan bidangnya.

Untuk pemantapan langkah-langkah tersebut di atas telah diadakan bimbingan, bantuan dan paket pendidikan:.—

1. **pembangunan madrasah percontohan**
   Madrasah percontohan telah didirikan meliputi tingkat-tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah di tiap Propinsi dan Kabupaten (target Pelita II) yang dengan adanya SKB Tiga Menteri akan diadakan penyesuaian dan penyempurnaan.
2. **pendirian pondok pesantren pembangunan.**
   Pondok pesantren pembangunan (target Pelita II) dapat ditempuh dengan jalan mendirikan pondok pesantren baru, terutama di luar Jawa akan tetapi yang terpokok adalah mengembangkan pondok-pondok pesantren yang sudah ada dengan persyaratan-persyaratan baru. Pada tiga tahun terakhir ini ternyata di beberapa

daerah dengan sponsor pemerintah daerah telah didirikan pondok pesantren pembangunan baru yang cukup mempunyai hari depan yang menggembirakan.

3. **pemberian motivasi dan penyebaran petunjuk pelaksanaan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum pondok pesantren dan Madrasah.**
4. **bantuan rehabilitasi dan pembangunan gedung-gedung pondok pesantren** dan madrasah baik melalui Departemen Agama, Pemerintah Daerah dan Bapak Presiden dan Masyarakat.
5. **bantuan dan paket buku-buku** agama, bahasa Arab, pengetahuan umum, alat-alat pendidikan, baik melalui Departemen Agama, Departemen PDK maupun Pemerintah Daerah dan Masyarakat.
6. **bantuan dan paket ketrampilan,** baik melalui Departemen Agama, Departemen-departemen lainnya, Pemerintah Daerah dan Masyrakat di lokasi pondok pesantren.
7. bantuan insidentil lainnya.

**Pemantapan Koordinasi dan partisipasi pengembangan pondok pesantren**

Dewasa ini pembangunan dilaksanakan dengan **sistim proyek** dan **partisipasi.** Oleh karena itu untuk mengembangkan pondok pesantren apalagi karena potensinya yang sangat besar dalam perobahan sosial dan pengembangan wilayah khususnya di daerah pedesaan, maka penanganannya harus rasionil dengan **perencanaan proyek dan pengembangan partisipasi masyarakat.**

Departemen Agama telah mengirimkan **petunjuk pelaksanaan pengembangan pondok pesantren** kepada Gubernur-Gubernur di seluruh Indonesia agar lebih mendapat perhatian pemerintah daerah setempat. Berdasarkan ini pula maka Departemen Agama berharap setelah pemberian pendidikan dan latihan ketrampilan secara selektip misalnya seperti yang telah diintrodusir dalam 3 (tiga) tahun terakhir ini, sudah akan dilanjutkan dengan pengembangan pondok pesantren sebagai proyek percontohan yang dikaitkan dengan pembangunan wilayah pedesaan untuk selama lima tahun.

Pembinaan dan bantuan ketrampilan melalui Departemen Agama baru dapat menjangkau:

Tahun 1974/1975 : 4 buah
Tahun 1975/1976 :42 buah
Tahun 1976/1977 : 92 buah

Pasti tidak mampu menampung hasrat dan permintaan pondok pesantren yang tiap tahun meningkat padahal biaya yang tersedia belum seimbang pertambahannya. Oleh karena itu pembinaan ketrampilan harus diserasikan kepada proyek pengembangan wilayah pedesaan yang ditangani bersama-sama melalui **proyek koordinasi. Proyek koordinasi ialah proyek pengembangan yang digotong-royongkan antara pemerintah dan masyarakat dengan program yang telah diperinci sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing melalui institusi/Dinas dan organisasi masing-masing. Melihat kepada komponen** pendidikan dalam pondok pesantren dan **kejuruan** yang diberikan selama ini seperti:

a— Kejuruan Radio Elektronika,
b— Kejuruan PKK, Penjaitan dan Perajutan,
c— Kejuruan Pertukangan dan Kerajinan Tangan,
d— Kejuruan Fotografi, Cukur dan Perawatan Badan,
e— Kejuruan Pertanian (Perikanan, Perkebunan, Peternakan, dan Persawahan),
f— Kejuruan Perbengkelan, Soldir dan Mesin,
g— Administrasi/Koperasi/Perdagangan.

Dapat segera diketahui instansi-instansi, Dinas dan Lembaga-lembaga masyarakat mana yang diharapkan dapat berpartisipasi. Dengan demikian komponen-komponen yang harus digerakkan untuk berpartisipasi dalam pengembangan proyek pondok pesantren adalah:





Kiyahi/ulama/pimpinan pondok pesantren, santri-santri, alumni, wali murid, pemerintah daerah, Departemen Agama, Departemen-departemen, atau dinas-dinas yang secara fungsionil membidangi kejuruan yang diajarkan dan lembaga-lembaga/organisasi-organisasi sosial dan masyarakat dan mungkin pemberian Luar Negeri.

Sudah tentu pimpinan pondok pesantren dengan bantuan pemerintah daerah dan Departemen Agama selain diharapkan menyebarkan ide pengembangan ini juga dapat mengkoordinasikan segenap modal dan partisipasi masyarakat, instansi dan lembaga-lembaga tersebut. Agar bimbingan dan bantuan yang diberikan untuk pengembangan pondok pesantren dapat diserasikan, efisien dan tidak simpang siur.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas sebagai kriteria yang ideal setiap Pondok Pesantren harus terjalin dengan mantap dua komponen besar yaitu komponen kurikuler (non fisik) dan komponen fisik.

Komponen kurikuler (non fisik) terdiri dari:

1. Kegiatan Pengajaran/Pendidikan Agama.
2. Kegiatan Pendidikan Ketrampilan.
3. Kegiatan Pendidikan Kepramukaan.
4. Kegiatan Pendidikan Olah Raga/Kesehatan.
5. Kegiatan Pendidikan Seni Budaya,

Sedang komponen fisik terdiri dari:.

1. Mesjid
2. Asrama (Pondok)
3. Perumahan Kiyahi/Ustad
4. Gedung Pendidikan Formil
5. Perpustakaan.
6. Lapangan (Olah Raga & Latihan Pramuka)
7. Aula (Leadership Training/Hiburan/Kesenian)
8. Balai Kesehatan
9. Workshop/Training ground/Kooperasi
10. Masyarakat/Desa.

Pada dasarnya dua komponen besar yaitu 5 komponen kurikuler (non fisik) dan 10 komponen sarana (fisik) inilah yang harus berjalan dan diwujudkan pada setiap Pondok Pesantren secara koordinatip dan partisipatip di bawah pengarahan dan pimpinan Bapak Kiyahi atau Pengasuh Pondok Pesantren.

Dalam menanggapi prinsip koordinasi dan partisipasi ini Pondok Pesantren harus berpegang pada pendirian:

— Pembangunan kita adalah berdasarkan prinsip keseimbangan, merata, untuk seluruh masyarakat dan daerah Indonesia.
— Pendidikan (termasuk Pondok Pesantren) tanggung jawab Pemerintah. Orang tua dan Masyarakat.
— Kedudukan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus dimantapkan dalam mata rantai atau diletakkan di atas rel dari keseluruhan pola Pendidikan Nasional baik formil maupun non formil.
— Pembangunan bidang agama adalah kewajiban dan tugas dari seluruh masyarakat serta aparat Pemerintah dan bukan Departemen Agama saja.
— Dunia Pondok Pesantren harus secara konsisten berprinsip bahwa Negara Pancasila ini adalah negara kita; Pemerintah ini adalah Pemerintah kita; Departemen-departemen di Pusat dengan Dinas-dinasnya di daerah adalah Departemen dan Dinas kita yang semuanya dapat kita minta partisipasinya secara fungsionil sesuai dengan program pengembangan Pondok Pesantren. ***

# Pendidikan Agama dalam Keluarga*

**Oleh Moh. Said Reksohadiprodjo**

1. **DI DALAM** usaha membina manusia Indonesia seutuhnya maka pendidikan agama bertugas mengutamakan pembinaan **segi religinya** tanpa mengabaikan pembinaan segi logika, etika dan estetikanya, baik di dalam kehidupan batiniah maupun di dalam kehidupan lahiriah.

2. Kalau segi estetika mengususkan diri pada apa yang kita hayati sebagai indah dan artistik, segi etika pada apa yang kita hayati sebagai baik dan susila, dan segi logika pada apa yang kita hayati sebagai benar dan nyata, maka segi religi mengususkan diri pada apa yang kita hayati sebagai **suci** dan **luhur** yang **sekaligus juga menyatukan** (religare = menyatukan) apa yang **benar** dan **nyata**, yang **baik** dan **susila** dan yang indah dan artistik ke dalam apa yang suci dan luhur itu.

3. Inilah sebabnya mengapa **Tuhan Yang Maha Esa**, yang **Maha Suci** dan **Maha Luhur**, kita hayati pula sebagai **kebenaran** dan **kenyataan** yang tak dapat kita ingkari, sebagai **Rahman** dan **Rahim** yang **Maha Adil** dan **Maha Bijaksana**, sebagai **sumber** dari apa yang **indah** dan **artistik**.

Memberi kesempatan dan kemungkinan untuk menghayati dan meyakini Tuhan seperti inilah adalah menurut saya **tugas pendidikan agama.**

4. Proses penghayatan dan peyakinan Tuhan seperti itu tidak dapat dipaksakan melalui terror (ancaman, menakut-nakuti) dan hukuman pisik sekalipun mental, melainkan melalui **asih** (= cinta dan kasih sayang), **asah** (= pengertian dan pemahaman) dan asuh (= bimbingan).

Pelaksanaan melalui teror dan hukuman hanya menghasilkan kemunafikan atau hipokrisi (La ikraha fiddin).

5. Cara pendidikan berdasarkan azas: **"asih-asah-asuh"** oleh **Ki Hajar Dewantara** diolah dalam cara pendidikan **"Among"** yang biasanya dirumuskan dalam tiga kalimat:

**Tutwuri** (= dengan penuh perhatian dan kasih sayang) **handayani** (= mempengaruhi).

**Hing madia** (= melalui komunikasi dua arah) **mangun karsa** (= menggairahkan semangat).

**Hing ngarsa** (= membimbing) **sung tulada** (=melalui contoh dan teladan yang nyata).

5. Dengan cara pendidikan seperti ini maka dapat terbina **keihlasan** dan **kejujuran** di

* *Sumbangan fikiran yang disampaikan dalam Seminar/ Lokakarya Majelis Ulama Indonesia di Jakarta bulan Juli 1976 yang lalu.*





dalam **bertaqwa** kepada Tuhan Yang Maha Esa, di dalam **kesetiaan** kepada apa yang diyakini benar dan adil, dan di dalam **rasa tanggung jawab** atas nasib **pribadi sekeluarga,** atas nasib sesama **bangsa,** atas nasib **sesama umat manusia** dan atas nasib **sesama mahluk Tuhan,** karena keyakinan akan kebenaran semua ini diperolehnya secara **otonom** (= tanpa paksaan, dari kehendak dan keyakinan sendiri).

Di samping ini perlu orang tua menciptakan suasana kehidupan keluarga penuh dengan **ketentraman** dan **kedamaian, ketertiban** dan **keamanan, kegairahan** dan kegembiraan di dalam keadaan apapun, sehingga para anggota keluarga dapat merasa **betah** dan **kerasan** di dunia ini dan **bersukur** dan **berterima kasih kepada Tuhan** atas eksistensinya di dunia ini.

7. Cara pendidikan seperti ini sebenarnya dapat dikembangkan secara mudah dan wajar di dalam **kehidupan keluarga,** karena **secara kodrati,** kehidupan keluarga itu **dijiwai** oleh rasa **cinta-kasih sayang** dan semangat **gotong-royong.**

Akan tetapi dalam kenyataan, orang tua **kurang sabar,** (karena kurang waktu), **kurang sareh** (karena keburu nafsu ingin melihat hasil secepat-cepatnya) dan oleh karena itu sangat mudah cenderung untuk bertindak **sewenang-wenang.**

Di samping itu, tidak sedikit orang tua secara mental belum dewasa, meskipun usianya sudah lanjut atau pendidikan sekolahnya sudah tinggi, sehingga kurang mampu memberi teladan dalam hal tindakan yang **bijaksana** atau perbuatan yang **saleh** atau susila.

Untuk dapat mengembangkan dan melaksanakan pendidikan **"Among"**, kita harus dapat bersikap **sabar, sareh, saleh** dan **bijaksana.**

8. Oleh karena itu, agar pendidikan agama dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik, maka orang tua harus bersedia terus menerus mendidik diri sendiri melalui mawas diri dan koreksi diri secara sungguh-sungguh.

## CATATAN

1. **Taqwa** adalah taat dan tunduk dalam keadaan apapun kepada **kehendak Tuhan** secara sukarela, jujur dan ihlas.

Kehendak Tuhan ialah apa yang kita yakini sebagai **benar** dan **adil** dan yang kita hayati sebagai **pasti** dan **nyata** secara **kritis-obyektip,** yakni bebas dari rasa terpaksa atau dipaksa oleh apapun dan siapapun, dan bebas dari rasa takut dan pamrih dalam segala bentuk.

Pengertian taqwa ini oleh **Ki Hajar Dewantara** disimpulkan dalam satu kata bahasa Belanda **"Aanvaarding"**, yang oleh **Drs. Sosrokartono** dirumuskan sebagai:

**"Nrimah mawi pasrah,**
**Suwung pamrih tebih ajrih"**

Dan dalam Qur'an taqwa ini dinyatakan dalam: **"Iyaka na'budu wa iyakanasta'in. Ihdinassirotol mustaqim".**
Dan dalam: **"Inna salati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahirobbil alamin"**

2. Seseorang yang taqwa kepada Tuhan, dengan sendirinya akan **setia kepada keyakinannya secara konsisten** dan akan **bersetia kawan dengan sesama mahluk Tuhan** serta **turut bertanggung jawab atas nasibnya** di samping atas nasib pribadi sekeluarga sesuai dengan semboyan:

**"Mamayuhayu salira**
**Mamayuhayu bangsa**
**Mamayuhayu menungsa**
**Mamayuhayu bawana"**

yang melukiskan tanggung jawab manusia yang bersifat **personal** (=salira), **nasional** (=bangsa), **mondial** (manungsa dan **unipersal** (=bawana).

Dan kesetiaan kepada keyakinan atau keteguhan iman sangat indah dilukiskan dalam hadist **Nabi Muhammad S.A.W.** yang berbunyi:

**"Jihad yang paling utama ialah menyatakan kebenaran sekalipun di muka penguasa yang dalim".**

Seorang yang teguh imannya berpendirian bahwa **"Al istiqomah chairun min alfi karamah"** (keyakinan jauh lebih utama dari pada seribu kemulyaan dunia) atau dengan **Goethe:**

**"Alles koenne man verlieren wenn man bleibe was man ist"**

(Apapun dapat lepas daripadaku asal saja bukan keyakinanku).

3. Nilai-nilai **hidup yang menjiwai cara pendidikan "Among"** (asih-asah-asuh, sabar-sareh, saleh, jujur-ikhlas-bijaksana) dapat kita jabarkan dari **Surah "Wal Asri".**

Jakarta, 15 Juli 1976.

**PENGUMUMAN TATAUSAHA**

**Untuk meringankan biaya produksi dan eksploitasi lain, maka harga "Mimbar Ulama" ditetapkan Rp. 300,- per eksemplar lepas, sedangkan harga berlangganan untuk satu tahun Rp. 3.250 bayar di muka.**

**Bagi para agen, akan mendapat Rabat antara 10 s/d 20%.**

**Partisipasi Saudara-saudara sangat diharapkan untuk kemajuan dan tersebar luasnya majalah ini.**

**Hubungi Tatausaha "Mimbar Ulama" kantor Majelis Ulama Indonesia Mesjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru, Telepon 777246 Jakarta Selatan.**



# Konperensi Islam-Kristen di Jenewa

**Oleh Prof. Dr. H. M. Rasjidi**

**Pengantar**

*Prof.Dr.H.M. Rasyidi yang sekarang dikenal sebagai Ketua Yayasan Islam Studi Club, adalah Menteri Agama pertama dari Republik Indonesia dan pernah menjadi Sekretaris Delegasi R.I. di Timur Tengah yang dipimpin oleh Almarhum H.Agus Salim, yang bertugas mencari pengakuan de jure dari negara-negara Arab kepada Pemerintah R.I. yang waktu itu sedang mempertahankan diri terhadap serangan-serangan Belanda.*

*Beliau pada bulan Juni tahun ini telah mendapat kehormatan diundang menghadiri Konperensi Meja Bundar unutk membahas masalah Da'wah Islam dan Missi Kristen, yang diselenggarakan bersama oleh Dewan Gereja Se—Dunia dengan Islamic Foundation di Leiscester London.*

*Datang dalam Konperensi tersebut, lima orang dari pihak Islam yaitu : Prof.Dr.Ismail Al--Faruqi, guru besar dari Temple University, Philadelphia Amerika Serikat [beliau warga Negara Amerika Serikat yang berasal dari Palestina], Prof Khursyid Ahmad, Director General dari Islamic Foundation di Leiscester London, Mr Ali Muhsin bekas Menteri Luar Negeri Zanzibar, M.H.Faruki, editor dari surat khabar Impact Inernational di London dan Prof. Dr.H.M. Rasyidi sendiri dari ummat Islam Indonesia. Beberapa undangan berhalangan datang seperti Ma'ruf Dawalibi, bekas P.M. Syria yang sekarang menjadi Ketua Muslim Leaque Karachi, dan Istiaq Kureisyi dari Pakistan, Dr. Subhi Saleh dari Lebanon.*

*Dari pihak Kristen hadir : Bishop Kenneth Cragg, pengarang buku "The call of the Minaret' yang masyhur itu, Bishop Arne Rudwin dari Karachi, berkebangsaan Norway, Dr. Yoseph Hajjar dari Syria. Dr. Lamin Sanneh dari Gambia Ghana, Dr. David Kerr dari London, Revr. Dr. Michel Fitzgerald dari Pontificio Instituo Studi Arabi Vatikan dan last but not least, Prof. Dr. Ichromi, Rektor sekolah Tinggi Theologie di Jakarta. Dari pihak pejabat Dewan Gereja Se—Dunia hadir : Dr. Amelio Rastro dan Dr. John Taylor.*

*Di bawah ini kami muatkan laporan Prof. Dr. H.M. Rasyidi tentang Konperensi Meja Bundar Da'wah dan Misi Kristen tersebut.-*

*— Redaksi —*

**DALAM** Konperensi tersebut empat persoalan telah dibicarakan :

1. The Nature and Practice of Christian Mission (watak dan praktek daripada missi Katholik) oleh Bishop Arne Rudwin.
2. The Nature and Practice of Islamic Da'wah (watak dan praktek daripada Da'wah Islam) oleh Prof. Dr. Ismail Faruqi.
3. Christian Experience of Islamic Da'wah (pengalaman ummat Kristen tentang da'wah Islam) oleh Dr. Lamin Sanneh dari Gambia, Ghana.
4. Muslim Experience of Christian Mission (pengalaman ummat Islam tentang missi Kristen).
   Judul ini dibagi dua:
   A. Pengalaman di Indonesia oleh Prof.Dr. H.M. Rasyidi.
   B. Pengalaman di Zanzibar dan di Afrika Barat oleh Ali Muhsin.

Isi dari kertas kerja pertama yang ditulis oleh Bishop Arne Rudwin dengan singkat adalah sebagai berikut:

A. Iman Kristen itu adalah kepercayaan bahwa Yesus adalah Lord, yang dapat diterjemahkan dengan Rabbul 'Alamin.
B. Bahwa orang yang percaya itu jarang, karena harus percaya dengan se-yakin-yakinnya.
C. Adapun kebaktian Kristen, sekolah, hospital dan lain-lain adalah suatu kewajiban dan harus sepi ing pamrih, tidak mengharap apa-apa sebagai imbalannya. Adapun yang ada sekarang

ini semuanya menyalahi ajaran Kristen karena orang memakai sekolah, hospital, makanan dan pakaian untuk membujuk orang kepada agama Kristen. Kebaktian Kristen adalah **Diakonia.** Yang ada sekarang adalah penyalah gunaan Diakonia, dan ini harus diberhentikan.

D. Saya sendiri menolak orang lain untuk menjadi pemeluk agama Kristen, jika yang dimaksudkan adalah keuntungan-keuntungan materiel yang diberikan oleh diakonia yang disalah gunakan.

Isi kertas kerja yang kedua adalah: Bahwa Da'wah Islam itu sebagai tersebut dalam Al-Qur'an: **"Wal takun minkum ummatun yad'una ilal khairi — waya'muruna bil ma'rufi wa yanhauna 'anil munkar, waulaika humul muflihun"** (Surat III ayat 104). Artinya: Hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan hal yang baik dan melarang hal yang jahat. Mereka itu adalah orang yang berbahagia.

Tersebut lagi dalam Al-Qur'an: **"Ud'u ila sabili rabbika bilhikmat wal mau'udhatil hasanah wajadilhum billati hya ahsan".** (Surat XVI ayat 125). "Ajaklah kepada jalan Tuhan dengan kebijaksanaan, dan petunjuk yang baik. Dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya".

Isi kertas kerja ketiga adalah: Islam dan Kristen berebut tempat di Afrika. Dua agama itu sangat berbeda. Islam menekankan kepada syari'at, dan Kristen menekankan iman kepada personnya Yesus. Cara Islam masuk di Afrika kebanyakan dengan damai tetapi juga ada yang dengan perang. Masa hubungan antara Islam dan Kristen di Afrika: **pertama** adalah masa perlombaan. **Kedua** setelah datangnya para pedagang besar dan pengaruh kapitalisme Barat, timbullah masa kedua yaitu masa **confinement** (menyendiri). Ummat Islam menjauhi kota-kota besar dan hidup di desa-desa. **Ketiga** masa dialogue dan encounter artinya mengetahui isi kedua agama itu untuk menjadi bahan pilihan.

Ringkasan tentang pengalaman orang Kristen terhadap da'wah Islam di Afrika adalah sebagai berikut:

A. Orang Islam menaklukkan Raja-raja dan Pembesar-pembesar dengan mengajarkan tauhid dan moral.

B. Bahwa banyak sekali di dunia ini yang perlu diperbaiki dan dibetulkan, karena dunia ini penuh dengan kelaliman dan exploitasi.

Orang Kristen dalam menghadapi tersiarnya Islam di Afrika merasakan dua hal yaitu: stimulation (pendorong) dan kedua challenge (tantangan). Pendorong ya'ni supaya lebih giat dan tidak terkalahkan oleh suksesnya Islam. Tantangan ya'ni supaya mempunyai dedikasi yang besar seperti dedikasinya para juru da'wah Islam.

Isi dari Kertas Kerja keempat: Pengalaman Ummat Islam tentang Missi Kristen: Menengok kepada 1 abad yang lalu, negara-negara Islam dijajah oleh bangsa Kristen, sehingga selalu ada assosiasi antara agama Kristen dan imperialisme.

Setelah perang kedua, missi Kristen tidak mengenal batas; mereka mau mengkristenkan ummat Islam dengan bujukan materiel, sekolah, hospital, wang, bahan pakaian, bahan makanan, foster parent (bapa angkat) dan lain-lainnya lagi. Mereka mendekati orang-orang yang sedang berkuasa dan menyediakan diri untuk menindas ummat Islam, sehingga sekarang ini dapat dinamakan: Abad Pertengahan, abad Perang Salib Baru. Walaupun code ethik dibentuk oleh Prof. Flemming dari Union Theology di New York, dan Concili Vatican II telah mengatakan: Ummat Katholik tidak mempunyai tujuan politik, namun nyatanya di Indonesia pernah terjadi Rencana Undang-Undang Perkawinan Sekuler yang dipertahankan dan disokong oleh kaum Protestan dan Katholik, di samping itu para missionaris menggunakan keunggulan materiil mereka sehingga mempunyai kl. 45 lapangan terbang di Kalimantan Barat dan di Irian Jaya lebih banyak lagi.

Setelah memperdebatkan kertas-kertas kerja tersebut diadakan perundingan perumusan, yang setelah dibicarakan dengan perdebatan yang hangat dan kadang-kadang sengit, maka terdapat persetujuan yang mengeluarkan pernyataan bersama (dalam bahasa Inggeris sebagai terlampir) yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

**"Pernyataan Konperensi Missi Kristen dan**
**Da'wah Islamiyah, di Chambesy, Geneva**
**Pada tanggal 30 Juni 1976"**

(1). Berhubung karena Missi Kristen dan Da'wah Islam merupakan kewajiban yang pokok (essential) dalam agama Kristen dan agama Islam, maka oleh Dewan Gereja Dunia dengan bekerja-sama dengan Islamic Foundation (Yayasan Islam) di Leicester telah diadakan konperensi pada tanggal 28 Jumadil Akhir — 4 Rajab 1396/26 Juni — 30 — 1976. Selain menyelidiki watak (nature) daripada Da'wah Islamiyah dan Missi Kristen, tujuan daripada konperensi adalah untuk memupuk kefahaman (understanding) yang timbal balik antara Ummat Islam dan Ummat Kristen dan untuk menyelidiki usaha-usaha atau jalan tengah yang akan menjamin kesejahteraan ruhani bagi semua pihak.





(2). Konperensi menyetujui sepenuhnya bahwa masyarakat masing-masing bilamana merupakan minoritas penduduk sesuatu negara, harus mempunyai wujud (existensi) de jure; bahwa tiap-tiap kelompok keagamaan harus diberi hak untuk menghayati kehidupan keagamaannya dalam kebebasan yang penuh. Konperensi menjunjung tinggi prinsip kemerdekaan beragama dan mengakui bahwa ummat Islam dan ummat Kristen harus mempunyai kemerdekaan untuk meyakinkan (orang lain) dalam meyakini (untuk diri sendiri) — 1). dan untuk mengamalkan kepercayaan mereka dan mengatur kehidupan keagamaan mereka menurut hukum-hukum dan prinsip-prinsip agama itu sendiri, dan tiap-tiap perorangan berhak sepenuhnya untuk mempertahankan keimanan keagamaannya dengan mengikuti prinsip-prinsip agamanya dan dengan patuh akan identitas keagamaannya.

(3). Konperensi setuju bahwa kehidupan keluarga adalah suatu lembaga yang wajib dilakukan dan yang sangat berharga — 2); Konperensi menyatakan perhatiannya yang sungguh terhadap bahaya disintegrasi dan secularisasi yang mengancam lembaga kekeluargaan, dan konperensi menganjurkan agar hukum agama mengenai keluarga — 2), baik agama Islam maupun agama Kristen jangan sampai diganggu atau diganti oleh pihak di luar tradisinya. Konperensi menyetujui pula bahwa keluarga dan ummat harus mempunyai hak untuk menjamin pendidikan agama bagi anak-anak mereka 3), dengan mengorganisir sekolahnya sendiri, atau dengan memakai guru-guru dari agamanya untuk mengajarkan agama kepada anak-anak mereka di rumah sekolah atau dengan cara lain yang baik. Bagaimanapun juga, mereka harus diizinkan mengorganisir (mengatur) kehidupan spirituil dan culturil mereka dengan tak ada campur tangan dari luar.

(4). Konperensi merasa sedih mendengar bahwa sebagian ummat Kristen di suatu negara Islam tidak dibolehkan mendirikan gereja 4). Para peserta konperensi yang beragama Islam memandang perlakuan tersebut sebagai bertentangan dengan hukum agama mereka, dan hak mereka untuk mempunyai dan mengurus lembaga-lembaga yang diperlukan menurut prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama mereka sebagaimana warga negara yang sama haknya.

(5). Para peserta konperensi yang beragama Kristen menyampaikan rasa simpati yang dalam kepada ummat Islam terhadap kejahatan moral yang mereka derita daripada kaum penjajah, neo-kolonialism (penjajah dengan cara baru) dan kaki tangan mereka. Konperensi menyadari bahwa hubungan Islam—Kristen telah dinodai dengan ketidak percayaan, suudzan (suspicion) dan rasa takut; ummat Islam dan ummat Kristen telah jauh satu daripada lainnya dan tidak bekerja sama untuk kebaikan kedua belah pihak. Setelah priode kolonialisme selama lebih dari satu abad dan selama itu missionaris membantu keperluan-keperluan negara penjajah secara sadar atau tidak sadar, orang-orang Islam merasa tidak suka untuk kerjasama dengan ummat Kristen yang telah mereka perangi sebagai pembantu daripada penjajah mereka. Walaupun sudah pasti bahwa waktu telah datang untuk membuka halaman baru dalam hubungan Islam—Kristen, namun Ummat Islam masih segan-segan untuk mengambil langkah ke arah itu. Oleh karena itu su'udzan (keragu-raguan) mereka terhadap niat orang Kristen tetap ada. Adapun sebabnya adalah fakta yang tak dapat diingkar bahwa banyak pengabdian-pengabdian Kristen dalam masyarakat telah dilakukan untuk tujuan yang lebih jauh, yaitu tujuan mengganti agama (proselytisme) dengan mengambil kesempatan kebodohan ummat Islam, hajat ummat Islam kepada pendidikan, kesehatan, pengabdian culturil dan kemasyarakatan, dan dengan mengambil kesempatan tekanan-tekanan dan krisis-krisis politik ummat Islam, ketersandaran ekonomis, perpecahan politik serta kelemahan-kelamahan umum, untuk mencapai maksud-maksud yang tak dapat dikatakan "maksud yang luhur".

Hubungan-hubungan antara sebagian dari pengabdian-pengabdian Kristen dengan kantor intelligence dari negara-negara Besar yang akhir-akhir ini telah terungkap, membenarkan dan menambah kegentingan situasi yang sudah berbahaya. Konperensi menghukum keras terhadap penyalah gunaan **Diakonia.** Para peserta konperensi yang beragama Kristen menyatakan atas nama agama Kristen bahwa diri mereka bersih dan tak ada hubungan dengan pengabdian-pengabdian yang telah menjatuhkan dirinya dengan mengabdi kepada tujuan-tujuan yang lain daripada AGAPE (rasa cinta). Mereka menyatakan bahwa **diakonia** (pengabdian kepada masyarakat) yang dilakukan untuk suatu tujuan yang lebih jauh adalah suatu alat propaganda dan bukan suatu expressi (penjelmaan) daripada AGAPE. Mereka bersepakat untuk mempergunakan kekuasaan mereka dan memakai segala cara yang mereka

miliki untuk menyadarkan gereja2 dan organisasi2 Kristen tentang situasi ini 5).

(6). Konperensi telah sadar dengan merasa sedih bahwa sikap ummat Islam terhadap missi Kristen telah banyak dipengaruhi oleh penyalah gunaan diakonia (pengabdian masyarakat) itu dan menganjurkan dengan keras agar gereja-gereja dan organisasi-organisasi Kristen untuk sementara memberhentikan aktivitas pengabdian masyarakat (diakonia) di Dunia Islam. Tindakan yang radikal ini adalah perlu untuk membersihkan suasana hubungan Islam Kristen dan untuk mengarahkannya kepada pengakuan timbal balik dan kerjasama yang layak bagi kedua agama besar ini.

Konperensi menganjurkan supaya sedapat mungkin segala bantuan materiel yang diberikan untuk gereja-gereja dan organisasi-organisasi agama di luar negeri, mulai sekarang dibagi-bagikan melalui saluran Pemerintah atau dengan bekerjasama dengan Pemerintah negara dimana bantuan itu diperuntukkan dengan mengindahkan kehormatan dan kepribadian bangsa yang bersangkutan 6).

(7). Konperensi menganjurkan bahwa segera setelah tindakan-tindakan yang tersebut dalam kedua paragraph di atas diselenggarakan, ummat Islam dan ummat Kristen agar dipanggil ke dalam suatu persidangan antara wakil-wakil kedua kepercayaan untuk membicarakan methode missi Kristen dan da'wah Islam serta aturan-aturan bagi tiap-tiap agama tersebut, dan untuk mencari jalan tengah agar tiap-tiap agama dapat melakukan missi atau da'wahnya menurut kepercayaan masing-masing.

Konperensi mengakui bahwa missi dan da'wah adalah kewajiban agama yang pokok bagi agama Kristen dan Islam, dan **pemberhentian sementara** dari diakonia (kebaktian kepada masyarakat) yang disalah gunakan adalah semata-mata untuk membina lagi missi Kristen dikemudian hari atas dasar yang sehat yang dapat diterima oleh semua pihak. Sidang wakil-wakil Islam dan Kristen tersebut dapat pula mendirikan suatu badan permanen yang terdiri dari pribadi-pribadi Muslim dan Kristen, dan badan tsb. bertugas mengawasi dan memperhatikan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi terhadap persetujuan (understanding) Islam dan Kristen oleh salah satu dari kedua belah pihak 7).

(8). Konperensi menyadari bahwa hubungan persahabatan dan kerjasama antara Islam dan Kristen tidak akan terwujudkan atau langsung ada kecuali jika didasarkan atas faham yang timbal balik mengenai theology, sejarah, doctrine hukum dan moral, theori-theori sosial dan politik serta problema penyesuaian kebudayaan (acculturation) dan modernisasi daripada kedua kepercayaan itu. Untuk maksud tersebut konperensi menganjurkan agar Dewan Gereja Dunia, Vatican dan organisasi-organisasi Islam Internasional mensponsori sidang-sidang yang diadakan secara teratur di mana soal-soal tersebut diselidiki dan didiskusikan 8).

(9). Konperensi khususnya para peserta yang beragama Islam, menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada D.G.D. dan pemimpin **Majalah Internasional mengenai Missi** untuk undangannya dan bantuannya terhadap konperensi ini. Semua peserta menyampaikan rasa gembiranya bahwa Tuhan telah memberikan kepada mereka kesabaran dalam berunding dan rasa simpati satu dengan lainnya. Mereka berterima kasih kepada Tuhan bahwa konperensi ini telah dapat memberikan sumbangan untuk menjernihkan suatu hubungan Islam dan Kristen, dan mereka berdo'a mudah-mudahan hubungan antara penganut-penganut agama yang diwakilinya berkembang menjadi persaudaraan spirituil untuk keagungan Tuhan sendiri.

***

Berikut di bawah ini kami cantumkan catatan kaki daripada text pernyataan bersama untuk menjadi penjelasan:

1). Ummat Islam atau ummat Kristen harus mempunyai kemerdekaan untuk meyakinkan (orang lain) dan meyakini (untuk diri sendiri); ini adalah cara yang sesungguhnya untuk berda'wah atau melakukan missi. Orang memilih suatu agama bukan karena bujukan materiel, bukan karena ingin masuk sekolah dan mendapatkan pendidikan, akan tetapi harus yakin dahulu tentang kepercayaan agama itu.

2). a. "Kehidupan keluarga adalah suatu lembaga yang wajib dilakukan dan sangat berharga".
b. "Dan konperensi menganjurkan agar hukum agama mengenai keluarga, baik agama Islam maupun agama Kristen jangan sampai diganggu atau diganti oleh pihak di luar tradisinya".

Kedua kata-kata tersebut sesuai sekali dengan apa yang telah dilakukan oleh ummat Islam Indonesia ketika mereka menolak R.U.U. perkawinan seculair pada tahun 1974. Agama





Islam khususnya mempunyai suatu rangka yang sangat kokoh untuk mengatur hidup kekeluarga an. Jika ada orang Islam yang tidak baik dan menyalah gunakan hukum keluarga Islam, hal tersebut tidak mengurangi keagungan dan kebesaran hukum keluarga Islam. pada kasus penolakan R.U.U. Perkawinan nyata sekali bagaimana benarnya sikap ummat Islam yang menolak R.U.U. Perkawinan yang digarap oleh orang-orang di luar dari tradisi Islam.

3). "Konperensi menyetujui pula bahwa keluarga dan ummat harus mempunyai hak untuk menjamin penididikan agama bagi anak-anak mereka".

Kata-kata tersebut di atas kita insafi benar-benar. Ribuan sekolah missi dan zending, dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Universitas, memberikan pelajaran agama Kristen kepada murid-murid atau mahasiswa yang beragama Islam, walaupun kadang-kadang dengan memakai nama lain yakni dengan nama: Budi Pekerti. Ratusan sekolah missi dan zending (Katholik) yang mengajarkan kepada anak-anak didik mereka cara bersembahyang menurut Kristen, malah ada yang sampai tiga kali sehari. Ratusan pula sekolah-sekolah Kristen yang murid-muridnya beragama Islam dan mereka itu tidak diberi kesempatan untuk pergi ke Mesjid pada hari Jum'at menunaikan sembahyang Jum'at yang hukumnya wajib.

Terhadap penyalah gunaan kebaktian Kristen semacam itulah keputusan ini ditujukan, agar anak-anak dari keluarga Islam diberi pelajaran agama Islam dan dibolehkan pergi ke Mesjid pada hari Jum'at.

4). Kejadian ini menurut Bishop Kenneth Cragg terjadi di Afghanistan, tetapi tidak ada bukti yang cukup meyakinkan. Ada yang mengatakan bahwa gereja tersebut didirikan di Afghanistan dengan tidak minta izin daripada Pemerintah setempat dan memang tidak ada orang yang beragama Kristen di sana. Oleh karena itu, bunyi pernyataan bersama hanya: "mendengar".

Selain daripada itu ketika saya singgah di Mekkah, saya dapat mengetahui dari Rabithah Alam Al-Islamy bahwa di waktu peperangan di Cyprus, lebih dari 100 Mesjid dihancurkan oleh pihak Yunani yang beragama Kristen, sedang gereja-gereja di tempat yang dikuasai oleh penduduk Cyprus yang berasal dari Turki dan beragama Islam dibiarkan saja, tidak diganggu untuk melaksanakan tugasnya.

5). Untuk pertama kali dalam sejarah dialogue; Islam Kristen yang diadakan di Lebanon, di Ceylon dan Hongkong, dan lain-lain tempat, pihak Kristen mengakui bahwa diakonia (pengabdian Kristen) telah disalah gunakan, dan bahwa sering terjadi missionaris bekerjasama dengan penjajah.

Ini adalah suatu pengakuan yang sangat besar artinya, sebab selama ini di Indonesia jika kita menyampaikan seruan hati nurani kita tentang keberatan kita terhadap cara-cara peng-Kristenan, kita hanya mendapat teguran bahwa semua itu hanya merupakan issue yang dibuat-buat oleh beberapa gelintir manusia Indonesia. Dengan adanya pengakuan ini mudah-mudahan tak ada lagi manusia yang beragama Islam yang sanggup mengatakan bahwa keberatan kita atas cara Kristenisasi itu adalah issue belaka. Segala pengabdian kepada masyarakat harus didasarkan kepada AGAPE (rasa cinta) semata-mata, dan tidak untuk memperoleh pemeluk baru bagi ajaran Kristen, apa lagi jika pemeluk-pemeluk baru itu tadinya sudah beragama.

6). Pasal 6 ini akan terasa sekali akibatnya bagi Indonesia. Penyalah gunaan Diakonia (kebaktian kepada masyarakat) telah begitu jauh dilakukan oleh missionaris Kristen Katholik dengan tidak mengindahkan seruan-seruan Consili Vatican II dan Code Ethik missi, umpamanya di Bukittinggi, ummat Islam terpaksa berjuang lama dengan tenaga dan fikiran serta kesabaran dan ketekunan untuk menghilangkan rumah sakit Baptis di complex ABRI. Akhirnya Pemerintah berjanji akan membeli rumah sakit tersebut, walaupun sampai sekarang keputusan tersebut belum dilaksanakan.

Di rumah-rumah sakit seperti St. Corolus, tiap-tiap kamar orang sakit tentu ada symbol salib, sehingga mempengaruhi tiap-tiap orang sakit yang berobat di situ. Gereja-gereja didirikan di mana-mana, di tengah-tengah sawah yang tak ada manusia Kristen di lingkungan itu. Tanah-tanah dibeli untuk didirikan gereja, di samping sekolah-sekolah musik, dan lain-lain kegiatan-kegiatan. Semua itu oleh keputusan konperensi Geneva diminta supaya dibekukan. Kita tidak minta agar rumah-rumah sakit dan sekolah-sekolah itu ditutup, tetapi jika keputusan Dewan Gereja yang memimpin Gereja seluruh dunia dan juga dihadiri oleh wakil Vatican, jika keputusan konperensi ini dihormati oleh ummat Kristen, satu barrier (halangan) psychologis sudah akan hilang. Hapuskanlah salib-salib dari kamar-kamar rumah sakit, hilangkanlah

kebiasaan memaksa anak-anak Islam belajar agama Kristen, beribadat secara Kristen di waktu masuk kelas, siang hari dan pada akhir sekolah.

Di samping itu, mengenai bantuan luar negeri. Banyak Pejabat-pejabat Pemerintah yang beragama Kristen menyalah gunakan bantuan-bantuan luar negeri untuk perikemanusiaan dijadikan alat pengkristenkan. Di beberapa tempat di Indonesia khususnya di daerah transmigrasi, bahan-bahan makanan yang diberikan oleh Badan-badan Internasional kepada Pemerintah disalah gunakan untuk meng-kristenkan para transmigran. Semua itu harus dikembalikan kepada kedudukan yang sebenarnya.

Bahkan bantuan2 yang berwujud wang, dari gereja-gereja di luar negeri harus disalurkan melalui Pemerintah c.q., Kementerian Agama, untuk menunjukkan bahwa bantuan-bantuan itu memang merupakan **diakonia** yang sebenarnya, yang tidak mengandung tujuan lain di belakangnya, apalagi tujuan proselytisme.

7). Hanya setelah syak wasangka itu dapat dihilangkan, barulah dialogue dapat dimulai. Saya menduga bahwa untuk menghilangkan keragu-raguan dan sangkaan jahat ini diperlukan waktu yang tidak sedikit. Dalam negara di mana penyalah gunaan diakonia dianggap hal yang wajar, menempatkan diakonia pada kedudukannya yang sesungguhnya merupakan pekerjaan yang berat. Akan tetapi soalnya, apakah kita dengan serius ingin mencapai **kerukunan beragama,** ataukah kita akan puas dengan perintah dari atas yang disodorkan dengan kekuatan dan paksaan.

Setelah penyalah gunaan DIAKONIA itu hilang, barulah diadakan dialogue, pembicaraan-pembicaraan tentang agama masing-masing dan methode penyiarannya, yaitu dengan dipanggilnya wakil-wakil yang ahli dalam tiap-tiap agama, bukan sekadar tunjukan dari atas kepada orang yang diragukan keahliannya.

8). Dialogue sebagai tersebut dalam fasal tujuh dapat diteruskan lebih mendalam, dengan diskusi-diskusi mengenai theologi, sejarah, hukum, moral, sosial, ekonomi dan politik. Jika hal ini terjadi tak akan ada gap lagi antara golongan-golongan agama, antara Islam di satu pihak dan Kristen Katholik di pihak lain. Jika kita dapatkan selama ini timbulnya kericuhan dalam kehidupan keagamaan adalah oleh karena orang-orang yang menangani soal-soal keagamaan merupakan orang-orang yang bukan ahli, walaupun mungkin sekali mereka itu ahli dalam bidang-bidang lain.

****

Sekianlah laporan tentang Konperensi Geneva, saya persembahkan kepada bangsa Indonesia, Pemerintah dan rakyatnya. Semoga laporan ini dapat merangsang kita kepada persatuan nasional yang kokoh, dan dapat menyumbang kepada pembangunan yang sedang kita lakukan.

Saya yakin bahwa selama ada i'tikad baik tentu ada jalan untuk mencapai tujuan. Tetapi jika tujuannya tidak baik, betapapun tujuan itu dilapis dengan kata-kata yang indah, akhirnya tak akan dapat mencapai tujuannya.

Adapun buih itu akan hilang musnah, dan yang bermanfaat akan bertahan di bumi ini. (Al Qur'an Surat XIII ayat 17).

Jakarta, 27 Juli 1976



# Akhirat dan Matematika

**Oleh H. Musytari Yusuf L.A.**

Judul tulisan ini pasti membangkitkan rasa janggal di kalangan pembaca, karena di sana dihubungkan dua hal yang menurut pengamatan tidak mempunyai sangkut paut apa-apa. Akhirat adalah masalah kepercayaan agama, kepercayaan kepada yang gaib, sedang matematika adalah ilmu hitung yang bergelimang dengan fakta dan bertumpu pada logika. Apakah penulis judul ini ingin menyatakan bahwa kebenaran akhirat dapat dibuktikan dengan ilmu hitung?

Bagaimanapun anehnya bunyi judul ini, tetapi kalau kita tahu bahwa Pascal seorang akhli matematika yang terkemuka berbicara tentang negeri akhirat, maka dapatlah dimengerti mengapa judul di atas berbunyi demikian.

**Blaise Pascal** (1623—1662) adalah akhli matematika Perancis yang brilliant penemu dan penyempurna mesin hitung. Pada masa mudanya ia seorang yang tak beragama, tetapi setelah berumur 31 tahun, sesudah suatu malam yang syahdu ia percaya pada Tuhan dan menganut agama, lalu disusul dengan kegiatan-kegiatan menganjurkan orang lain untuk beragama melalui tulisan-tulisannya.

Pada umumnya kita mendengar penjelasan dalam pidato da'wah dari khutbah atau tulisan-tulisan tentang akhirat, tentang adanya kehidupan lain sesudah kehidupan yang fana ini semata-mata berdasarkan dogma, ialah akidah keagamaan. Da'i-da'i dan muballig-muballig kita untuk meresapkan pada pendengar-pendengarnya tentang kepercayaan kepada akhirat ini mengutip ayat-ayat dari Al Qur'an antara lain:

Yang berkenaan dengan gambaran terjadinya Hari Kiamat serta peringatan Tuhan akan terjadinya kiamat itu, ialah tersebut dalam Surah Az-zumar ayat 68 s/d 75 sebagai berikut:

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)".

"Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan".

"Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan".

"Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahannam berombong-rombongan, sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?"
Mereka menjawab "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir".

"Dikatakan (kepada mereka); "Masuklah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya". Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruknya tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri".

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dituntun ke dalam Syurga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke Syurga itu sedang pintu-pintunya telah berbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya; "Kesejahteraan (dilimpahkan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang kami kehendaki; maka syurga itu sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.

"Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-nya kepada

kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang kami kehendaki; maka syurga itu sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah. Tuhan semesta Alam".

Kemudian tersebut pada suratul Haj ayat 5 s/d 7 sebagai berikut:

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu dipanjangkan umurnya sampai pikun, hingga dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh -tumbuhan yang indah".

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, dialah yang hak dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

"Dan sesungguhnya hari kimat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur".

Surat Al Mu'min ayat 15—19, menuturkan sebagai berikut:

"Dialah Yang Maha Tinggi derajatnya yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-nya kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hambanya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)".

"(Yaitu) Hari (ketika) mereka keluar dari kubur; tiada satupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Allah berfirman); "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan".

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang diragukan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya".

"Berilah mereka peringatan dengan hari peristiwa yang dekat (hari kiamat), yaitu ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati".

Untuk kehidupan kedua di akhirat ini orang-orang kafir tak mau percaya lalu memberikan tantangannya dan di saat itu pula turun wahyu dari Allah memberikan jawaban tantangan mereka, seperti tersebut pada 3 surah berikut ini:

Surah Yasiin ayat 78 dan 79 menuturkan:

"Dan dia membuat perumpamaan bagi kami; dan dia lupa kepada kejadiannya ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?".

"Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakan kali yang pertama. Dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk".

Surah Al Waaqi'ah, ayat 45 — 50 menuturkan pula:





"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah".

"Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar".

"Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?"

"Apakah Bapak-Bapak kami yang terdahulu (Dibangkitkan pula)".

"Katakanlah: sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.

Surah Al Qiaamah, ayat 3-4, menerangkan:

"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?".

"Bukan saja demikian, sebenarnya kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna".

Demikianlah muballig-muballig kita menerangkan kepercayaan terhadap hari Akhirat. Dan sekarang mari kita kembali kepada Pascal apakah argumennya mengenai kebenaran hari Akhirat itu.

Dalam bukunya **Pensees** yang baru diterbitkan pada tahun 1912 di Paris, Pascal berusaha untuk membuktikan kepada mereka yang tidak percaya pada hari kemudian. Ia menulis bahwa bagaimanapun juga, lebih baik kita percaya pada adanya akhirat. Adapun alasannya adalah "Jika anda percaya akan hari kemudian anda akan memenangkan segala-galanya kalau ternyata hari kemudian itu memang ada, dan anda tak akan merugi sedikitpun jika hari kemudian itu ternyata tidak ada. Dengan demikian sebaiknya kita membuat taruhan bahwa hari kemudian itu ada".

Argumen yang sederhana ini kemudian dikenal sebagai "Pari de Pascal" artinya taruhan Pascal.

Untuk lebih menjelaskan argumennya tentang hari kemudian Pascal menerangkan secara matematis katanya :

"Di dalam hal kesempatan untuk menang dan kesempatan untuk kalah sama besarnya, anda wajar mempertaruhkan satu untuk mendapatkan dua. Tetapi jika anda mempertaruhkan satu untuk mendapatkan tiga semestinya anda bertaruh. Anda akan tidak bijaksana jika tidak mempertaruhkan satu untuk mendapatkan tiga di mana kesempatan untuk menang dan kesempatan untuk kalah sama besarnya. Sesungguhnya yang dimenangkan jika benar-benar negeri akhirat itu ada, bukanlah tiga tetapi suatu jumlah yang tiada terhingga, ialah keabadian hidup dan kebahagiaan".

Pari de Pascal ini sangat masyhur karena masuk di akal orang yang mengagungkan logika, dan mematahkan alasan seorang pembangkang. Tetapi seorang sarjana Mesir telah meragukan Pari de Pascal ini sebagai buah pikiran originil dari Pascal.

Dr.Abdulrahman Badawi demikian nama sariana itu dengan sangat tercengang telah menemukan bahwa argumen yang sama telah dikemukakan juga oleh sajjidina Ali bin Abithalib. Khalifah yang ke 4, sejak seribu tahun sebelum wafatnya Pascal (Ali wafat pada tahun 40 H. atau 661) M).

Pada mulanya keserupaan ini disangka hanyalah kebetulan saja, tetapi setelah membaca buku "Huellas del Islam" Karangan Acin Palocois, dan membandingkannya dengan Mizanil 'Amal Karangan Al Gozali, Yakinlah Dr.Abdurahman Badawi bahwa ada pengaruh argumen Ali bin Tholib terhadap Pascal.

Palacois adalah seorang orientalis Spanyol yang telah menyelidiki dengan tekun sampai di mana sumber-sumber Arab mempengaruhi penulis-penulis Eropa pada abad-abad sesudah Renaissance. Ia telah menulis juga dalam salah satu bukunya membuktikan bahwa "Divina Commedia" karya besar Dante adalah terpengaruh oleh buku ceritera Mi'raj, demikian tersebut dalam buku "Al Adabul Muqarin", karangan Dr. Guneaemi Hilal dari Cairo University.

Palacois telah mendasarkan alasan-alasannya pada Al Gazali sendiri karena ia mendapatkan hal itu disebutkan oleh Hujjatul Islam ini didalam karyanya yang bersejarah "Al Ihya" dan "Al Arbain". Tetapi menurut Dr. Abdurrahman Badawi Palacois tidak memperhatikan bahwa Al Gazali

di dalam "Mizan Al Amal"nya telah menyebut Ali bin Abi Tolib sebagai pencetus dari argumen tersebut.

Di dalam buku Minazil amal karangan Abu Hamid al Gazali terdapat tulisan sebagai berikut:

"Ali, moga-moga Allah redha padanya, berkata kepada seorang laki-laki yang mendebatnya tentang masalah kehidupan akhirat :
Jika apa yang anda katakan bahwa tak ada kehidupan di akhirat ini benar, maka kedua-dua kita akan selamat; tetapi jika yang benar ialah apa yang saya katakan (bahwa negeri akhirat itu ada) maka saya akan selamat dan anda akan celaka. Perbedaan antara argumen Ali dengan argumen Pascal hanyalah semata-mata dalam wording (penataan kalimat). Argumen Pascal agak berkembang sedikit, sedang argumen Ali padat".

Algazali dalam Mizan al Amal menjelaskan bahwa Ali tidak memperdalam hujjahnya untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap kebenaran hari kemudian, tetapi sekedar suatu hijjah terhadap orang-orang bodoh yang tak mampu memahami suatu pengungkapan secara logika. Ali mendorong kita untuk mengikuti cara ini, agar muda bagi kaum abangan untuk memikirkan dan memahaminya. Cukup aneh bahwa Dr. Abdurrahman menambahkan:

Al Gazali yang lebih mengembangkan argumen Ali tidak serupa dengan yang dikembangkan oleh Pascal. Pascal sebagai seorang akhli matematika yang ulung telah mengembangkan argumen itu dengan cara matematis, yaitu yang sesuai dengan Calculus of Probablity (Perhitungan kemungkinan), suatu ilmu yang dibangsakan pada dirinya. Sedang penjelasan Gazali adalah sebagai berikut :

"Mereka yang tergoda dengan dunia berkata : Kontan lebih baik dari kredit; dunia ini adalah kontan dan akhirat adalah kredit; karena itu dunia lebih baik dari akhirat, dan kita lebih memilih dunia ini. Mereka juga yang tergoda dengan dunia berkata : Yang pasti lebih baik dari yang boleh jadi, kesenangan di dunia ini adalah sesuatu yang pasti, sedang kesenangan di akhirat adalah sesuatu yang boleh jadi, karena itu kita tak dapat meninggalkan yang pasti untuk mengambil yang boleh jadi. Tetapi argumen ini adalah argumen yang sophistical (Dikemukakan dengan cara yang baik tetapi disertai dengan niat jelek). "Seterusnya Al Gazali menulis :

"Memang benar bahwa dunia ini adalah kontan dan akhirat adalah kredit, tetapi tidak benar bahwa kontan lebih baik dari kredit. Karena jika kontan dan kredit sama besarnya memang lebih baik kontan, tetapi jika kredit jauh lebih besar maka kontan bukanlah yang baik. Bandingkanlah kehidupan manusia didunia ini dengan kehidupan di akhirat, anda akan mendapati bahwa yang terakhir adalah lebih panjang tiada terhingga. Jika seseorang memilih dunia ini ia hanya memilih satu dan membuang yang tiada terhingga banyaknya. Jadi tidaklah benar bahwa di dalam segala hal kontan lebih baik dari kredit. Ia sangat tergantung pada jumlah dari keduanya."

Allah berfirman dalam surah Al Hajj ayat 47 :

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, pada hal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janjinya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti 1000 tahun dari tahun tahun yang kamu hitung.

Dengan berpegang pada ayat ini, maka perbandingan antara dunia dengan akhirat adalah 1 banding 1000. Seribu masih dapat dihitung tetapi sesungguhnya kehidupan di akhirat adalah abadi. Yang bahagia, abadi dalam kebahagiaannya. Yang sengsara, abadi dalam kesengsaraannya.

*******



# Masalah Wanita Tuna Susila ditinjau dari segi Agama Islam

**Oleh Drs. H. Husnul Akib Suminto**

**Dalam rangka Penelitian tentang RESOSIALISASI MASYARAKAT TUNA SUSILA DI JAKARTA yang diadakan oleh BKKPT—IAIN Syarif Hidayatullah, pada tanggal 30 s/d 31 Agustus 76 ybl. telah diadakan Panel Diskusi tentang LOKALISASI WANITA TUNA SUSILA DAN PERMASALAHANNYA, bertempat di Aula Fakultas Ushuluddin Jakarta.**

**Dalam Panel Diskusi ini, masalahnya ditinjau dari pandangan Dinas Sosial/Kanwil Depsos DKI Jakarta dan BPKKS, dari segi medis & psikiatri, dan dari segi Agama Islam. Berikut ini kami sajikan kembali tinjauan dari segi Agama Islam tersebut. Red.**

**Pendahuluan**

DALAM usaha memahami dan memecahkan masalah Wanita Tuna Susila dalam rangka memasyarakatkan mereka kembali, adalah bijaksana jika kita tidak melupakan faktor agama sebagai pisau analisa. Meskipun masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan, dan meskipun kedudukan Agama di sini tidak sebagai faktor penyebab.

Di samping membicarakan faktor sebab dan akibat, tidak kurang pentingnya membicarakan faktor penahan dan penyembuh bagi penyakit sosial ini. Di sini norma Agama menduduki tempat yang paling utama, justru norma Adat yang juga sebagai faktor penahan bisa berubah karena perubahan tempat dan waktu. Demikian pula norma hukum yang dihasilkan oleh manusia.

**Islam dan Perbuatan Zina**

Agama Islam tidak mentolerir perbuatan zina, yakni hubungan sexual di luar nikah. Ketentuan ini tidak akan berubah kapanpun dan di manapun, justru telah digariskan secara naqli di Kitab Suci. Itulah sebabnya maka setiap usaha menghidup suburkan pelacuran, dalam pandangan orang Islam pada umumnya dianggap sebagai kegiatan menentang Agama. Komunis P.K.I. dalam menerapkan taktik "desa mengepung kota'-nya, justru banyak mendirikan tempat pelacuran di sekitar daerah atau desa yang kuat beragama.

Islam mengakui adanya berbagai nafsu dalam diri manusia yang sewaktu-waktu bisa menjerumuskannya ke lembah kejahatan yang tidak dikehendaki Agama. Islam tidak mengajarkan pemeluknya agar memberantas dan membunuh nafsu ini, tapi memerintahkannya agar menguasai, mengatur dan menyalurkannya sesuai dengan tuntunan agama. Ibadah puasa pada hakekatnya tidak terlepas dari usaha melatih manusia menguasai dirinya dari godaan nafsu. Sexual instick adalah suatu penggoda yang sering berhasil menjerumuskan manusia. Pengendalian instinct ini dalam puasa lebih ditingkatkan, yakni bukan hanya hubungan sex di luar nikah tapi bahkan dalam nikahpun dilarang.

Betapa besarnya perhatian Islam dalam masalah pengendalian nafsu ini bisa dilihat di antaranya pada:

1. Dalam kissah Isra' Mi'raj digambarkan terjadinya peristiwa seseorang memakan daging busuk padahal di depannya terhidang daging segar dan sedap baunya. Ketika ditanyakan kepada Jibril, dijawab bahwa kasus ini menggambarkan perilaku ummat Rasulullah yang senang berbuat zina.
2. Dalam suatu Hadits dijelaskan adanya tujuh macam golongan yang akan mendapat lindungan Allah di saat tidak ada tempat berteduh di padang Mahsyar, di antaranya seorang pemuda yang menolak menggauli wanita cantik berada yang menyerahkan diri kepadanya,

**Diskusi Panel tentang Resosialisasi dan Lokalisasi Wanita Tuna Susila**

semata-mata karena takut kepada Allah.

3. Diterangkan dalam suatu Hadits bahwa pada tubuh seseorang ada segumpal daging yang apabila dia baik maka baik seluruh tubuh, apa bila dia jelek maka jelek pulalah seluruh tubuh. Kemudian dalam Hadits lain dijelaskan bahwa apabila seseorang tidak mampu memberantas kemungkaran yang disaksikan dengan kemampuan yang ada, sedang memberantas dengan lisanpun tidak mampu pula, maka dia harus menjauhi kemungkaran itu dengan hatinya. Dia harus menjauhkan dirinya dari kemungkinan pengaruh maksiyat tersebut.
4. Al-Qur'an menjelaskan bahwa bagi pelaku zina, baik laki-laki maupun perempuan, patut mendapatkan hukuman tertentu.

Masih banyak bukti yang menunjukkan bahwa Islam sama sekali tidak membenarkan tindakan setiap pelacuran, perzinaan atau hubungan sexuil di luar nikah. Dalam konteks membicarakan masalah wanita tuna susila, jelaslah bahwa Agama berkedudukan sebagai faktor pencegah dan penahan, sama sekali bukan sebagai faktor penyebab dan pendorong.

**Tuna Susila di Jakarta**

Berdasarkan laporan Dinas Sosial D.K.I. Jakarta, jumlah Wanita Tuna Susila di Jakarta adalah sebagai berikut:

Perkiraan WTS di DKI Jaya
1969 — 1973

| No. | | Tahun (orang) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1969 | 1970 | 1971 | 1972 | 1973 |
| 1. | Jakarta Pusat | 3600 | 3780 | 3940 | 4000 | 1631 |
| 2. | Jakarta Utara | 1375 | 1725 | 2550 | 2600 | 2573 |
| 3. | Jakarta Barat | 284 | 255 | 299 | 265 | 209 |
| 4. | Jakarta Selatan | 280 | 290 | 250 | 350 | 400 |
| 5. | Jakarta Timur | 520 | 601 | 501 | 600 | 675 |
| | Jumlah:. | 6052 | 6651 | 7545 | 7815 | 5490 |

**Sumber: Masing-masing Suku Dinas Sosial.**





Di sini terlihat adanya grafik yang menaik, meskipun pada akhirnya menurun. Kalau dibandingkan dengan keadaan tahun 1976 yakni setelah diadakan lokalisasi, hanya berjumlah lk. 2500 orang, tampak lebih menurun lagi. Ya dengan sendirinya jumlah ini akan berlipat jika diperhitungkan pula jumlah w.t.s. amatir atau w.t.s. professional yg tersembunyi apabila jika ditambah dengan jumlah PTS (Pria Tuna Susila).

Meskipun faktor yang mempengaruhi menurunnya jumlah tersebut bermacam-macam, namun tidak bisa dilupakan bahwa kesadaran beragama di Jakarta justru makin meningkat di tahun-tahun terakhir ini. Agama Islam demikian keras sikapnya terhadap perzinaan. Meskipun Dak'wah Islam mungkin belum berhasil menembus dinding lokalisasi w.t.s., tapi jelas bahwa meningkatnya kesadaran beragama menyebabkan menurunnya jumlah langganan yang mengunjungi lokalisasi. Hal ini membawa akibat kurangnya kesibukan w.t.s., dalam menerima tamu, bahkan mungkin menyebabkan sementara w.t.s., akan menghentikan aktifitas perdagangannya karena sepinya pasaran. (Dalam penelitian ternyata ada saja w.t.s. yang nganggur sampai berhari-hari).

Dalam meninjau masalah w.t.s. dari aspek agama ini, ada beberapa masalah yang sangat menarik di antaranya:

**1. Sebagian besar w.t.s. dan orang tuanya beragama Islam**

Sebagian besar (98,26%) w.t.s. beragama Islam, juga sebagian besar (98,27%) orang tua mereka beragama Islam pula. Timbul suatu pertanyaan sampai sejauh mana faktor agama berhasil membantu mereka mempertahankan diri, apakah bukan sebaliknya bahwa Agama justru menyebabkan mereka jatuh ke lembah pelacuran?

Suatu kenyataan sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, juga suatu kenyataan bahwa kadar Islam mereka tidak seluruhnya 24 karat. Pertanyaan di atas adalah logis justru sebagian besar (60%) w.t.s. itu dari suku Sunda, yang biasa dikenal sebagai suku muslim yang taat. Namun jika ditilik bahwa lokasi penelitian ini di Jakarta, maka suku Sunda merupakan tetangga terdekat dibanding dengan suku Jawa apalagi Madura. Di samping itu sebagian besar mereka berasal dari daerah Indramayu, Kuningan dan sekitarnya. Saya berasumsi bahwa kadar kesadaran beragama di sini berbeda dengan daerah Banten, Bogor atau Bandung misalnya.

Mengenai masalah sebagian besar orang tua WTS beragama Islam, jika ditilik pendidikan mereka hanya separoh (48,55%) yang jelas berpendidikan. Itupun sebagian besar (68,75%) berpendidikan Sekolah Dasar, dan hanya sebagian kecil (12,50%) yang berpendidikan pesantren. Meskipun sebagian mereka masih melakukan sholat lima waktu, namun menilik pendidikannya, penghayatan dan pengertian mereka tentang agama pada umumnya masih sangat minim. Sedang jika ditilik dari segi ekonomi mereka, ternyata hanya separo (52,06%) yang mempunyai pekerjaan tetap. Itupun sebagian besar (45,45%) terdiri dari petani kecil.

Adapun mengenai masalah sebagian besar WTS beragama Islam jika ditilik pendidikan mereka ternyata bahwa hampir separoh (38,73%) tidak pernah menerima pendidikan agama sama sekali. Pendidikan Agama mereka peroleh dari mesjid/madrasah, namun itupun sebagian besar (52,11%) dilakukan tidak lebih dari 1 (satu) tahun. Dari sini bisa diambil suatu kesimpulan bahwa penghayatan dan pengertian mereka tentang Agama jauh masih sangat minim.

Di sini tampak adanya suatu hubungan yang erat antara Agama yang kerdil dan ekonomi yang lemah, dengan "urbanisasi" ke tempat penampungan Tuna Susila. Memang sebagaimana disinyalir oleh Rasulullah s.a.w. bahwa kekafiran itu bisa menyeret seseorang kepada kekufuran, jelas terlihat dalam masalah w.t.s. ini.

Pengakuan w.t.s. bahwa aspek ekonomilah yang menjadi faktor penyebab mereka menjadi pelacur, menunjukkan angka yang paling tinggi. Sebagian besar (64,48%) juga mengakui bahwa aspek ekonomilah yang menjadi motivasi mereka menjadi pelacur, yakni dengan tujuan untuk menghidupi keluarga dan untuk mencari penghasilan yang cukup.

**2. Menjadi W.T.S. karena diceral/dimadu suami**

Adalah menarik untuk diperhatikan bahwa di antara aspek psychologis yang menjadi faktor W.T.S. jadi pelacur adalah karena sakit hati dicerai suami, atau karena sakit hati dimadu suami.

Mengenai masalah cerai, memang Agama Islam mengijinkan perceraian bagi suami isteri, sebagai jalan terakhir bagi mereka yang sudah tidak mungkin dipertemukan kembali. Meskipun perceraian ini diperbolehkan, tetapi tidak disukai Allah. Pernyataan tentang jadi pelacur karena sakit hati dicerai suami ini, mencapai frekwensi cukup tinggi (26.24%). Di sini masih perlu dipertimbangkan faktor apa yang menyebabkan timbulnya perceraian itu. Sebab bisa saja terjadi seorang suami menjatuhkan talaknya justru karena isteri ternyata tidak beres. Di sinilah peranan BP4 (Badan Penasihat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian) sangat diperlukan, untuk menjaga jangan sampai talak itu terjadi dengan semena-mena.

Adapun tentang masalah dimadu, memang Agama Islam memperbolehkan poligamy. Dilihat sepintas lalu tampak seperti agama menjadi faktor penyebab timbulnya pelacuran. Apalagi jika statement ini dinyatakan oleh jumlah yang relatif besar (20,36%). Namun ada satu hal yang perlu diingat, yakni bahwa ketentuan tentang diperbolehkannya poligamy ini disertai dengan kewajiban berlaku adil. Barang siapa khawatir tidak bisa berlaku adil, maka cukup satu.
Seorang suami yang jelas-jelas tidak mampu berbuat adil, terus melanjutkan poligamynya berarti melanggar ketentuan di atas. Di sinilah sering timbul ekses yang tidak diinginkan. Sebaliknya seorang isteri muslim yang begitu saja menolak poligamy, berarti belum bisa menerima penuh hukum Tuhan. Dalam hal ini Undang-undang Perkawinan kita mengambil suatu kebijaksanaan, mensyaratkan adanya izin isteri bagi suami yang akan berpoligamy. Diperkenankannya poligamy pada dasarnya tidak berlaku bagi setiap orang, justru tidak semuanya mampu bertindak adil. Lain halnya dengan perkawinan, itupun masih ada perkecualian.

Dalam masalah poligamy membawa ekses menjerumuskan sang isteri menjadi W.T.S. bisa dikembalikan kepada masalah kurangnya pengertian dan pemahaman tentang Agama, baik dari pihak suami maupun pihak isteri.

**3. Masalah situasi ethik**

Adalah sangat menarik bahwa dalam kehidupan W.T.S. ditemukan kenyataan bahwa mereka tidak melupakan kehidupan keagamaan, bahkan mencapai frekwensi angka cukup tinggi (44,51%). Separo lebih (55%) dari mereka yg melaksanakan ibadah secara teratur, masih melaksanakan sholat lima waktu.

Tinjauan di sini tidak difokuskan kepada kurangnya prosentase dibanding dengan keagamaan orang tua di kampung, tapi justru tingginya prosentase keagamaan mereka dalam situasi kini dan disini. Faktor ini sangat penting, dalam hubungannya dengan usaha normalisasi, rehabilitasi dan resosialisasi. Kalau dihubungkan dengan banyak ungkapan rasa "menyesal menjadi W.T.S." di kalangan mereka (25%), dan sikap orang tua mereka yang sering menegur, mengutuk bahkan mengusir mereka (47,40%), agaknya kenyataan di atas memberikan harapan akan kemungkinan berhasilnya rehabilitasi. Minimal mengurangi jumlah W.T.S. yang ada.

**4. Masalah usaha rehabilitasi**

Berdasarkan data yang ada dimana sosial ekonomi menjadi faktor yang dominan dan situasi ethik sebagaimana tersebut di atas, maka usaha rehabilitasi dan resosialisasi agaknya perlu ditekankan kepada dua masalah: EKONOMI dan MORAL AGAMA.

Obyek sasarannya adalah DAERAH SUPPLY di kampung dan DAERAH OPERASI di kota. Bentuknya berupa pemberian aneka KEPANDAIAN KETRAMPILAN dan penciptaan LAPANGAN KERJA, di samping peningkatan DA'WAH dan PENDIDIKAN. Yang jelas kegiatan Wanita Tuna Susila tidak akan berhasil tanpa adanya pria Tuna Susila, penggarapan masalah W.T.S. harus dibarengi dengan penggarapan P.T.S. Partisipasi Ulama dan Pendidik sangat diharapkan dalam hal ini.

Demikianlah sekelumit tentang W.T.S. ditinjau dari aspek Agama. Semoga ada arti dan manfaatnya.

Jakarta, 30 Agustus 1976



# Prospek Hubungan Dagang Indonesia-Timur Tengah

**Oleh M. Yusuf**

Semenjak terjadinya boom minyak di Timur Tengah, perhatian pedagang-pedagang Indonesia terutama pribumi yang beragama Islam tertuju dengan tajam kekawasan tersebut. Kalau tahun-tahun sebelumnya, Timur Tengah terutama Saudi Arabia oleh bangsa Indonesia hanya dipandang sebagai kawasan yang merupakan sumber penyebaran agama Islam, di mana Ka'bah, kiblat kaum Muslimin berada dan di mana lembaga pendidikan Islam tertinggi berdiri, dan di mana perjuangan membebaskan tanah suci Palestina sedang berkecamuk, maka dewasa ini Timur-Tengah dipandang sebagai sumber potensi ekonomi raksasa. Timur-Tengah terutama Saudi Arabia yang telah mencapai kapasitas produksi minyak 11 Juta barrel sehari, memiliki cadangan devisa yang sangat besar yang dikenal dengan Petro Dollar. Kini mereka sedang melakukan pembangunan besar-besaran yang membutuhkan jumlah besar bahan bangunan dan tenaga-tenaga ahli serta tenaga pekerja.

Hubungan Indonesia — Timur Tengah sudah mesra sejak berdirinya Republik Indonesia yang ditandai dengan pengakuan kedaulatan yang segera dari pihak mereka, dengan dukungan Indonesia terhadap perjuangan mereka menghadapi Israil, dengan beasiswa yang diperdapat oleh ratusan Mahasiswa-Mahasiswa Indonesia yang belajar diperbagai Universitas di sana, dan dengan ribuan jemaah haji yang berkunjung setiap tahun ke Mekkah untuk melakuan ibadah haji.

Jika kita mengingat ini semua maka adalah suatu keanehan bahwa sampai saat ini belum terwujud suatu hubungan ekonomi yang cukup berarti antara kita dengan Timur-Tengah, seperti yang telah dinikmati sejak dua tahun yang lalu oleh Negara-Negara Tetangga kita, umpama Singapura, Malaysia, Taiwan, Jepang, dan Korea Selatan.

Tentu rasa aneh ini muncul dari suatu prasangka bahwa hubungan baik dalam bidang politik dan sosial-budaya otomatis akan menjelma menjadi hubungan baik dalam bidang ekonomi.

Hubungan politik dan sosial-budaya dapat kait berkait dengan rasa PILANTROPHY dan lain-lain moral agama, tetapi dalam hubungan ekonomi terdapat norma-norma yang khas, lebih-lebih jika diingat bahwa tata ekonomi di Saudi Arabia adalah bersifat persaingan bebas, di samping peranan Subsidi Pemerintah. Pengusaha-pengusaha di sana menjadi besar dan terdidik dalam pola-pola ekonomi liberal ala Amerika Serikat.

Jika kita perhatikan pidato Dr. Najadi salah seorang wakil Negara-Negara Arab dalam sebuah pertemuan di Singapura tahun lalu yang membahas prospek Hubungan Ekonomi antara Negara-Negara Arab dan Negara-Negara Asia Tenggara, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hubungan yang mereka maksudkan tidak lain adalah hubungan ekonomi yang sangat BUSINESS—LIKE antara private dengan private tanpa campur tangan Pemerintah, di mana tak terdapat lowongan bagi suatu kaitan-kaitan politis atau motif-motif sosial-budaya.

Memang, kemungkinan export commodity Indonesia untuk pasaran di Timur Tengah sangat besar, antara lain: bahan-bahan makanan, obat-obatan, barang-barang kesenian, dan bahan-bahan bangunan terutama kayu dan semen. Sama besarnya kemungkinan bagi jasa-jasa terdiri dari tenaga-tenaga akhli, tenaga-tenaga tukang, dan suplay tenaga-tenaga buruh.

Pernah terjadi bahwa suatu transaksi export kayu menjadi gagal antara seorang pedagang Indonesia dengan pedagang Saudi Arabia karena masalah kwaliteit yang tidak sesuai dengan kontrak. Hal itu telah mengakibatkan perkara tuntut menuntut yang sangat menegangkan. Mungkin kegagalan ini merupakan kesan pertama yang merugikan hubungan dagang yang ingin dikembangkan sehingga berbagai-bagai missi dagang yang dikirim ke Timur Tengah mendapat sambutan seadanya dari pihak pengusaha swasta di sana. Khabarnya ada suara-suara di sana yang mengatakan "don't trust Indonesia".

Pada bulan Januari 1976 oleh Lembaga Study Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan telah diselenggarakan suatu Seminar tentang Hubungan Indonesia — Timur Tengah yang dihadiri oleh Negara-Negara Mesir, Saudi Arabia, Irak, Iran, Turki, Syria, dan negara-negara Emirat.

Dalam bidang ekonomi Seminar mengusulkan untuk mempelajari kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

1. Mempercepat berfungsinya Bank Pembangunan Islam.
2. Mendirikan Lembaga Keuangan untuk memajukan investmen.
3. Mendirikan Pusat Penerangan yang tetap dalam bidang ekonomi.
4. Mendirikan Lembaga Research dan Study-Study lainnya mengenai Pembangunan.
5. Mendorong pertukaran latihan Karyawan dalam bidang ekonomi pembangunan dan industri.
6. Membuat perjanjian perdagangan antara Negara-Negara yang bersangkutan.
7. Mendorong kerja sama di antara Negara-Negara yang bersangkutan dalam bidang investasi perdagangan.

Hasil-hasil seminar ini sesungguhnya sangat jauh relevansinya dengan masalah yang sedang dihadapi oleh pengusaha-pengusaha kita. Hubungan ekonomi adalah lebih bergantung pada masalah tekhnis dari pada masalah politis.

Bahkan missi-missi dagang yang berturut-turut dikirim baik oleh pemerintah maupun oleh group-group pengusaha Indonesia tidak segera disusul oleh suatu pelaksanaan yang nyata dan hal ini hanya membantu menunjukkan impotensi dari organisasi dagang kita pada mereka.

Menyadari hal ini semua maka diperlukan satu usaha bersama untuk menumbuhkan satu image yang baik. Suatu image yang dapat menggambarkan secara gamblang bonafiditas kita dalam Perdagangan Internasional.

Dalam menumbuhkan image seperti tersebut di atas tentu pengusaha pengusaha kita terutama pribumi Islam menghadapi berbagai-bagai masalah terutama permodalan dan koordinasi. Ini mungkin dapat dicapai kalau pengusaha yang berminat dapat menyatukan diri dalam suatu bentuk persekutuan untuk memudahkan memecahkan masalah permodalan dan pengkordinasian. Pengusaha kita secara sendiri-sendiri bukan saja tak sanggup melakukan suatu transaksi yang berarti tetapi juga dapat tabrakan antara sesamanya pengusaha yang bergerak dalam item yang sama, yang akan melemahkan posisi tawar menawarnya.

Keharusan untuk bersekutu ini telah disadari oleh sementara peminat-peminat sesudah peninjauan dari pengamatan yang dekat dan teliti. Maka atas prakarsa Let. Jen Suryo, H.Z. Lubis dan Pamuraharjo telah dijajaki suatu usaha ke arah itu dengan mengadakan pertemuan dengan belasan pengusaha pribumi Islam yang bergerak dalam lapangan:

1. Prawisata.
2. Perdagangan.
3. Pertekstilan dan Batik.
4. Perkayuan.
5. Makanan Kaleng.
6. Barang-barang Kesenian
7. Obat-obatan Asli Indonesia.
8. Resturant dan Catering.
9. Bangunan & Suply Tenaga Kerja.
10. Financing & Investasi.

Lapangan ini cukup mempunyai prospek yang baik di Timur Tengah terutama sekali makanan kaleng, mereka tidak akan meragukan lagi kehalal-an makanan kaleng kita dibanding dengan keraguan mereka terhadap makanan kaleng dari Australia, Swedia, dan lain-lain negara-negara non Islam.

Tujuan dari Pemerakarsa adalah untuk memantapkan suatu "Beachhead" ekonomis di Saudi Arabia dalam rangka pengarahan pelaksanaan policy Pemerintah untuk membentuk suatu Indonesian Trade Centre di Jeddah. Dapat diterangkan di sini bahwa Korea Selatan telah mempuTrade-Centernya di Jeddah.

Selanjutnya dalam pertemuan yang diadakan pada tanggal 2 September di Hotel Indonesia, pengusaha-pengusaha yang bersangkutan telah menerima baik gagasan pemerakarsa untuk membentuk satu perusahaan sebagai joint-effort yang berstatus swasta lagi bonafide.

Perusahaan ini akan berusaha mendapatkan partner Arab yang bonafide pula dalam rangka pendirian satu "joint-entreprise" di Arab Saudi hingga menjadi Indonesia-Arab-Trade Center.





Akhir tujuan dari Indonesia-Arab-Trade Center ini ialah mengembangkan suatu daya pancing bagi kemungkinan investasi modal Saudi Arabia khususnya, dan modal Timur Tengah pada umumnya di Indonesia.

Perjalanan menuju terwujudnya cita-cita pengusaha-pengusaha Indonesia Muslim ini dapat dibayangkan bagaimana sukarnya mengingat:

1. Saingan yang tajam di pasaran Arab — Saudi.
2. Pola transaksi yang tidak menggunakan L—C tetapi semuanya dengan cash.
3. Masalah kongesti di pelabuhan Jeddah.
4. Masalah sarana angkutan yang kurang dan taripnya yang relatif tinggi.
5. Masalah modal dengan bunga bank yang tinggi.
6. Masalah pelbagai macam pungutan (resmi dan tak resmi).

Pertemuan pengusaha-pengusaha Indonesia yang berminat ke Timur Tengah itu juga telah membentuk suatu panitia kecil yang diberi tugas untuk meneliti dan merumuskan sifat persekutuan, status dari unsur-unsur yang bergabung, programing dan personalia. Terutama panitia kecil itu dibebani untuk menyelidiki sampai di mana imbalan fasilitas yang dapat diberikan Pemerintah, umpamanya keringanan pajak dan lain-lain sebagainya.

Kesimpulan, bahwa pengusaha-pengusaha Indonesia kini sadar bahwa untuk suatu hubungan dagang yang lancar di antara Indonesia dengan Timur Tengah, kita harus menyiapkan diri dengan suatu image yang dapat membangkitkan respek dari calon-calon partner kita di sana.***

## KONPRENSI ISLAM TINGKAT MENLU KE—VII DI ISTAMBUL

Pada tanggal 10 s/d 18 Mei 1976 yang lalu telah berlangsung Konperensi Islam Tingkat Menlu ke-VII di Istambul. Konperensi dihadiri oleh 42 negara anggauta dan 5 peninjau, yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa, The Arab League, Rabitatul Alamil Islami, World Muslim Congress, dan Muslim Youth Organization. Sebagai peserta aktif, Indonesia telah mengirimkan suatu delegasi yang diketuai oleh Menteri Luar Negeri H. Adam Malik.

Partisipasi dan peranan Indonesia dalam konperensi Islam tersebut, bisa dilihat pada kenyataan sebagai berikut:

1. Indonesia telah terpilih menjadi Rapporteur di samping anggauta Panitia Perumus.
2. Indonesia telah terpilih menjadi anggauta Permanent Council Dana Solidaritas Islam, juga anggauta Islamic Commission for Economic and Social Affairs. Perlu dijelaskan bahwa sejak konperensi Jeddah, Indonesia telah menjadi anggauta Jerusalem Committe.
3. Indonesia dapat mengisi Jabatan Direktur pada Sekretariat Konperensi Islam yang berkedudukan di Jeddah.
4. Dalam masalah Hukum Laut, Konperensi telah menerima usul Indonesia untuk meningkatkan kerja sama koordinasi di antara Negara-Negara anggauta dalam menghadapi Konperensi Hukum Laut yang akan datang.
5. Dalam rangka pengamanan kebijaksanaan Pemerintah mengenai Timor Timur, Indonesia telah berhasil mencantumkan pernyataan tentang sikapnya mengenai masalah tersebut, dalam suatu Komunike Bersama.

**PERNYATAAN**
**RAPAT KERJA MAJELIS ULAMA INDONESIA**

**Tanggal, 23 Rajab 1396 H / 20 Juli 1976 M**

**TENTANG**

**MEMELIHARA DAN MEMBINA KESADARAN DAN DISIPLIN NASIONAL.**

Bismillahirrahmanirrahim.

Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23 Rajab 1396 H bertepatan dengan tanggal 20 Juli 1976 di Jakarta, setelah :

**MEMPERHATIKAN :**

a. Anjuran Presiden Republik Indonesia dalam setiap kesempatan memberikan amanat yang menekankan betapa pentingnya melaksanakan hidup sederhana.

b. Bahwa bangsa dan negara pada saat ini benar-benar dalam masa keprihatinan yang seyogyanya dihayati oleh setiap warga negara dan para pemimpinnya.

**MENIMBANG :**

Bahwa pengisian kemerdekaan itu harus dapat dihayati dan dinikmati oleh semua warga negara sesuai dengan dasar-dasar yang terkandung dalam makna dan jiwa Undang-Undang Dasar '45 dan Pancasila.

**MENDENGAR :**

1. Kertas Kerja K.H. Syukri Ghozali tentang beberapa masalah penting.
2. Pandangan para peserta Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia tanggal 23 Rajab 1396 H/20 Juli 1976 M.

**MENGINGAT:**

1. PANCASILA dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Garis-Garis Besar Haluan Negara.
3. Keputusan Musyawarah Nasional I Majelis Ulama Seluruh Indonesia.

**MEMUTUSKAN**

**MENYATAKAN:**

1. Menyatakan bahwa kesadaran dan disiplin nasional harus senantiasa dipelihara dan dibina agar Bangsa dan Negara Indonesia mencapai kesejahteraan materil dan spirituil dan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi ALLAH SWT.
2. Untuk memelihara dan membina kesadaran dan disiplin nasional seyogyanya dengan dimulai dari contoh dan tauladan para pemimpin sendiri secara bersungguh-sungguh melaksanakan hidup sederhana dan menghindari pola hidup bermewah-mewah yang secara langsung ataupun tidak langsung mendorong kearah tingkah laku menyimpang dan terjadinya penyelewengan-penyelewengan.
3. Sebagai upaya untuk memelihara dan membina kesadaran dan disiplin nasional, hendaknya Pemerintah secara bersungguh-sungguh memberantas penyelewengan-penyelewengan dalam segala bentuk dan perwujudannya dengan mengefektifkan semua Undang-Undang/Perundangan yang berkenaan dengan pemberantasan korupsi dan sebagainya tanpa pandang bulu.
4. Sebagai kewajiban dan partisipasi Majelis Ulama Indonesia dalam memelihara dan membina kesadaran dan disiplin nasional, maka dengan menjalin kerja sama dengan





Pemerintah baik tingkat Pusat maupun Daerah, secara aktif melaksanakan pembinaan mental dan moral terhadap aparatur negara khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, 24 Rajab 1396 H / 21 Juli 1976 M.

RAPAT KERJA MAJELIS ULAMA INDONESIA

| Ketua, | Pimpinan Sidang, Sekretaris, |
|---|---|
| ttd. | ttd. |
| **PROF. DR. HAMKA.** | **DRS.H. KAFRAWI M.A.** |

**PERNYATAAN**
**RAPAT KERJA MAJELIS ULAMA INDONESIA**
**Tanggal, 23 Rajab 1396 H**
**20 Juli 1976 M di Jakarta.**

**tentang**
**FILM-FILM DAN MEDIA KOMUNIKASI MASA PADA UMUMNYA**

Bismillahirrahmanirrahim,

Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23 Rajab 1396 H. bertepatan dengan tanggal 20 Juli '76 M di Jakarta, setelah :

**MEMPERHATIKAN :**

a. Bahwa pada akhir-akhir ini tampak adanya gejala-gejala semakin meningkatnya dekadensi moral.

b. Perkembangan dunia film pada khususnya dan media komunikasi pada umumnya cenderung untuk lebih mementingkan segi-segi komersilnya dari pada pesan budaya yang harus dikandungnya. Hal ini terlihat antara lain dari penampilan dan penggambaran adegan-adegan seksuil dan sadisme yang merangsang dan berani.

c. Meningkatnya gejala-gejala dekadensi moral diduga sangat erat hubungannya dengan perkembangan dunia film dan media komunikasi massa lainnya.

**MENIMBANG :**

a. Media komunikasi massa khususnya perfileman mempunyai pengaruh yang luas terhadap pembentukan sikap budaya masyarakat.

b. Penampilan adegan-adegan seksuil dan sadisme yang berlebih-lebihan melalui berbagai media komunikasi massa akan membawa akibat yang sangat membahayakan bagi pembentukan sikap budaya masyarakat, terutama pada remaja selaku pemilik masa depan bangsa.

**MENDENGAR:**

1. Pembacaan Kertas Kerja K.H. Syukri Ghozali tentang beberapa masalah penting.
2. Pendapat dan saran-saran para Peserta Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 23 Rajab 1396 H/20 Juli 1976 M.

**MENGINGAT :**
1. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Garis-garis Besar Haluan Negara.
3. Keputusan Munas I. Majelis Ulama Seluruh Indonesia.

**MEMUTUSKAN**

**MENYATAKAN :**
1. Mengharapkan kepada Pemerintah agar melaksanakan sensor Film dan media komunikasi massa lainnya lebih diperketat untuk ini perlu adanya pedoman sensor terutama sensor Film dan iklan serta reklame yang dalam penyusunannya Majelis Ulama Indonesia yang diikut sertakan.
2. Menganjurkan kepada masyarakat agar pembuatan film, Poster, Iklan, serta tulisan-tulisan Populer dan lain sebagainya agar lebih menitik-beratkan kepada pendidikan dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Dikeluarkan di : Jakarta.
**24 Rajab 1396 H**
Pada tanggal :
**21 Juli 1976 M**

RAPAT KERJA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PIMPINAN SIDANG
Sekretaris,
ttd.

**DRS. H. KAFRAWI M.A.**

Ketua
ttd.

**PROF. DR. HAMKA**

**PERNYATAAN**
**RAPAT KERJA MAJELIS ULAMA INDONESIA**
**Tanggal, 23 Rajab 1396 H / 20 Juli 1976 M di JAKARTA**
**Tentang :**
**PEMILIHAN UMUM 1977**

Bismillahirrahmanirrahiem.
Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23 Rajab 1396 H bertepatan dengan tanggal 20 Juli '76 M di Jakarta, setelah :

**MEMPERHATIKAN :**
Bahwa pelaksanaan Pemilihan Umum 1977 sudah diambang pintu.

**MENIMBANG :**
a. Bahwa Pemilihan Umum merupakan salah satu sarana yang penting untuk mewujudkan kehidupan demokrasi sesuai dengan falsafah Pancasila ;





b. Bahwa penyelenggaraan Pemilihan Umum 1977 sebagaimana dinyatakan dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. VIII/MPR 1973 bersifat langsung, umum, bebas dan rahasia, dengan pemungutan suara yang diikuti oleh dua Golongan Politik dan satu Golongan Karya.
c. Bahwa dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 3 tahun 1973 tentang Partai Politik dan Golongan Karya, maka peserta Pemilihan Umum 1977 adalah Partai Persatuan Pembangunan, Partai Demokrasi Indonesia dan Golongan Karya.
d. Bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah satu Organisasi Sosial dibidang agama Islam yang antara lain berfungsi :

memberi fatwa dan nasehat mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada Pemerintah dan Ummat Islam umumnya sebagai amar ma'ruf nahi mungkar, dalam usaha meningkatkan Ketahanan Nasional.
e. Majelis Ulama tidak berpolitik dan tidak bersifat operasionil.

**MENDENGAR :**
1. Pembacaan Kertas Kerja K.H. Syukri Ghozali tentang beberapa masalah penting.
2. Pandangan para peserta Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia di Jakarta tanggal 23 Rajab 1396 H atau 20 Juli 1976 M.

**MENGINGAT :**
1. Undang-Undang Dasar 1945.
2. Ketetapan MPR No. VIII/MPR/1973 tentang Pemilihan Umum.
3. Undang-Undang No. : 15 tahun 1969, Undang-Undang No. : 4 tahun 1975 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum.
4. Undang-Undang No. 3 tahun 1975 tentang Partai Politik dan Golongan Karya ;
5. PP No. 9 tahun 1976 tentang Pelaksanaan UU No. 3 tahun 1975.
6. PP No. 1 tahun 1976 tentang pelaksanaan UU No4 tahun 1975.
7. Keputusan Munas I Majelis Ulama Seluruh Indonesia.

**MEMUTUSKAN**

**MENYATAKAN :**
1. Majelis Ulama Indonesia sebagai Organisasi tidak ikut aktif dalam Pemilu.
2. Pribadi-Pribadi Pengurus Majelis Ulama Pusat dan Daerah dapat aktif dalam Pemilu tanpa membawa-bawa nama Majelis Ulama.
3. Menganjurkan kepada Masyarakat khususnya yang beragama Islam agar mensukseskan Pemilu dan menggunakan hak pilihnya secara langsung, umum, bebas dan rahasia.
4. Menganjurkan kepada semua pihak sebagai bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa baik Partai Politik, Golongan Karya dan Pemerintah agar dengan segala keikhlasan dan kesungguhan menghormati Undang-Undang dan Peraturan Pelaksanaan Pemilihan Umum agar tercapai hasil yang diridhoi dan diberkati Tuhan Yang Maha Esa.

Dikeluarkan di : Jakarta
Pada tanggal : 24 Rajab 1396 H / 21 Juli 1976 M

RAPAT KERJA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Pimpinan Sidang,
Sekretaris,
ttd.

**DRS. H. KAFRAWI M.A.**

Ketua
ttd.

**PROF. DR. HAMKA**

**PERNYATAAN**
**RAPAT KERJA MAJELIS ULAMA INDONESIA**

**Tanggal, 23 Rajab 1396 H / 20 Juli 1976 M di JAKARTA**

**Tentang :**

**TIMOR TIMUR**

Bismillahirrahmanirrahim.
Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23 Rajab 1396 H bertepatan dengan tanggal 20 Juli 1976 M di Jakarta, setelah :

**MENIMBANG:**
a. Bahwa Wilayah Timor Timur secara resmi telah bergabung kedalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
b. Bahwa Pembangunan di wilayah tersebut mutlak segera dilaksanakan, untuk mengejar ketinggalan dengan wilayah lainnya di Indonesia.

**MENDENGAR :**
1. Kertas Kerja K.H. Syukri Ghozali tentang beberapa masalah penting.
2. Pandangan para peserta Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 23 Rajab 1396 H atau 20 Juli 1976 M.

**MENGINGAT:**
1. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia.
3. Undang-Undang Republik Indonesia No. 7/'76 tahun 1976 tentang penyatuan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Keputusan Munas I Majelis Ulama se Indonesia.

**MEMUTUSKAN**

**MENYATAKAN:**
1. Menyatakan syukur kehadirat Allah SWT, atas bergabungnya wilayah Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia atas kehendak rakyat Timor Timur sendiri.
2. Mudah-mudahan dalam waktu dekat Pemerintah Republik Indonesia dapat melaksanakan pembangunan di wilayah Timor Timur, khususnya pembangunan dibidang mental spirituil bagi ummat beragama.

Jakarta, 24 Rajab 1396 H / 21 Juli 1976 M

RAPAT KERJA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PIMPINAN SIDANG
Sekretaris,

ttd.

**DRS. H. KAFRAWI M.A.**

Ketua,

ttd.

**PROF. DR. HAMKA.**





**PERNYATAAN**
**RAPAT KERJA MAJELIS ULAMA INDONESIA**

**Tanggal, 23 Rajab 1396 H / 20 Juli 1976 M di JAKARTA**

**Tentang :**
**MUSIBAH DI BALI DAN IRIAN JAYA.**

Bismillahirrahmanirrahim.
Rapat kerja Majelis Ulama Seluruh Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23 Rajab 1396 H bertepatan dengan tanggal 20 Juli 1976 M di Jakarta, setelah :

**MEMPERHATIKAN :**
1. Berita tentang Musibah yang terjadi di Bali dan Irian Jaya.
2. Laporan utusan dari Majelis Ulama Daerah Tingkat I Bali dan Majelis Ulama Daerah - Tingkat I Irian Jaya.

**MENIMBANG :**
Bahwa peristiwa yang terjadi di Bali dan Irian Jaya itu harus mendapat perhatian yang seksama serta uluran tangan dari Bangsa Indonesia umumnya dan ummat Islam khususnya.

**MENDENGAR :**
Pandangan para peserta Rapat Kerja Majelis Ulama Seluruh Indonesia tanggal 23 Rajab 1396 H/tanggal 20 Juli 1976 M.

**MENGINGAT :**
1. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Garis-Garis Besar Haluan Negara.
3. Keputusan Musyawarah Nasional I Majelis Ulama Seluruh Indonesia.

**MEMUTUSKAN**

**MENYATAKAN:**
1. Merasa prihatin yang sedalam-dalamnya atas musibah yang dialami oleh rakyat Bali dan Irian Jaya.
2. Menyadari bahwa musibah tersebut adalah peringatan Tuhan kepada seluruh Bangsa Indonesia.
3. Menganjurkan kepada seluruh Bangsa Indonesia agar meningkatkan taqwa kepada Allah dan memberi bantuan kepada para korban tersebut.

Jakarta, 24 Rajab 1396 H / 21 Juli 1976 M

RAPAT KERJA
MAJELIS ULAMA SELURUH INDONESIA
PIMPINAN SIDANG,
Sekretaris,
ttd.
**DRS. H. KAFRAWI M.A.**

Ketua,
ttd.
**PROF. DR. HAMKA.**

PERNYATAAN RAPAT KERJA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Tanggal **23 Rajab 1396 H** di Jakarta
**20 Juli 1976 M**
Tentang :
MAS JIDIL AQSO

Bismillahirrahmanirrahim.

Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23 Rajab 1396 H bertepatan dengan tanggal 20 Juli 1976 M di Jakarta, setelah:

**MEMPELAJARI:**

1. Sikap dan tindakan Israel terhadap Masjidil Aqso Palestina melakukan perusakan Masjid tersebut serta menjadikannya sebagai tempat maksiat.
2. Sikap negara-negara Arab di Timur Tengah yang menentang dan mengadakan perlawanan terhadap sikap dan tindakan Israel tersebut.
3. Sikap PBB yang memutuskan agar Israel mengembalikan daerah yang didudukinya kepada negara yang memiliki daerah tersebut.

**MENDENGAR:**

1. Kertas Kerja K.H. Syukri Ghozali tentang beberapa masalah penting.
2. Pandangan para peserta Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia tanggal 23 Rajab 1396 H/20 Juli 1976 M di Jakarta.

**MENIMBANG:**

1. Bahwa Masjidil Aqso merupakan tempat suci yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi bagi agama Islam pada peristiwa Isro dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan pernah menjadi qiblat Ummat Islam.
2. Bahwa kedudukan dan fungsi Masjidil Aqso perlu segera dikembalikan menurut sejarahnya.

**MENGINGAT:**

1. Firman Allah surat At Taubah ayat 18.
2. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Garis-Garis Besar Haluan Negar.
4. Keputusan Musyawarah Nasional ke-I Majelis Ulama Seluruh Indonesia.

**MEMUTUSKAN**

**MENYATAKAN:**

1. Menyatakan bahwa sikap dan tindakan Israel terhadap Masjidil Aqso adalah perbuatan yang berlawanan dengan ajaran agama dan pri-kemanusiaan serta bertentangan dengan hak-hak azasi manusia dan kesopanan negara-negara yang beradab.
2. Menyerukan kepada negara-negara Islam untuk menghindari perpecahan dalam segala hal, terutama dalam membebaskan Masjidil Aqso dari penguasaan zionist Israel.
3. Menganjurkan kepada ummat Islam Indonesia khususnya dan ummat Islam Dunia pada umumnya, untuk berusaha secara lahir dan bathin guna mengembalikan kedudukan dan fungsi Masjidil Aqso sebagaimana mestinya.

Jakarta, **24 Rajab 1396 H**
**21 Juli 1976 M**

RAPAT KERJA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PIMPINAN SIDANG
Sekretaris,

ttd.

**DRS. H. KAFRAWI M.A.**

K e t u a,

ttd.

**PROF. DR. HAMKA**





PERNYATAAN RAPAT KERJA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Tanggal **23 Rajab 1396 H** di Jakarta
**20 Juli 1976 M**
Tentang
FILEM MUHAMMAD

Bismillahirrahmanirrahim.

Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23 Rajab 1396 H bertepatan dengan tanggal 20 Juli 1976 di Jakarta, setelah:

**MEMPERHATIKAN:**

Bahwa pada akhir-akhir ini tersiar berita-berita tentang adanya filem yang menggambarkan Nabi Muhammad sehingga menimbulkan reaksi pro dan kontra di kalangan Masyarakat Islam Internasional;

**MENIMBANG:**

a. Bahwa Nabi Muhammad adalah manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu yang suci untuk diikuti tutur kata dan perbuatannya untuk keselamatan ummat manusia;

b. Bahwa penggambaran Nabi Muhammad baik dalam gambar biasa maupun dalam bentuk filem dengan diperankan oleh seseorang, tidaklah akan dapat menyamainya dengan tepat sehingga karenanya dapat menyesatkan dan menurunkan derajat ke-Nabi-annya yang suci itu;

**MENDENGAR:**

1. Kertas Kerja K.H. Syukri Ghozali tentang beberapa masalah penting.
2. Pandangan para peserta Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 23 Rajab 1396 H atau tanggal 20 Juli 1976 M.

**MENGINGAT:**

1. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Garis-Garis Besar Haluan Negara.
3. Keputusan Munas I Majelis Ulama Seluruh Indonesia.

**MEMUTUSKAN**

**MENYATAKAN:**

1. Menolak penggambaran Nabi Muhammad dalam bentuk apapun, baik dalam gambar maupun dalam filem.
2. Apabila ada gambar atau filem yang menampilkan Nabi Muhammad, maka hendaknya pemerintah melarang gambar atau filem semacam itu masuk dan beredar di wilayah Republik Indonesia.

Jakarta, **24 Rajab 1396 H**
**21 Juli 1976 M**

RAPAT KERJA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PIMPINAN SIDANG,
Sekretaris,

ttd.

**DRS.H. KAFRAWI M.A.**

K e t u a,

ttd.

**PROF.DR.HAMKA**

PERNYATAAN RAPAT KERJA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Tanggal **23 Rajab 1396 H** di Jakarta
**20 Juli 1976 M**
Tentang
MASALAH LIBANON

Bismillahirrahmanirrahim.

Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23 Rajab 1396 H bertepatan dengan tanggal 20 Juli 1976 M di Jakarta, setelah:

**MEMPELAJARI:**

a. Kejadian-kejadian yang tengah melanda negara dan masyarakat Libanon.

b. Bahwa kejadian di Libanon tersebut sudah menjadi masalah yang berlarut-larut tanpa penyelesaian.

**MENIMBANG:**

a. Bahwa kejadian tersebut telah mengakibatkan jatuhnya korban yang cukup besar di kalangan masyarakat yang tidak berdosa pada umumnya serta kaum Muslimin khususnya.

b. Bahwa situasi seperti itu akan dikhawatirkan menambah korban yang lebih besar serta mengancam perdamaian dunia.

**MENDENGAR:**

1. Kertas Kerja K.H. Syukri Ghozali tentang beberapa masalah penting.
2. Pandangan para peserta Rapat Kerja Majelis Ulama Seluruh Indonesia pada tanggal 23 Rajab 1396 H/20 Juli 1976 M.

**MENGINGAT:**

1. Pancasila dan UUD 1945.
2. Garis-Garis Besar Haluan Negara.
3. Keputusan Munas I Majelis Ulama Seluruh Indonesia.

**MEMUTUSKAN**

**MENYATAKAN:**

1. Prihatin sedalam-dalamnya terhadap situasi di Libanon.
2. Mendukung usaha Liga Arab menangani masalah tersebut.
3. Menolak setiap campur tangan fihak-fihak lain terhadap masalah Libanon.

Jakarta, **24 Rajab 1396 H**
**21 Juli 1976 M**

RAPAT KERJA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PIMPINAN SIDANG

K e t u a,

ttd.

**PROF. DR. HAMKA**

Sekretaris,

ttd.

**DRS. H. KAFRAWI M.A.**



# Da'wah Dalam Teori Dan Praktek

BERBICARA mengenai masalah da'wah, kita tidak dapat melepaskan diri dari faktor manusia. Karena baik yang berda'wah maupun yang diberi da'wah, keduanya adalah manusia, "human relation". Hubungan antara manusia dengan manusia, dalam istilah modern disebut: **Komunikasi**. Dalam pergaulan hidup, manusia tidak dapat menghindari untuk berhubungan satu sama lain. Salah satu media utama dalam pergaulan hidup ialah melalui bahasa. Bahkan pengalaman menunjukkan, sukses tidaknya komunikasi antar-manusia, adalah ditentukan antara lain dari bahasa yang dipergunakan. Di dalam bahasa terkandung pula unsur rasa dan seni.

Bahkan bahasa itu menunjukkan bangsa. Artinya tinggi rendahnya kebudayaan atau peradaban sesuatu bangsa dapat diukur dari bahasanya.

Kalau kontak antara dua orang, itu saja sudah memerlukan bahasa sebagai alat-penghubung vital yang baik serta sopan-santun. Apalagi dalam berda'wah. Berda'wah, berarti memanggil atau menyeru. Sedangkan yang berda'wah, pria disebut: **Da'i -- kalau wanita dinamakan: Da'iyah**. Sudah barangtentu diperlukan adanya penggunaan bahasa yang baik, dan memperhatikan tata-krama.

Dalam pergaulan se-hari-hari saja misalnya, kalau kita hendak memanggil seseorang, kita harus memanggilnya dengan kata-kata yang baik. Lebih-lebih dalam berda'wah, kita memanggil dan menyeru seseorang ataupun sekelompok manusia, untuk kita ajak mengikuti tuntunan serta ajaran Agama. Dengan sendirinya faktor bahasa memegang peranan penting. Apalagi mengenai agama ini, menyangkut masalah iman, kepercayaan dan keyakinan hidup. Tidaklah pada tempatnya kita menyeru sesama makhluk dengan kata-kata yang kasar serta dengan bahasa yang tidak sopan. Melainkan kita harus bersikap bijaksana sesuai dengan tuntunan agama Islam.

"Ud'u ilaa sabili rabbika bilhikmati wal mau'idlotil hasanati wajadilhum billati hiya ahsan.." (Qur'an, S.An-Nahl : 125)

Artinya : Ajaklah mereka kepada jalan Tuhan dengan bijaksana dan pengajaran yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya .

Siapakah yang berhak disebut "Da'i" ? Setiap pribadi muslim sesungguhnya adalah Da'i. Mengapa demikian. Oleh karena tiap-tiap muslim itu berkewajiban untuk menyeru serta menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada Ummat manusia, sekalipun pengetahuan agama yang kita miliki hanyalah satu ayat saja. Seperti Sabda Nabi Muhammad s.a.w. :

"Ballighu anni walau ayah".

Artinya: Sampaikan daripadaku sekalipun hanya satu ayat.

Pekerjaan tersebut dinamakan "**tabligh**" ; sedangkan orang yang melakukan tugas "tabligh" ini disebutkan "muballigh" (pria) atau "muballighaat" (wanita). Tugas berda'wah dan bertabligh adalah merupakan pekerjaan yang mulia dan luhur, akan tetapi berat sekali. Karena menyeru ummat kepada jalan kebaikan itu, kita harus mengetahui

dan kondisi dari masyarakat yang kita beri da'wah. Antara golongan satu dengan golongan yang lain, antara daerah satu dengan daerah yang lain, antara bangsa yang satu dengan yang lain, tidaklah sama situasi dan kondisinya.
Masalah yang dihadapipun berbeda, karenanya appeal kita juga harus berlainan.
Secara konkrit misalnya, berda'wah kepada masyarakat kota besar, tidaklah sama dengan berda'wah terhadap masyarakat kota kecil, apalagi masyarakat pedesaan.
Apa yang baik dan cocok buat masyarakat Jakarta umpamanya, belum tentu tepat buat masyarakat di daerah Cibinong, Cipayung ataupun Brebes. Begitu pula kita berda'wah dilingkungan masyarakat petani, tidak sama dengan kita berda'wah di kalangan masyarakat pedagang, pengusaha, buruh ataupun golongan integelensia.

Selain cara pendekatan atau "approach"-nya berbeda, juga penggunaan bahasanya berlainan. Berbicara dengan masyarakat petani, kita harus mengetahui apa yang menarik perhatian kaum petani. Misalnya soal pertanian, pupuk, perairan, hama, musim kemarau yang terlalu panjang sehingga menyebabkan beribu hektar sawah dilanda kekeringan. Bagaimana mengatasi soal ini dilihat dari kacamata agama?
Berbeda pula kalau kita berbicara dengan kalangan pedagang atau pengusaha, tentu kita harus mendekati mereka dari segi usaha mereka. Mencari untung adalah wajar, akan tetapi jangan berlebih-lebihan, karena akibatnya dapat membahayakan kepentingan orang banyak. Jangan memalsu timbangan, misalnya. Carilah untung secara wajar.
Jika mendapat untung, jangan lupa ingat fakir miskin, anak-anak yatim piatu, dan untuk itu wajib mereka membayarkan zakatnya. Bilamana kita berbicara dengan kaum buruh, kita harus mendekatinya dari kepentingan mereka. Kita harus membela nasib buruh, tapi juga mengingatkan selain hak juga kewajiban mereka secara timbal balik.
Kita bela nasib buruh yang tertindas, karena Islam tidak membenarkan adanya exploitation de l'homme par l'homme. Kepada kaum majikan kita ingatkan, bayarkan upah mereka sebelum kering keringatnya, dan perlakukan mereka secara baik sebagai tenaga produksi, dan berikan pula hak mereka semestinya. Demikian pula berbicara kepada kaum intelegensia, approach kita juga berlainan. Berda'wah dikedai kopi, tidaklah perlu membawakan teori relativitas-nya Einstein, atau menyinggung sumpah Hippokrates, atau falsafah-falsafahnya ahli-ahli pikir Yunani Kuno seperti Plato, Aristoteles, Socrates dan lain sebagainya. Akan tetapi berbicara di depan kalangan cerdik-pandai, apalagi kaum sarjana dan para civitas academica, membawakan teori-teori sarjana-sarjana kenamaan ataupun mengutip ucapan-ucapan filsuf termasyhur adalah termasuk cara serta usaha yang baik dan tepat, kemudian dihubungkan kembali dengan cita ajaran Islam. Begitulah seterusnya.

Seringkali terjadi, seorang muballigh atau Da'i membawakan ceramah ataupun khotib membacakan khotbah di Masjid dengan bahasa yang terlalu tinggi untuk diterima oleh masyarakat pendengarnya di daerah tersebut. sehingga ceramah atau khotbah itu tidak membekas dihati masyarakat, atau dengan lain perkataan isi khotbah atau dengan ceramah tersebut tidak mengenai sasarannya.

Karena itu isi ceramah/khotbah/pidato yang kita berikan harus sesuai dengan taraf kecerdasan masyarakat yang menerimanya. Dengan demikian penugasan kepada para muballight/at; Da'i/ah dan khotib diberbagai masjid juga harus disesuaikan dengan daerah yang didatangi. Pembuatan teks khotbah dalam prakteknya tidak dapat disamakan daerah satu dengan daerah lainnya, karena situasi dan kondisinya yang berbeda.

Di dalam masyarakat di abad modern seperti sekarang ini, para muballigh/at atau da'i/ah dalam melaksanakan tugas kewajibannya, selain harus mempunyai pengetahuan Agama yang relatip cukup, juga perlu membekali dirinya dengan pengetahuan umum, sejarah, psikologi, sosiologi, rhetorika, kebudayaan dan bahasa.
Apa sebab kita katakan demikian? Oleh karena untuk berda'wah di daerah Kalimantan, Irian Jaya, Bali atau Timor Timur misalnya, sulit apabila kita tidak mengenal kebudayaannya, tidak menguasai sejarah dan bahasanya, tidak tahu masyarakatnya, adat-istiadatnya, sulit bergaul dengan mereka karena tidak menguasai ilmu jiwa dan





seterusnya. Untuk bertugas ke daerah tersebut kita harus mengetahui mengenai daerah tersebut dari A sampai Z; jikalau kita ingin agar mission yang kita bawa itu berhasil dengan sukses. Berda'wah dengan cara coba-coba, atau setengah-setengah adalah kurang baik hasilnya. Kebiasaan lama serta sikap maupun tindak-tanduk kita yang tidak simpatik harus kita buang jauh-jauh.

Seorang muballigh/at atau Da'i/ah harus dapat mengukur kemampuan dirinya, dan hendaknya berusaha membuang kebiasaan bertabligh atau da'wah kepada masyarakat dengan pengetahuan yang melampaui batas kemampuan dirinya. Agar tugas kita sebagai seorang muballigh/at atau da'i/ah berhasil, kita hendaknya memiliki kepribadian yang luhur, akhlak yang mulai serta watak yang teguh. Personality atau persoonlajkheid setiap muballigh/at atau da'i /ah ini penting sekali artinya, dan sudah pasti mendapatkan sorotan yang tajam dari masyarakat sekelilingnya. Selain kita berda'wah ke luar, hendaknya kita harus juga berda'wah ke dalam diri kita sendiri, kepada keluarga kita dan lingkungan terdekat sekelilingnya. Disadari ataupun tidak, setiap Muballigh /at atau Da'i /ah di samping kesuksesan serta ketenarannya di masyarakat luas; pribadinya maupun kehidupan keluarganya tidak luput dari sorotan serta penilaian masyarakat. Sebab tidak jarang terjadi seorang muballigh /at atau Da'i /ah sukses dan tenar di luar; namun pribadi serta keluarganya tidak melaksanakan tuntunan Agama dengan baik. Karenanya menjadilah tugas dan kewajiban setiap muballigh /at atau Da'i /ah untuk mempertinggi kewaspadaan, meningkatkan pengetahuan untuk membekali diri, serta berusaha semaksimal mungkin agar terjadi keserasian antara kesuksesan di masyarakat dengan keberhasilan dalam membina pribadi beserta keluarganya masing-masing.

Kiranya beberapa pokok pikiran serta renungan ini akan mendapatkan perhatian dan tanggapan sewajarnya, demi suksesnya da'wah yang kita lakukan. Wabillahittaufiq wal hidayah.

Pada akhirnya akhlak dan perbuatan kita sehari-hari adalah merupakan contoh yang baik, dan tergolong da'wah yang jauh lebih membawa hasil daripada sekedar da'wah lisan semata-mata.

**RALAT "MIMBAR ULAMA" NO. 3**

Dalam Karangan berjudul: **Teungku A. Rahman Meunasah Meucap,** terdapat beberapa salah cetak sbb.:

1. Halaman 55 baris ke-9 dari atas tertulis: tahun 1974. Seharusnya: **tahun 1947.**
2. Halaman 58:
   a. baris ke-20 dari atas tertulis: mendapat kepercayaannya untuk. Seharusnya: **mendapat kepercayaan untuk.**
   b. baris ke-4 dari bawah tertulis: pengetahuan yg lain berkembang pada waktu itu. Seharusnya: **pengetahuan lain yg berkembang pada waktu itu.**
3. Halaman 61:
   a. baris ke-20 dari bawah tertulis: peminta. Seharusnya: **peminat.**
   b. baris ke-18 dari bawah tertulis: Cot Meurah Bireuen. Seharusnya: **Cot Meurak Bireuen.**
4. Halaman 62 baris ke-28 dari atas tertulis: adalah yang subur. Seharusnya: **adalah tanah yang subur.**
5. Halaman 63 baris ke-19 dari atas tertulis: sebuah kebunnya. Seharusnya: **sepetak kebunnya.**
6. Halaman 65: baris ke-10 dari atas tertulis: Untuk Kita/Bunsyu. Seharusnya: **Untuk Kita Atjeh Bunsyu.**

# Opu Daeng Risadju, Wanita Alim Yang Jadi Kaum Pergerakan

Opu Daeng Risadju

**Oleh H. Syamsul 'Alam**

**NAMA** kecilnya adalah **Famadjah**, seorang gadis hitam manis yang lincah, tetapi bersikap serious. Ia mengaji Qur'an bersama-sama dengan anak-anak sebayanya dari seorang guru mengaji di Sabbamparu Palopo, sampai ia khatam 30 juz. Selanjutnya Famadjah mempelajari Fikhi dari buku yang disalin dari buku yang ditulis tangan oleh **Khatib Sulaeman**. Khatib Sulaeman adalah seorang Muballig yang pertama kali datang membawa agama Islam di daerah Luwu dan beliau terkenal di daerah ini dengan sebutan **Datok Pattimang.**

Famadjah dilahirkan pada kira-kira tahun 1880, jadi ia telah dewasa ketika Belanda mengalahkan kerajaan Luwu pada tahun 1906. Karena itu ia mengerti makna dari semua peristiwa yang meliputi Kerajaan Luwu, sejak masuknya Belanda sampai pemberontakan-pemberontakan Pong Tiku, Haji Hasan dan Pong Simping. Ia juga mengerti makna dari pembuangan Opu To Soppaile, Opu To Lanni, Opu To Sibenngareng dan lain-lain ke tanah Jawa.

Di sekitar saat itu Famadjah yang telah matang dikawinkan dengan seorang Alim dari Bone bernama Haji Muhammad Daud, yang pernah bermukim dan mengaji beberapa waktu lamanya di Mekkah. Karena Famadjah telah bersuami, sesuai dengan adat, maka ia mulai dipanggil dengan gelar kebangsawanannya ialah: **OPU DAENG RISADJU.**

Dengan berdampingan suami orang Alim tersebut OPU DAENG RISADJU mendapat kesempatan yang baik untuk memperdalam pengetahuan agama secara teratur dan terus-menerus. Pada akhirnya bukan saja ia memiliki pengertian yang mendalam tentang ke-Islaman, tetapi ia lebih menghayati ajaran Qur'an itu dari suaminya sendiri.

Hal ini terbukti karena Opu Daeng Risadju telah mengkaitkan pemahamannya tentang Islam dengan kenyataan adanya penjajah bangsa asing yang berlainan agama. Lambat laun timbullah dalam dirinya suatu cita-cita untuk berjuang melenyapkan penjajahan di bumi tanah air.

Kebetulan saja pada waktu itu Partai Syarikat Islam Indonesia telah mulai berkembang di bumi Sulawesi Selatan.

Cita-cita itu tersalur ketika ia berkenalan dengan **Haji Muhammad Jahya** seorang pergerakan asal Tanete Barru pada tahun 1929. Haji Yahya tersebut beberapa tahun tinggal di Jawa dan bersahabat baik dengan H.O.S. Tjokroaminoto. Haji Jahya pulang ke Sulawesi membawa Partai Serikat Islam Indonesia. Mula-mula Opu Daeng Risadju menjadi anggota P.S.I.I. Cabang Pare-Pare, kemudian pulang ke Palopo dan dengan giat mempropagandakan cita-cita PSII di daerah Luwu, terutama di kalangan famili-famili dan sahabat-sahabatnya.

Pada tanggal 14 Januari 1930 cabang PSII Palopo resmi berdiri di mana Opu Daeng Risadju sendiri sebagai ketuanya dengan kemenakannya, seorang gadis remaja bernama Mudhan sebagai bendahara.

Kawan-kawan Opu Daeng Risadju seperti Achmad Tjambang, Beddu Tjukkuru, Daeng Menompo, Daeng Malewa, Ambo Rasia, Ambo Baso, Imam Buntu Siapa, Parakkasi, Sagoni dan lain-lain, semua adalah orang-orang yang sederhana, baik pendidikan maupun kehidupan keduniaannya, tetapi mempunyai pendirian yang kukuh dan semangat yang berkobar-kobar. Atas keuletan mereka maka berdirilah cabang PSII pertama pada suatu daerah Swapraja di Sulawesi Selatan, yaitu Luwu.





Memasukkan suatu partai politik, apalagi partai politik yang radikal seperti PSII ke dalam suatu daerah Swapraja di Sulawesi Selatan adalah seperti memasukkan seekor kerbau liar ke tempat pembantaian.

Sejak Opu Tosappaile dibuang, maka anggota-anggota Hadat Luwu yang tinggal, kebanyakan telah merobah sikapnya ke arah yang diingini oleh Pemerintah Belanda. Karena itu kaum pergerakan selain berhadapan dengan fasal-fasal 153 dan 161 bis serta **hatzaai artikelen** juga mereka berhadapan dengan hukum adat setempat yang tanpa penjelasan tertulis, yang dapat ditarik di luar sesuai dengan keinginan yang berkasa.

Jika berdirinya PSII Cabang Palopo telah menggelisahkan Asisten Residen Luwu dan lain-lain Pejabat Belanda, sebaliknya hal itu telah membuka mata dari penduduk Luwu untuk mengenal pergerakan kebangsaan. Dan lebih menarik lagi bagi mereka bahwa pergerakan kebangsaan ini berasaskan Islam, anutan dari hampir seluruh penduduk Luwu.

Tak lama sesudah berdirinya Cabang PSII Palopo, pemuka-pemuka masyarakat di Kecamatan Malangke telah mengundang Opu Daeng Risadju untuk mendirikan Ranting PSII di sana. Malangke termasuk **onder afdeeling** Masamba dan pernah menjadi ibu kota Kerajaan Luwu pada permulaan Abad ke XVII ketika pertama-tama Datuk Sulaeman datang membawa Agama Islam ke negeri itu.

Lima belas hari lamanya Opu Daeng Risadju berada di Malangke ketika Controleur Masamba datang menangkapnya. Ia diadili dengan tuduhan menyebarkan kebencian di kalangan rakyat untuk membelakangi Pemerintah dan ia dijatuhi hukuman 13 bulan penjara. Dengan demikian dia telah tercatat oleh sejarah sebagai wanita pertama yang dipenjarakan Pemerintah Kolonial Belanda karena politik. Selama menjalani hukumannya Opu Daeng Risadju bukan saja berhasil memperkuat bathinnya dengan memperbanyak sembahyang tahajud di tengah malam, tetapi ia juga telah menggunakan waktunya untuk belajar sendiri, membawa huruf. Latin, sehingga dapat mengikuti berita dan uraian majalan dan surat kabar.

Peristiwa dihukumnya Opu Daeng Risadju tidaklah menjadikan semangat kawan-kawannya menjadi kendur atau anggota-anggotanya mengundurkan diri. Karena sekali mereka berbaiat mereka telah siap menentang maut demi cita-cita partai. Demikianlah cara indoktrinasi Opu Daeng Risadju kepada pengikut-pengikutnya.

Setelah selesai menjalani hukumannya, ia bersama dengan suaminya pergi ke daerah Malili membuat propaganda dan berusaha mendirikan Ranting PSII di tempat-tempat yang memungkinkan. Kedua suami isteri itu menyusuri pantai Timur Teluk Bone menyinggahi beberapa desa untuk mengadakan rapat umum, akhirnya mereka sampai di daerah distrik Patampanua. Di sana mereka ditangkap oleh Kepala Distrik dan dibawa ke kota Kolaka. Dari Kolaka dengan tangan dirantai kedua suami isteri itu diantar ke Palopo menumpang kapal laut.

Mendengar kabar tentang perlakuan polisi kepada Opu Daeng Risadju suami isteri, maka **Opu Balirante** salah seorang anggota Hadat, merasa tergugah atas penghinaan yang dilakukan terhadap saudara misannya. (Ibu Opu Balirante adalah bersaudara sepupu dengan Ayah Opu Daeng Risadju). Opu Balirante mengancam Hadat dengan katanya : "Kalau Daeng Risadju suami isteri naik ke kota Palopo dalam keadaan dirantai, saya akan meletakkan jabatan !" Atas ancaman ini maka rantai keduanya dilepaskan ketika tahanan-tahanan itu naik ke darat. Selanjutnya Opu Balirante berjanji kepada Assisten Residen Luwu akan membujuk saudara misannya agar menghentikan kegiatan-kegiatan politiknya.

Pada suatu hari Opu Daeng Risadju dipanggil ke Istana dan oleh Datu Andi Kanbo sendiri di hadapan anggota Hadat ia dibujuk agar mau keluar dari partainya. Tetapi dengan tegas Opu Daeng Risadju berkata : "Selama saya masih mengucapkan Syahadat selama itu saya tidak akan keluar dari PSII. Apa yang saya lakukan di mana-mana selama ini hanyalah mengikuti perintah Tuhan, amar ma'ruf nahimungkar".

Datu berkata ; "Sebenarnya tak ada kepentingan kami untuk mencampuri urusanmu kecuali bahwa dalam tubuhmu terdapat darah daging ke "datuan", darah daging nenek moyang kami. Kalau engkau diperlakukan tidak sesuai dengan martabat kebangsawananmu tentu kami juga akan turut terhina. Karena itu kasihanilah kami dan tinggalkan partaimu".

Buyut Opu Daeng Risadju bernama La Makkasau Petta I Kera. Ayah La Makkasau ini adalah Raja Bone MatinroE Ri Malimongeng. Ibunya adalah Bau Habiba, puteri Syech Yusuf dari hasil perkawinannya dengan puteri Raja Bone. Sedang ayah dari MatinroE Ri Malimongeng adalah Raja Bone MatinroE Ri Nagauleng dan Ibunya E Ummu puteri Raja Luwu, MatinroE Ri Tompotikka. Jadi Opu Daeng Risadju adalah keturunan dari Raja-Raja TellumponcoE (Tiga Besar) yaitu Luwu, Bone dan Gowa.

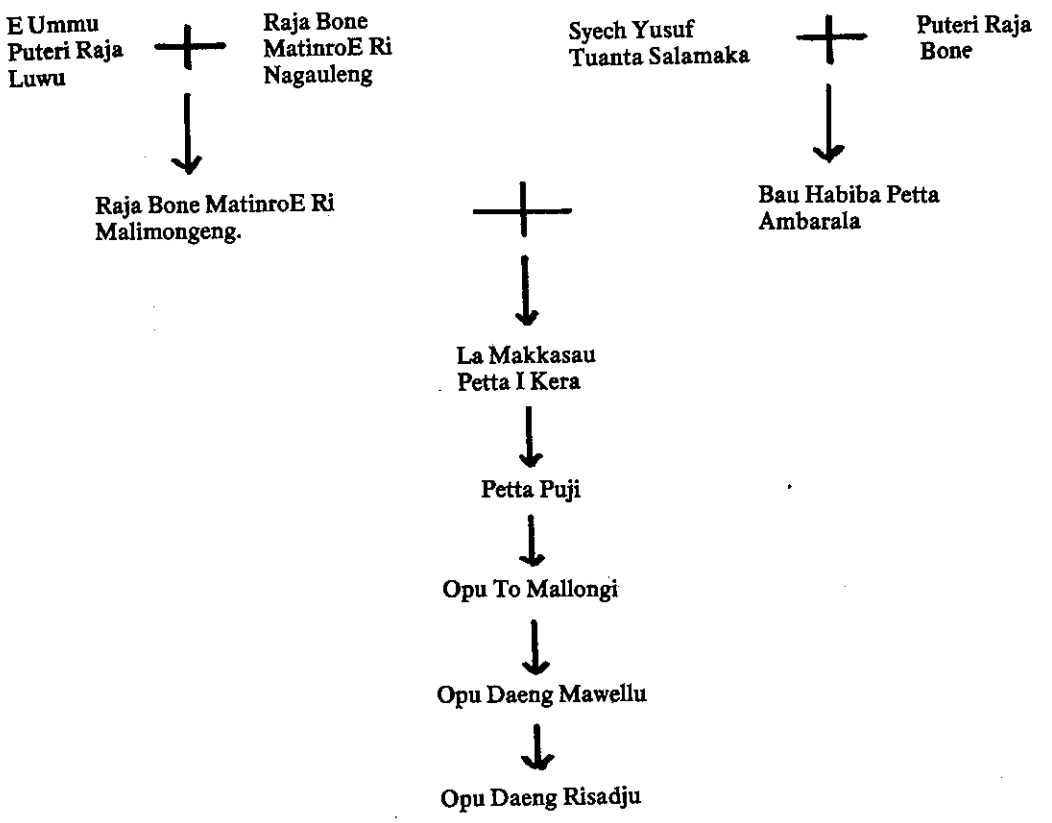


Datu dan Hadat menjadi tercengang mendengar jawaban Opu Daeng Risadju berikutnya, ialah : "kalau hanya karena adanya darah daging bangsawan dalam tubuhku lalu saya harus meninggalkan partai, lebih baik saya menanggalkan darah daging bangsawan itu." Opu Daeng Risadju membuka peniti kebayanya dan melanjutkan : "Di mana darah daging bangsawan itu di sini, irislah ! Supaya Datu dan Hadat tak perlu terhina jika saya diperlakukan tak sepantasnya."

Bukannya Opu Daeng Risadju tidak menaruh hormat kepada Datu Luwu tetapi ia cukup maklum bahwa Datu berbuat demikian semata-mata karena desakan anggota-anggota Hadatnya yang mayoritas telah berorientasi pada Nederlands Indie.

Sebagai tindakan terhadap sikap keras kepala Opu Daeng Risadju, Hadat menanggalkan gelar bangsawannya sebagai ganti menanggalkan darah daging yang ia telah tawarkan. Sejak waktu itu bagi Hadat Luwu ia tidak lagi bernama Opu Daeng Risadju tetapi hanya dipanggil INDOK SADJU seperti nama orang kebanyakan Luwu yang tiada berbangsa.

Di daerah Swapraja, mempunyai gelar bangsawan ada manfaatnya. Seseorang, sekalipun buta huruf, dapat diangkat untuk jabatan-jabatan Kepala Distrik atau semacam Lurah. Sekurang-kurangnya ia tak perlu terkena **Herendiens**, melakukan ronda atau membersihkan jalan raya. Maka dengan dicopotnya gelar bangsawan Opu Daeng Risadju, tiga orang anak laki-laki tidak lagi bebas dari kewajiban herendiens.

Atas pencopotan gelar itu Opu Daeng Risadju tidak memberi reaksi apa-apa, ia berkata dalam hatinya : "Gelar di sisi Allah jauh lebih mulia dari gelar di sisi manusia." Dan walaupun Hadat memanggilnya INDOK SADJU namun rakyat Luwu yang amat kagum padanya tetap memanggilnya dengan gelarnya yang dahulu juga.

Kalau waktu itu Opu Daeng Risadju bercerai dengan gelar "Opu Daeng"-nya, maka beberapa bulan kemudian ia bercerai dari suaminya. Bercerai dari suami yang telah hidup bersamanya selama kurang lebih 25 dan mendapat lima orang anak, dua wanita dan tiga pria. Haji Daud, sebagai Imam Mesjid Palopo ditekan dan diintimidasi oleh Hadat dan penguasa Belanda agar ia menceraikan isterinya jika isterinya itu tetap dalam partai.

Dengan perceraian itu Opu Daeng Risadju merasa lebih bebas bergerak, mengembangkan par-





tainya sehingga dalam waktu singkat Ranting-Ranting Partai telah berdiri di Masamba, Patampanua, Bajo, Belopa, Cinpu dan Suli.

Pada tahun 1933 Opu Daeng Risadju berangkat ke Jawa untuk menghadiri Kongres (Majelis Tahkim) PSII di Betawi (sekarang Jakarta) sebagai utusan dari Cabang Palopo.
Pada masa itu bagi orang-orang Sulawesi Selatan, berangkat ke Jawa adalah suatu kejadian yang istimewa. Selain karena jarak yang dirasakan demikian jauh juga perongkosan perjalanan amat besar. Ada juga orang Sulawesi Selatan waktu itu berangkat ke Jawa, tetapi mereka adalah pembunuh yang dibuang ke Nusa Kambangan atau mereka yang digigit anjing gila lalu dikirim untuk berobat ke kota Bandung.

Untuk perongkosannya ke Jawa, Opu Daeng Risadju menjual harta bendanya yang tersisa dari apa yang ia telah belanjakan membiayai kegiatan partai, sehingga waktu itu praktis ia tak mempunyai lagi apa-apa untuk sumber hidupnya bersama anak-anaknya kelak.

Selesai Kongres ia bersama dengan beberapa utusan meninjau beberapa kota-kota di Jawa untuk menambah pengalaman dan pengetahuannya.

Sekembalinya dari Jawa ia mengadakan berbagai rapat, baik tertutup maupun umum di mana ia menceritakan kesan-perjalanannya dan memberi laporan tentang hasil-hasil Kongres. Dalam pada itu Opu Daeng Risadju merasakan bahwa hambatan dari pihak oknum Hadat Luwu makin meningkat lalu ia menulis surat ke Betawi melaporkan perkembangan tersebut. Dalam laporan itu ia telah menuliskan nama oknum anggota Hadat tertentu itu tanpa prediket gelar kebangsawanannya, yaitu tanpa "Andi" tanpa "Opu". Mungkin ini dimaksudkan sebagai pembalasan atas pencopotan gelarnya tetapi malang baginya entah bagaimana jalannya laporan itu ketahuan oleh Hadat.

Anggota Hadat yang bersangkutan mengusulkan agar Opu Daeng Risadju ditangkap dan ditahan. Maka ia untuk kedua kalinya berhadapan dengan pengadilan Adat di mana hakim-hakimnya adalah seteru-seteru pribadi Opu Daeng Risadju. Tuduhan kepadanya adalah "majjulekkai pabbatang" artinya melanggar larangan, sebab Hadat telah melarang Opu Daeng Risadju melanjutkan kegiatan politiknya, tetapi ia masih bergiat terus bahkan lebih jauh pergi ke Jawa menghadiri Kongres. Nyata sekali bahwa tuduhan ini hanya dicari-cari belaka.

Anggota Hadat yang sangat reaksioner itu mengusulkan agar Opu Daeng Risadju **diselong**, artinya dibuang 7 tahun lamanya. Tetapi Opu Balirante sangat keberatan apabila tertuduh mendapat hukuman selong. Akhirnya ia mendapat hukuman penjara selama 14 bulan dan ini terjadi pada tahun 1934.

Sebagai orang hukuman (istilah waktu itu orang **strapan**] Opu Daeng Risadju harus bekerja di luar penjara seperti orang-orang strapan yang lain. Karena iba melihat ibunya yang sudah berumur, menyorong gerobak di tengah kota Palopo, maka H. Abd. Kadir Daud yang baru saja tiba dari Mekkah sesudah bermukim 4 tahun di sana, bersama adiknya Kurais turun tangan menggantikan sang Ibu, menyorong gerobak, tetapi sang Mandor segera melarangnya dan Opu Daeng Risadju terpaksa melanjutkan pekerjaan yang berat itu.

Tak lama sesudah Opu Daeng Risadju bebas dari penjara, A. Kambo Datu Luwu meninggal dunia. Anggota-anggota Hadat yang reaksioner mengadakan komplotan dengan Assisten Residen Luwu J. Mulder untuk menghambat Andi Djemma putera mahkota, supaya jangan menduduki singgasana ke-datuan Luwu.

Opu Daeng Risadju melihat bahwa apabila Andi Djemma, seorang nasionalist progressief digeser oleh seorang yang dijagokan oleh anggota Hadat yang reaksioner, sudah tentu Luwu nanti akan dikuasai oleh kliek yang mustahil akan membiarkan pergerakan nasional berkembang baik.

Opu Daeng Risadju bekerja keras memberi penjelasan secara berbisik-bisik pada rakyat. Beruntunglah pada waktu itu (1935) sudah banyak anak-anak bangsawan dan orang-orang terpelajar masuk partai dan terutama pergerakan Muhammadiyah sudah menyebar ke seluruh pelosok, sehingga dengan cepat situasi yang amat kritis dapat dimengerti oleh rakyat. Mereka bersiap-siap menghadapi kemungkinan.

Setelah terjadi ketegangan antara sesama anggota Hadat yang hampir menimbulkan perang Saudara di antara rakyat, pada akhirnya Andi Djemma dikukuhkan sebagai Datu Luwu. Dan makin semaraklah pergerakan nasional, baik yang berpolitik maupun yang bersifat sosial.
Bermacam-macam organisasi pemuda dan kepanduan saling berlomba-lomba dengan kegiatan-kegiatan mereka yang bermanfaat bagi rakyat. Luwu.

Pada waktu pendudukan Jepang di mana seluruh perkumpulan dibekukan, Opu Daeng Risadju terpaksa mengurut dadanya yang tua dan kurus karena kawan seperjuangannya, Achmad Tjambang ditangkap Kempe Tai, ditahan dan disiksa di penjara Masamba dan akhirnya meninggal di sana. Opu Daeng Risadju mengerahkan bekas pandu SIAP pergi menjemput jenazah Achmad Tjambang dan menguburkannya di Kota Palopo dihadiri oleh kawan-kawan separtainya.

Selama pendudukan Jepang, Opu Daeng Risadju berpindah dari satu desa ke desa yang lain mengunjungi familie-familie dan kawan-kawannya, memberikan mereka petuah-petuah dan nasehat keagamaan. Dan setiap desa yang didatangi merupakan pusat perhatian. Ia adalah suri teladan dari semangat berjuang dan berkorban, kegigihan, ketabahan dan kesabaran dalam penderitaan.

Ketika Jepang menyerah, Opu Daeng Risadju sudah menetap di Belopa. Dan ketika berita proklamasi kemerdekaan sampai ke Luwu, seluruh rakyat dan pemimpin masyarakat serentak bangkit menyongsong proklamasi itu. Opu Daeng Risadju tersenyum puas dan merasa bahwa jerih payahnya puluhan tahun dan penderitaannya lahir batin tidak sia-sia.

Apa lagi kemudian hari ternyata bahwa hanya ditempat-tempat yang telah dimasuki kaum pergerakan di Sulawesi Selatan terdapat perlawanan berarti kepada Belanda.

Seminggu sesudah terjadinya serangan umum Pemuda Republik Indonesia Luwu ke kota Palopo (23-1-1946), atas dorongan dari Opu Daeng Risadju Pemuda Republikein di Belopa dengan bersenjata seadanya menyerbu ke Bajo, tempat yang menjadi kedudukan Nica di Daerah Palopo Selatan. Hampir saja Bajo diduduki sekiranya tidak karena ulah seorang penghianat yang menjadikan pemuda-pemuda mundur dengan menderita korban.

Ketika Nica menyerbu Belopa maka yang terutama dicari adalah Opu Daeng Risadju karena Nica telah memaklumi bahwa dialah **intelectuele daader** (otak) dari serangan pemuda ke Bajo.

Opu Daeng Risadju meninggalkan Belopa ke Suli, terus ke daerah Bone dan tinggal di desa La Tonro. Tetapi mata-mata Nica dapat mencium tempat tinggalnya dan tak lama kemudian ia ditangkap. Ia dipaksa berjalan kaki sejauh kl 40 Km, ke Kota Watampone. Ia ditahan di penjara selama sebulan kemudian dipindahkan ke penjara Sengkang, dan dari sini di antar ke Bajo.

Untuk menjadi Kepala Distrik Bajo Nica telah mengangkat seorang bernama Ludo Kalapita, berasal dari Sulawesi Utara. Pada waktu Jepang, pekerjaan Ludo hanya krani biasa, tetapi karena telah berjasa kepada Nica ia diangkat menduduki suatu jabatan yang biasanya hanya diduduki oleh anak bangsawan penduduk asli.

Dalam puncak kekuasaan Ludo Kalapita, datanglah Opu Daeng Risadju dibawa oleh polisi pembantu yang populer dengan nama H.P. Oleh Ludo, Opu Daeng Risadju disuruh antar ke lapangan sepak bola. Ia disuruh berlari mengelilingi tanah lapang diiringi oleh letusan senapan. Entah berapa kali ia berkeliling lalu disuruh berdiri menghadap matahari. Ludo kemudian meletakkan loop senapan pada bahu yang rapuh dari wanita tua yang berumur 65 tahun ini, kemudian meledakkannya. Opu Daeng Risadju jatuh tersungkur di antara dua kaki Ludo. Ludo masih sempat menyepakkan sepatu bootnya lalu pergi dan menyuruh seorang H.P. memasukkannya ke penjara. Opu Daeng Risadjutidak mendapat cedera tetapi ia menjadi tuli seumur hidupnya.

Dengan demikian Opu Daeng Risadju telah memegang peranan dalam masa kebangkitan nasional dan masa revolusi phisik, di mana sedikit sekali pejuang yang sempat berperan sekaligus pada dua zaman itu.

Tanpa diadili akhirnya Opu Daeng Risadju dibebaskan dari tahanan di Bajo sesudah ditahan 21 bulan dan kembali menetap di Belopa. Ketika selesai penyerahan kedaulatan ia pindah ke Pare-Pare karena daerah Luwu sedang dilanda kekacauan. Ia menjalani sisa hidupnya dengan tenang walaupun agak kekurangan belanja. Ia menderita sakit tua selama 2 tahun dan pada tanggal 10 Pebruari 1964 akhirnya ia menghembuskan nafasnya yang terakhir di tengah keluarganya. Ia dikebumikan tanpa upacara kehormatan, pada pekuburan umum di Palopo.

Tuhan mengetahui bahwa bumi Palopo telah mengandung lagi sebuah jenazah dari seorang pejuang tanah air yang seluruh hidupnya telah dibaktikannya tanpa pamrih.

Dengan Keputusan Menteri Sosial R.I. No. 22/PK tertanggal 26 Pebruari 1959, Pemerintah R.I. memberikan tunjangan-penghargaan kepada Opu Daeng Risadju dari Palopo sesuai dengan P.P. 38/1958 tentang Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan. ***



PERTAMINA

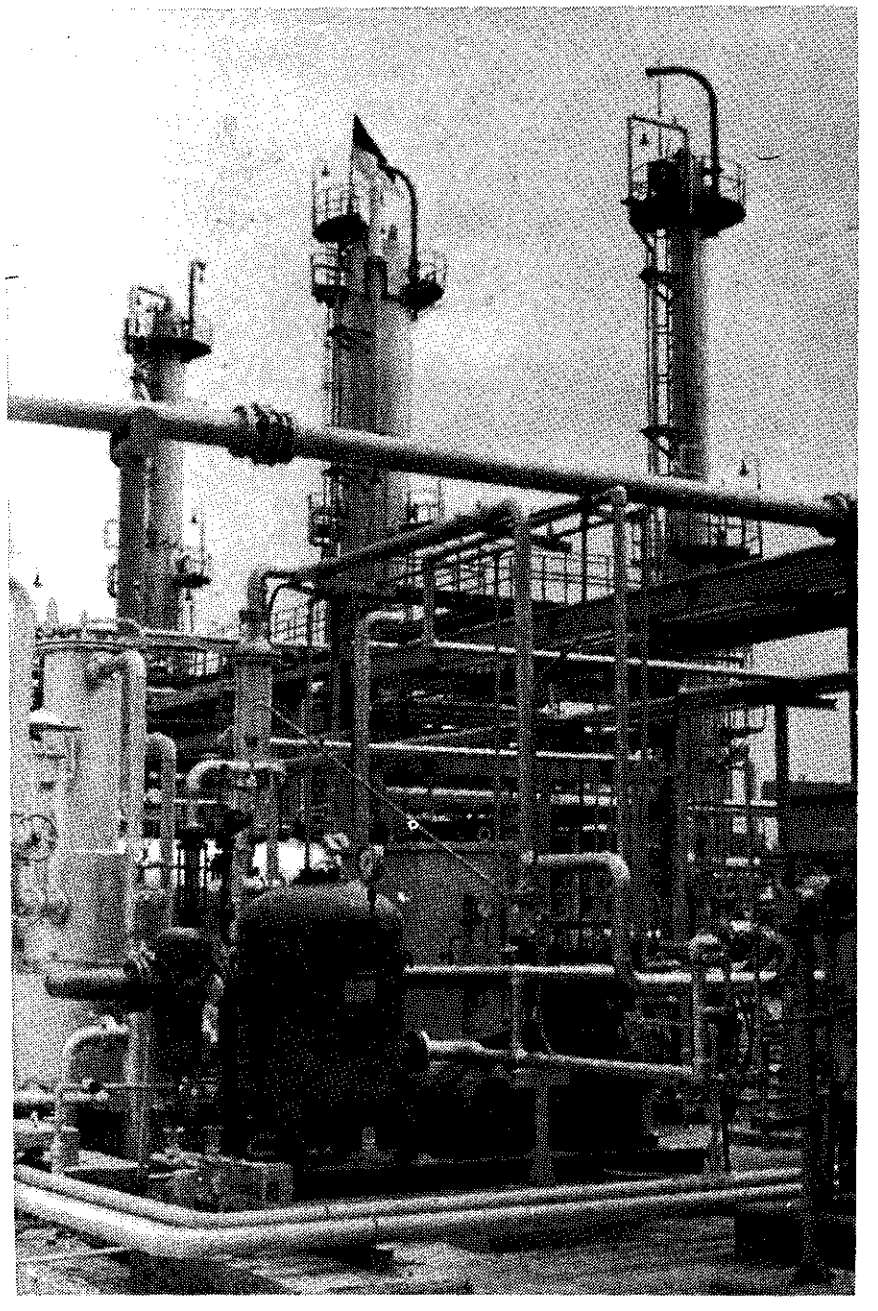

PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK & GAS BUMI NEGARA
(PERTAMINA)
KANTOR PUSAT : J A K A R T A
JL. PERWIRA 2 - 6
P.O. BOX 12/JKT.

Isi diluar tanggung jawab percetakan "SLIPI BARU"